

Arbaiyah Yusuf

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dimensi Filsafat dalam Pendidikan Islam Modern



Editor : Rahmad Salahuddin

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dimensi Filsafat dalam Pendidikan Islam Modern



ARBA'IYAH YUSUF

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dimensi Filsafat dalam Pendidikan Islam Modern

Penulis : Arba'iyah Yusuf

Editor : Rahmad Salahuddin

Layout : Reisyah .P.A

Desain Sampul : Fanazeysa

© 2012, Dwiputra Pustaka Jaya, Jakarta

Diterbitkan oleh :

CV. Dwiputra Pustaka Jaya, Jakarta

Jl. Anggrek Neli Murni I No. 94 C. Kemanggisan - Jakarta Barat 11480

Distributor Wilayah Timur :

CV. Dwiputra Pustaka Jaya

Perum Star Safira - Nizar Mansion E4-14, Sidoarjo - 61265

Telp : 031-77003756,

e-mail : dwiputra.pustaka@gmail.com

ISBN : 978-602-7761-30-8



Sanksi Pelanggaran Pasal 22

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratusjuta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

*K*ATA PENGANTAR

Buku Filsafat Pendidikan Islam ini diterbitkan atas dasar kebutuhan pengembangan referensi perkuliahan mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam bagi mahasiswa yang memiliki konsentrasi pendidikan, terutama pendidikan Islam. Landasan yang digunakan adalah silabi mata kuliah Filsafat pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Amat penting bahwa Filsafat Pendidikan Islam dipelajari oleh seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah apapun jurusannya. Karena mata kuliah ini memberikan kerangka dasar pengembangan praktik pendidikan, baik dalam hal pengelolaan maupun pembelajaran. Oleh karenanya akan terasa timpang jika alumni Fakultas Tarbiyah tidak mendapatkan kesempatan mengkaji dan merefleksi mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam.

Karena urgensinya mata kuliah Filsafat pendidikan Islam bagi para calon praktisi pendidikan Islam, maka hadirnya satu buku tambahan referensi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap terwujudnya sarjana-sarjana pendidikan Islam yang kaffah, kaffah ilmu, semangat, dan ketrampilan.

Surabaya, Oktober 2012

Dra. Arba'iyah Yusuf, MA

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Dimensi Filsafat dalam Pendidikan Islam Modern

Penulis : Arba'iyah Yusuf

Editor : Rahmad Salahuddin

Layout : Reisyah .P.A

Desain Sampul : Fanazeysa

© 2012, Dwiputra Pustaka Jaya, Jakarta

Diterbitkan oleh :

CV. Dwiputra Pustaka Jaya, Jakarta

Jl. Angrek Neli Murni I No. 94 C. Kemanggisan - Jakarta Barat 11480

Distributor Wilayah Timur :

CV. Dwiputra Pustaka Jaya

Perum Star Safira - Nizar Mansion E4-14, Sidoarjo - 61265

Telp : 031-77003756,

e-mail : dwiputra.pustaka@gmail.com

ISBN : 978-602-7761-30-8



Sanksi Pelanggaran Pasal 22

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat(1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratusjuta rupiah).

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI | v |
| BAB I : FILSAFAT DAN PENDIDIKAN | 1 |
| A. Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam | 1 |
| B. Kontribusi Filsafat terhadap Pendidikan | 6 |
| C. Dimensi Filsafat dalam Pendidikan Islam Modern | 9 |
| BAB II : PENGERTIAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM | 15 |
| A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam | 15 |
| B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam..... | 17 |
| BAB III : KEDUDUKAN MANUSIA DI ALAM SEMESTA | 19 |
| A. Manusia Sebagai Manifestasi Tuhan | 20 |
| B. Manusia Sebagai Khalifah fi al-Ardl..... | 23 |
| C. Manusia Sebagai Hamba Allah..... | 28 |
| BAB IV : PENDIDIKAN ISLAM ADALAH PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP..... | 31 |
| A. Kenapa Pendidikan Harus Seumur Hidup..... | 31 |
| B. Manusia Adalah Makhluk yang Wajib Dididik | 35 |
| C. Belajar Tanpa Batas | 36 |
| D. Perubahan dan Keseimbangan! | 38 |

| | |
|---|----|
| E. Nilai Pendidikan bagi Manusia..... | 41 |
| F. Pendidikan Seumur Hidup dalam Islam..... | 45 |
| G. Implikasi Pendidikan Seumur Hidup terhadap Kehidupan Manusia sebagai Individu..... | 57 |
| H. Implikasi Pendidikan Seumur Hidup terhadap Kehidupan Manusia sebagai Bagian dari Masyarakat..... | 76 |

BAB V : PEMIKIRAN MENDASAR TENTANG

| | |
|---------------------------------------|-----------|
| PENDIDIKAN DALAM ISLAM | 81 |
| A. Hakikat Pendidikan..... | 81 |
| B. Hakikat Tujuan Pendidikan..... | 83 |
| C. Hakikat Kurikulum Pendidikan | 85 |
| D. Hakikat Pendidik..... | 88 |
| E. Hakikat Peserta Didik | 93 |
| F. Hakikat Metode | 94 |
| G. Hakikat Evaluasi..... | 95 |

BAB VI : PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN PARA

| | |
|---------------------------------------|-----------|
| ILMUWAN MUSLIM..... | 97 |
| A. Al-Ghazali..... | 97 |
| B. Ibn Sina | 102 |
| C. Ikhwan as-Shafa..... | 104 |
| D. Al-Farabi..... | 113 |
| E. Ibn Khaldun..... | 125 |
| F. KH. Ahmad Dahlan..... | 127 |
| G. Zainuddin Labay | 130 |
| H. Rahmah el-Yunusiah..... | 132 |
| I. Syed Muhammad Naquib al-Attas..... | 135 |
| J. Nurcholis Madjid | 144 |
| K. Zakiah Darajat..... | 150 |

| | |
|------------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 161 |
| BIODATA PENULIS | 167 |

BAB I

KONTRIBUSI FILSAFAT TERHADAP PENDIDIKAN

Terdapat cukup alasan yang baik untuk belajar filsafat, khususnya apabila ada pertanyaan-pertanyaan rasional yang tidak dapat atau seyogyanya tidak dijawab oleh ilmu atau cabang ilmu-ilmu. Pertanyaan yang timbul yaitu: bagaimana filsafat pendidikan merumuskan teori-teori pendidikan? Dan apa kontribusi filsafat terhadap pendidikan?

A. Pendekatan Filsafat Pendidikan

Terdapat dua pendekatan dalam filsafat pendidikan, yaitu pendekatan perenungan dalam bentuk perumusan teori dan pendekatan penemuan problema lapangan dalam kegiatan praktek pendidikan, baik dalam bentuk formel, non formal maupun informal. Dua pendekatan ini saling diperlukan karena praktek pendidikan memerlukan teori dan teori juga dapat dirumuskan dari problema kehidupan masyarakat yang dapat didefinisikan sebagai dinamika pendidikan dalam arti luas.

1. Pendidikan dalam Praktek Memerlukan teori

Alangkah pentingnya kita berteori dalam praktek di lapangan pendidikan karena praktek pendidikan harus dipertanggungjawabkan. Tanpa teori dalam arti seperangkat alasan dan rasional yang konsisten dan saling berhubungan maka tindakan-tindakan dalam pendidikan hanya didasarkan atas alasan-alasan yang kebetulan, seketika dan aji mumpung. Hal itu tidak boleh terjadi karena setiap tindakan pendidikan bertujuan

menunaikan nilai yang terbaik bagi peserta didik dan pendidik. Bahkan pengajaran yang baik sebagai bagian dari pendidikan selain memerlukan proses dan alasan rasional serta intelektual juga terjalin oleh alasan yang bersifat moral. Sebabnya ialah karena unsur manusia yang dididik dan memerlukan pendidikan adalah makhluk manusia yang harus menghayati nilai-nilai agar mampu mendalami nilai-nilai dan menata perilaku serta pribadi sesuai dengan harkat nilai-nilai yang dihayati itu.

Kita baru saja menyaksikan pendidikan di Indonesia gagal dalam praktek berskala makro dan mikro yaitu dalam upaya bersama mendalami, mengamalkan dan menghayati Pancasila. Lihatlah bagaimana usaha nasional besar-besaran selama 20 tahun (1978-1998) dalam P-7 (Pembinaan Pendidikan Pelaksanaan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) berakhir kita nilai gagal menyatukan bangsa untuk memecahkan masalah nasional suksesi kepresidenan secara damai tahun 1998, setelah krisis multidimensional melanda dan memporakporandakan hukum dan perekonomian negara mulai pertengahan tahun 1997, bahkan sejak 27 Juli 1996 sebelum kampanye Pemilu berdarah tahun 1997. Itu adalah contoh pendidikan dalam skala makro yang dalam teorinya tidak pas dengan Pancasila dalam praktek diluar ruang penataran. Mungkin penatar dan petatar dalam teorinya ber-Pancasila tetapi didalam praktek, sebagian besar telah cenderung menerapkan Pancasila Plus atau Pancasila Minus atau kedua-duanya. Itu sebabnya harus kita putuskan bahwa P-7 dan P-4 tidak dapat dipertanggungjawabkan, setidaknya secara moral dan sosial. Mari kita kembali berprihatin sesuai ucapan Dr. Gunning yang dikutip Langeveld¹ (1955) "Praktek tanpa teori adalah untuk orang idiot dan gila, sedangkan teori tanpa praktek hanya untuk orang-orang jenius".

Ini berarti bahwa sebaiknya pendidikan tidak dilakukan kecuali oleh orang-orang yang mampu bertanggung jawab secara rasional, sosial dan moral. Sebaliknya apabila pendidikan dalam praktek dipaksakan tanpa teori dan alasan yang memadai maka hasilnya adalah bahwa semua pendidik dan peserta didik akan merugi. Kita merugi karena tidak mampu bertanggung jawab atas esensi perbuatan masing-masing dan bersama-sama

dalam pengamalan Pancasila. Pancasila yang baik dan memadai, konsisten antara pengamalan (lahiriah) dan penghayatan (psikologis) dan penataan nilai secara internal. Dalam hal ini kita bukan menyaksikan kegiatan (praktek) pendidikan tanpa dasar teorinya tetapi suatu praktek pendidikan nasional tanpa suatu teori yang baik.

2. Landasan Sosial dan Individual Pendidikan sebagai dasar problem di msasyarakat dalam perumusan teori.

Pendidikan sebagai gejala sosial dalm kehidupan mempunyai landasan individual, sosial dan cultural. Pada skala mikro pendidikan bagi individu dan kelompok kecil beralngsung dalam skala relatif terbatas seperti antara sesama sahabat, antara seorang guru dengan satu atau sekelompok kecil siswanya, serta dalam keluarga antara suami dan isteri, antara orang tua dan anak serta anak lainnya. Pendidikan dalam skala mikro diperlukan agar manusia sebagai individu berkembang semua potensinya dalam arti perangkat pembawaanya yang baik dengan lengkap. Manusia berkembang sebagai individu menjadi pribadi yang unik yang bukan duplikat pribadi lain. Tidak ada manusia yang diharap mempunyai kepribadian yang sama sekalipun keterampilannya hampir serupa. Dengan adanya individu dan kelompok yang berbeda-beda diharapkan akan mendorong terjadinya perubahan masyarakat dengan kebudayaannya secara progresif. Pada tingkat dan skala mikro pendidikan merupakan gejala sosial yang mengandalkan interaksi manusia sebagai sesama (subyek) yang masing-masing bernilai setara. Tidak ada perbedaan hakiki dalam nilai orang perorang karena interaksi antar pribadi (interpersonal) itu merupakan perluasan dari interaksi internal dari seseorang dengan dirinya sebagai orang lain, atau antara saya sebagai orang kesatu (yaitu aku) dan saya sebagai orang kedua atau ketiga (yaitu daku atau-ku; harap bandingkan dengan pandangan orang Inggris antara I dan me).

Pada skala makro pendidikan berlangsung dalam ruang lingkup yang besar seperti dalam masyarakat antar desa, antar sekolah, antar kecamatan, antar kota, masyarakat antar suku dan masyarakat antar bangsa. Dalam skala makro masyarakat

melaksanakan pendidikan bagi regenerasi sosial yaitu pelimpahan harta budaya dan pelestarian nilai-nilai luhur dari suatu generasi kepada generasi muda dalam kehidupan masyarakat. Diharapkan dengan adanya pendidikan dalam arti luas dan skala makro maka perubahan sosial dan kestabilan masyarakat berangsur dengan baik dan bersama-sama. Pada skala makro ini pendidikan sebagai gejala sosial sering terwujud dalam bentuk komunikasi terutama komunikasi dua arah. Dilihat dari sisi makro, pendidikan meliputi kesamaan arah dalam pikiran dan perasaan yang berakhir dengan tercapainya kemandirian oleh peserta didik. Maka pendidikan dalam skala makro cenderung dinilai bersifat konservatif dan tradisional karena sering terbatas pada penyampaian bahan ajar kepada peserta didik dan bisa kehilangan ciri interaksi yang afektif.

Dalam interaksi sosial baik secara mikro maupun makro, pasti terjadi gesekan, problema, permasalahan yang pada kelanjutannya bisa mendorong penemuan sebuah teori. Dimana dengan teori baru tersebut, pendidikan lebih efektif didasarkan perkembangan yang terjadi di masyarakat

3. Teori Pendidikan Memadu Jalinan Antara Ilmu dan Seni (Teori dan Praktek)

Adanya aspek-aspek lahiriah, psikologis dan rohaniah seperti disebut tadi mengisyaratkan bahwa manusia dalam fenomena (situasi) pendidikan adalah paduan antara manusia sebagai fakta dan manusia sebagai nilai. Tiap manusia bernilai tertentu yang bersifat luhur sehingga situasi pendidikan memiliki bobot nilai individual, sosial dan bobot moral. Itu sebabnya pendidikan dalam praktek adalah fakta empiris yang syarat nilai berhubung interaksi manusia dalam pendidikan tidak hanya timbal balik dalam arti komunikasi dua arah melainkan harus lebih tinggi mencapai tingkat manusiawi seperti saya atau siswa mendidik diri sendiri atas dasar hubungan pribadi dengan pribadi (higher order interactions) antar individu dan hubungan intrapersonal secara afektif antara saya (yaitu I) dan diriku (diri sendiri yaitu my self atau the self).

Adapun manusia sebagai fakta empiris tentu meliputi berbagai variabel dan hubungan variabel yang terbatas jumlahnya dalam telaah deskriptif ilmu-ilmu. Sedangkan jumlah variabelnya amat banyak dan hubungan-hubungan antara variabel amat kompleks sifatnya apabila pendidik memelihara kualitas interaksinya dengan peserta didik secara orang perorang (personal).

Seperti dikatakan tentang siswa belajar aktif oleh Phenix² (1958:40), yaitu :

“It is possible to conceive of teacher and student as one and same person and the self taught person as one who direct his own development through an internal interaction between the self as I and the self as me on the other hand, it is usual for one teacher to teach many students simultaneously. In that even the quality of the interaction may become generalized and impersonal, or it may, by appropriate means, retain its person to person character.

Artinya sifat manusiawi dari pendidikan (manusia dalam pendidikan) harus terpelihara demi kualitas proses dan hasil pendidikan. Pemeliharaan itulah yang menuntut agar pendidik siap untuk bertindak sewaktu-waktu secara kreatif (berkiat menciptakan situasi yang pas, apabila perlu. Misalnya atas dasar diagnostik klinis) sekalipun tanpa prognosis yang lengkap namun utamanya berdasarkan sikap afektif bersahabat terhadap terdidik. Kreativitas itu didasarkan kecintaan pendidik terhadap tugas mendidik dan mengajar, itu sebabnya gejala atau fenomena pendidikan tidak dapat direduksi sebagai gejala sosial atau gejala komunikasi timbal balik belaka. Apabila ilmu-ilmu sosial atau behavioral mampu menerapkan pendekatan dan metode ilmiah (Pearson, 1900) secara termodifikasi dalam telaah manusia melalui gejala-gejala sosial, apakah ilmu pendidikan harus bertindak serupa untuk mengatasi keteringgalannya khususnya ditanah air kita ?

Atau seperti dikatakan secara ilmiah oleh NL. Gage³ (1978:20), “*Scientific method can contribute relationships between*

variables, taken two at a time and even in the form of interactions, three or perhaps four or more at a time. Beyond say four, the usefulness of what science can give the teacher begins to weaken, because teacher cannot apply, at least not without help and not on the run, the more complex interactions. At this point, the teacher as an artist must step in and make clinical, or artistic, judgement about the best ways to teach."

Pendidik memang harus bertindak pada latar mikro termasuk dalam kelas atau di sekolah kecil, mempengaruhi peserta didik dan itu diapresiasi oleh telaah pendidikan berskala mikro, yaitu oleh paedagogik (teoritis) dan andragogi (suatu pedagogic praktis). Itu sebabnya filsafat pendidikan lebih merumuskan pendidikan yang inklusif lebih utama daripada mengajar dan mendidik. Bahkan kegiatan pengajaran disekolah memerlukan perencanaan dalam arti penyusunan persiapan mengajar. Oleh karenanya rumusan teori yang didasarkan pada renungan memerlukan paduan rumusan teori yang didasarkan praktek. Tentu saja untuk menemukan praktek yang ideal maka diperlukan seni sebagai naluri manusia. Dengan demikian teori pendidikan yang diperoleh baik melalui perenungan maupun permasalahan lapangan menjadi indah dan nikmat untuk dipraktekkan.

B. Kontribusi Sistem Filsafat terhadap Pendidikan

Terdapat 3 hal yang perlu dilihat dalam merumuskan kontribusi filsafat terhadap pendidikan, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi.

1. Ontologi

Pertama-tama pada latar filsafat diperlukan dasar ontologis pendidikan. Adapun aspek realitas yang dijangkau teori pendidikan melalui pengalaman pancaindra ialah dunia pengalaman manusia secara empiris. Objek materil pendidikan ialah manusia seutuhnya, manusia yang lengkap aspek-aspek kepribadiannya, yaitu manusia yang berakhlak mulia dalam situasi pendidikan atau diharapkan melampaui manusia sebagai makhluk sosial mengingat sebagai warga masyarakat

ia mempunyai ciri warga yang baik (good citizenship atau kewarganegaraan yang sebaik-baiknya).

Agar pendidikan dalam praktek terbebas dari keraguan, maka objek formal filsafat pendidikan dibatasi pada manusia seutuhnya di dalam fenomena atau situasi pendidikan. Didalam situasi sosial manusia itu sering berperilaku tidak utuh, hanya menjadi makhluk berperilaku individual dan/atau makhluk sosial yang berperilaku kolektif. Hal itu boleh-boleh saja dan dapat diterima terbatas pada ruang lingkup pendidikan makro yang berskala besar mengingat adanya konteks sosio-budaya yang terstruktur oleh sistem nilai tertentu. Akan tetapi pada latar mikro, sistem nilai harus terwujud dalam hubungan inter dan antar pribadi yang menjadi syarat mutlak (*conditio sine qua non*) bagi terlaksananya mendidik dan mengajar, yaitu kegiatan pendidikan yang berskala mikro. Hal itu terjadi mengingat pihak pendidik yang berkepribadiaan sendiri secara utuh memperlakukan peserta didiknya secara terhormat sebagai pribadi pula, terlepas dari factor umur, jenis kelamin ataupun pembawaanya. Jika pendidik tidak bersikap afektif utuh demikian maka menurut Gordon⁴ (1975: Ch. I) akan terjadi mata rantai yang hilang (*the missing link*) atas factor hubungan serta didik-pendidik atau antara siswa-guru. Dengan begitu pendidikan hanya akan terjadi secara kuantitatif sekalipun bersifat optimal, misalnya hasil THB summatif, NEM atau pemerataan pendidikan yang kurang mengajarkan demokrasi jadi kurang berdemokrasi. Sedangkan kualitas manusianya belum tentu utuh.

Dalam prakteknya, maka ontologi maupun metafisika memberikan kontribusi pada bagaimana pendidikan itu memiliki tujuan. Tujuan apa yang dirumuskan amat erat dengan kualitas manusia seperti apa yang bakal dihasilkan.

2. Epistemologi

Epistemologi diperlukan oleh pendidikan demi mengembangkan ilmunya secara produktif dan bertanggung jawab. Sekalipun pengumpulan data di lapangan sebagaimana dapat dilakukan oleh tenaga pemula namun telaah atas

objek formil ilmu pendidikan memerlukan pendekatan fenomenologis yang akan menjalin stui empirik dengan studi kualitatif-fenomenologis. Pendekatan fenomenologis itu bersifat kualitatif, artinya melibatkan pribadi dan diri peneliti sebagai instrumen pengumpul data secara pasca positivisme. Karena itu penelaah dan pengumpulan data diarahkan oleh pendidik atau ilmuwan sebagai pakar yang jujur dan menyatu dengan objeknya. Karena penelitian tertuju tidak hanya pemahaman dan pengertian *Verstehen*, Bodgan & Biklen,⁵ (1982) melainkan unuk mencapai kearifan (kebijaksanaan atau wisdom) tentang fenomen pendidikan maka vaaliditas internal harus dijaga betul dalm berbagai bentuk penlitian dan penyelidikan seperti penelitian koasi eksperimental, penelitian tindakan, penelitian etnografis dan penelitian *ex post facto*. Inti dasar epistemologis ini adalah agar dapat ditentukan bahaawa dalam menjelaskan objek formaalnya, telaah ilmu pendidikan tidaak hanya mengembangkan ilmu terapan melainkan menuju kepada telaah teori pendidikan sebagai ilmu otonom yang mempunyai objek formil sendiri atau problematika sendiri sekalipun tidak dapat hnya menggunakan pendekatan kuantitatif atau pun eksperimental.⁶ (Campbell & Stanley, 1963). Dengan demikian uji kebenaran pengetahuan sangat diperlukan secara korespondensi, secara koheren dan sekaligus secara praktis dan atau pragmatis.⁷ (Randall & Buchler, 1942).

Dengan kejelasan wilayah keilmuan yang menjadi ciri khas epistemologi, maka epistemologi memberikan kontribusi terhadap arah keilmuan yang dirumuskan dalam kurikulum pendidikan.

3. Aksiologi

Pendidikan tidak hanya perlu mengembangkan ilmu yang otonom tetapi juga diperlukan untuk memberikan dasar yang sebaik-baiknya sebagai proses pembudayaan manusia secara beradab. Oleh karena itu nilai dalam pendidikan tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu seperti seni untuk seni, melainkan juga nilai ekstrinsik dan ilmu untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dalam praktek mmelalui kontrol

terhadap pengaruh yang negatif dan meningkatkan pengaruh yang positif dalam pendidikan. Dengan demikian pendidikan tidak bebas nilai mengingat hanya terdapat batas yang sangat tipis antar pekerjaan ilmu pendidikan dan tugas pendidik sebagai pedagog. Dalam hal ini relevan sekali untuk memperhatikan pendidikan sebagai bidang yang sarat nilai seperti dijelaskan oleh Phenix.⁸ (1966). Itu sebabnya pendidikan memerlukan teknologi pula tetapi pendidikan bukanlah bagian dari iptek. Namun harus diakui bahwa ilmu pendidikan belum jauh pertumbuhannya dibandingkan dengan kebanyakan ilmu sosial dan ilmu perilaku. Lebih-lebih di Indonesia.

Dengan demikian jelas bahwa aksiologi berkontribusi terhadap dirumuskannya nilai-nilai yang akan diterapkan dalam pendidikan. Dan ini erat sekali dengan pengembangan ilmu pendidikan dengan melibatkan ilmu perilaku sebagai ilmu-ilmu sosial, dan harus menolak pendirian lain bahwa di dalam kesatuan ilmu-ilmu terdapat unifikasi satu-satunya metode ilmiah.⁹ (Kalr Perason, 1990).

C. Dimensi Filsafat dalam Pendidikan Islam Modern

1. Konsep Pendidikan Islam Modern

Pendidikan modern adalah pendidikan yang menyentuh pada setiap aspek kehidupan peserta didik, pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi sekolah, pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar¹⁰ (Dimiyati Machmud, 1979 : 3). Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (modernizing), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat.

Shipman¹¹ menyatakan bahwa, fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian : (1) sosialisasi, (2) pembelajaran (schooling),

dan (3) pendidikan (education). Pertama, sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. Kedua, pembelajaran (schooling) mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu dan, karena itu, pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomis dalam masyarakat. Ketiga, pendidikan merupakan "education" untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan"

Beberapa persoalan modernitas yang perlu segera diselesaikan dalam pendidikan Islam yaitu; (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya. Pertama, Persolan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT . Kedua, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada. Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup mengemberikan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan. Ketiga, persoalan kurikulum atau materi Pendidikan Islam, materi pendidikan Islam "terlalu didominasi masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi kegamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu "meta narasi" yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit

aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan (A.Malik Fajar, 1995 : 32)

2. Kegunaan Filsafat dalam Pendidikan Islam Modern

Prof. Mohammad Athiyah abrosyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan 5 tujuan yang asasi bagi pendidikan Islam yang diuraikan dalam "At Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha" yaitu :

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia. Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya dari segi keduniaan saja, tetapi dia menaruh perhatian kepada keduanya sekaligus.
- c. Menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu bukan sekedar sebagai ilmu. Dan juga agar menumbuhkan minat pada sains, sastra, kesenian, dalam berbagai jenisnya.
- d. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu, supaya dapat ia mencari rezeki dalam hidup dengan mulia di samping memelihara dari segi kerohanian dan keagamaan.
- e. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau sprituil semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi-segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya. Tidak lah tercapai kesempurnaan manusia tanpa memadukan antara agama dan ilmu pengetahuan.

3. Metode Pengembangan Filsafat dalam Pendidikan Islam

Sebagai suatu metode, pengembangan filsafat pendidikan Islam biasanya memerlukan empat hal sebagai

berikut :

Pertama, bahan-bahan yang akan digunakan dalam pengembangan filsafat pendidikan. Dalam hal ini dapat berupa bahan tertulis, yaitu al Qur'an dan al Hadist yang disertai pendapat para ulama serta para filosof dan lainnya ; dan bahan yang akan di ambil dari pengalaman empirik dalam praktek kependidikan.

Kedua, metode pencarian bahan. Untuk mencari bahan-bahan yang bersifat tertulis dapat dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan yang masing-masing prosedurnya telah diatur sedemikian rupa. Namun demikian, khusus dalam menggunakan al Qur'an dan al Hadist dapat digunakan jasa Ensiklopedi al Qur'an semacam *Mu'jam al Mufahras li Alfazh al Qur'an al Karim* karangan Muhammad Fuad Abd Baqi dan *Mu'jam al muhfars li Alfazh al Hadist* karangan Weinsink.

Ketiga, metode pembahasan. Untuk ini Muzayyin Arifin mengajukan alternatif metode analisis-sintesis, yaitu metode yang berdasarkan pendekatan rasional dan logis terhadap sasaran pemikiran secara induktif, deduktif, dan analisa ilmiah.

Keempat, pendekatan. Dalam hubungannya dengan pembahasan tersebut di atas harus pula dijelaskan pendekatan yang akan digunakan untuk membahas tersebut. Pendekatan ini biasanya diperlukan dalam analisa, dan berhubungan dengan teori-teori keilmuan tertentu yang akan dipilih untuk menjelaskan fenomena tertentu pula. Dalam hubungan ini pendekatan lebih merupakan pisau yang akan digunakan dalam analisa. Ia semacam paradigma (cara pandang) yang akan digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena.

4. Mempertemukan Aliran-aliran Filsafat

Dalam kerangka teoritis apakah sebenarnya yang menjadi landasan akan arti penting teoritis sejauh mana mempunyai kegunaan praktis. Eksistenialisme memberikan gambaran bahwa tujuan pendidikan bukan agar anak didik dibantu mempelajari bagaimana menanggulangi masalah-

masalah eksistensial mereka. Para pendidik eksistensialis akan mengukur hasil pendidikan bukan semata-mata pada apa yang telah dipelajari dan diketahui oleh peserta didik, akan tetapi yang lebih penting adalah apa yang mampu mereka ketahui dan alami. Para pendidik eksistensialisme menolak pendidikan dengan sistem indoktrinisasi.

Setelah pengarahannya eksistensialisme tersebut, sejauhmana pemikiran mereka juga mempunyai landasan pragmatis. Pragmatisme memandang realita sebagai suatu proses dalam waktu, yang berarti orang yang mengetahui mempunyai peranan untuk menciptakan atau mengembangkan hal-hal yang diketahui. Ini berarti bahwa tindakan yang dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan tersebut dapat menjadi unsure penentu mengembangkan pengetahuan itu pula. Pragmatisme meletakkan pemakaian mengenai sesuatu diatas pengetahuan itu sendiri, maka dari itu utilitas beserta kemampuan perwujudan nyata adalah hal-hal yang mempunyai kedudukan utama di sekitar pengetahuan mengenai sesuatu. According to the pragmatic theory of truth, a proposition is true in so far as it works or satisfies, working or satisfying being described variously by different exponent on the view. Nilai kegunaan praktis ini merupakan asal dari pemikiran sintesis antara idealisme dengan realisme yang saling melengkapi.

Dalam kegunaan pragmatis, fenomena yang terjadi bukan berarti hanya standardisasi pragmatis. Konsep dalam perguruan tinggi yang masa dulu sebagai konsep *link and match*, di dalamnya berakar dari pragmatisme yang parsial. Sebagaimana yang dikritik oleh rekonstruksionisme merupakan reformasi sosial yang menghendaki renaissance sivilisasi modern. Para pendidik rekonstruksionisme melihat pendidikan dan reformasi sosial itu sesungguhnya sama. Dan kurikulum dijadikan sebagai *problem centered* yang merupakan pembentukan ordo sosial baru.

Guna membangun kerasnya peradaban yang baru, progresivisme memberikan warna bahwasanya pendidikan bukan sekedar transfer ilmu pengetahuan, melainkan kemampuan

dan keterampilan berfikir dengan memberikan rangsangan yang tepat. John Dewey (tokoh pragmatisme), yang termasuk dalam golongan progresivisme menyatakan sekolah adalah institusi sosial dan pendidikan sendiri adalah suatu proses sosial. Selanjutnya, pendidikan adalah proses kehidupan (*process of living*), bukan sebagai persiapan masa depan. Pendidikan adalah proses kehidupan itu sendiri, maka kebutuhan individual anak didik harus diutamakan, bukan *subject matter*.

Penciptaan narasi tersebut dapat dilihat dalam tiga persoalan. Pertama, penggunaan filsafat pendidikan analitik, secara definitif Rapor menggambarkan filsafat pendidikan analitik menganalisis serta menguraikan istilah-istilah dan konsep-konsep pendidikan seperti pengajaran (*teaching*), kemampuan (*ability*), pendidikan dan sebagainya. Alat-alat yang digunakan adalah logika dan linguistik. Kedua, pendidikan seharusnya bersifat dialogis, bukan semata-mata transfer ilmu.

Ketiga, pendidikan sebagai teori kritik, mazhab Frankfurt memberikan titik perluasan bahwasanya teori kritik bercirikan kritik terhadap masyarakat, bersifat historis yang berakar kepada tata pemikiran dan situasi tertentu, memiliki kekuatan untuk mengkritik fenomena yang dihadapi sekaligus melakukan kritik terhadap dirinya sendiri dan tidak memisahkan antara teori dan praktik, tindakan dan pengetahuan serta selalu melayani transformasi praktik sosial.

BAB II

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Bila seseorang mengkaji Filsafat Pendidikan Islam, maka terlebih dahulu harus memahami filsafat dan Filsafat Pendidikan. Kata filsafat – dalam bahasa Arab *falasifah* dan dalam bahasa Inggris *philosophy* – berasal dari bahasa Yunani *philos* berarti cinta dan *shopos* berarti kebijaksanaan (philos: love: shopos: a sage, a wise one, wisdom).¹ Orang yang mencintai filsafat disebut filosof (dalam bahasa Arab *failosof*) dan dalam bahasa Inggris *philosopher*).

Prof. Dr. Omar Muhammad mengartikan filsafat dengan cinta akan hikmah.² Hikmah dalam sebuah hadits disebutkan yang artinya sebagai berikut: “Hikmah itu adalah benda yang hilang bagi orang mukmin, ia memungutnya dimana ia berjumpa”.³ Kata hikmah juga tertera dalam al-Qur’an yang artinya sebagai berikut: “Barang siapa diberi hikmah maka ia telah diberi kebaikan yang banyak (al-Qur’an, 2:269)”.⁴ Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam, Prof. Dr. Omar Muhammad menjelaskan sebagai berikut,

Hikmah dan pengetahuan tidaklah sama. Sudah kita ketahui orang yang paling mempunyai hikmah bukanlah selalu orang-orang yang mempunyai tingkatan akademik tinggi. Hikmah itu mengandung kematangan pandangan, dan fikiran yang jauh, fahaman dan pengamatan yang tidak dapat dicapai oleh pengetahuan saja.⁵

Kalau dari sisi etimologi filsafat memiliki arti cinta akan kebijaksanaan atau cinta akan hikmah maka dari sisi epistemologi filsafat memiliki makna yang cukup beragam, karena memang banyak pemikir ataupun filosof memberi makna sendiri-sendiri. Namun demikian dapat disimpulkan bahwa filsafat atau ilmu filsafat adalah “ Ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ke-Tuhan-an, alam semesta dan manusia sehingga dapat menghasilkan pengetahuan tentang bagaimana hakikatnya sejauh yang dapat dicapai akal manusia dan bagaimana sikap manusia itu seharusnya setelah mencapai pengetahuan.”⁶

Filsafat Pendidikan dengan demikian berkaitan dengan seputar pemikiran yang cukup mendalam tentang dunia pendidikan sebagaimana yang dituturkan oleh para pemikir pendidikan. Diantaranya:

1. Filsafat Pendidikan adalah pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. Filsafat Pendidikan dapat menjelaskan nilai-nilai dan matlamat-matlamat yang diusahakan untuk mencapainya. Dengan ini maka filsafat, filsafat pendidikan dan pengalaman kemanusiaan merupakan tiga unsur yang bersatu dan berpadu.⁷
2. Filsafat Pendidikan adalah aktifitas yang dilakukan oleh para pendidik dan para filosof untuk menerangkan, menyelaraskan, mengkritisi dan mengubah proses pendidikan selaras dengan masalah-masalah kebudayaan dan unsur-unsur yang bertentangan di dalamnya.⁸
3. Filsafat Pendidikan adalah sejumlah prinsip, kepercayaan, konsep, andaian, dan yang telah dihadkan dalam bentuk berpadu, berjaln, berkait satu sama lain. Itu semua dapat menjadi pedoman untuk usaha pendidikan dan proses pendidikan dengan segala seginya terhadap politik pendidikan dalam suatu negara.⁹
4. Filsafat Pendidikan adalah suatu pemikiran secara mendalam dan sistematis tentang masalah-masalah pendidikan.¹⁰

Dari sekian paparan tentang batasan Filsafat Pendidikan, tergambar bahwa Filsafat Pendidikan memiliki bidang garapan yang cukup penting yaitu memunculkan landasan teori pendidikan untuk

dapat dijadikan dasar atau pegangan oleh praktek (pelaksanaan) pendidikan. Dengan berpedoman pada teori-teori pendidikan, suatu usaha pendidikan akan dilaksanakan dengan sadar. Memang banyak terjadi pendidikan-pendidikan yang dilakukan tanpa mengetahui teori pendidikan. Hal ini memang dapat saja terjadi seperti yang dilakukan oleh para pendidik yang hanya mendasarkan usahanya pada rasa kasih sayang dan intuisi. Tetapi kasih sayang tidaklah cukup. Suatu pengetahuan teoritis tetap diperlukan untuk usaha-usaha para pendidik dengan hasil yang lebih optimal maupun untuk mengurangi tindakan-tindakan yang kurang efisien.¹¹

Filsafat Pendidikan Islam menjadi kajian yang cukup spesifik, karena dibatasi oleh suatu identitas penting yaitu Islam. Maka apakah garapan Filsafat Pendidikan Islam? Dengan rumusan Filsafat Pendidikan di atas dapat diperjelas bahwa Filsafat Pendidikan Islam adalah berpikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran agama Islam tentang hakekat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam, serta mengapa manusia harus dibina menjadi hamba Allah yang berkepribadian demikian, dan sebagainya.¹²

Dalam buku lain di jelaskan bahwa,

Filsafat Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia Muslim dan ummat Islam. Di samping itu Filsafat Pendidikan Islam juga merupakan studi tentang penggunaan dan penerapan metode dan sistem Filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan ummat Islam, dan selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan ummat Islam.¹³

B. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Ahmad D. Marimba dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam menuliskan bahwa terdapat pertanyaan-pertanyaan penting yang perlu diangkat keterkaitannya dengan

Filsafat Pendidikan Islam. Beberapa pertanyaan yang dimaksud,

- Apakah sesungguhnya yang dimaksud dengan istilah memdidik?
- Siapa-siapa saja yang dapat disebut si terdidik, siapa-siapa pendidik, mengapa disebut si terdidik dan yang lain disebut pendidik?
- Bagaimana hubungan pendidik dan si terdidik?
- Bagaimana tanggung jawab kedua belah pihak?
- Dalam bidang apakah terletak tanggung jawab itu dan apakah yang mendasarinya?
- Kemanakah usaha-usaha pendidikan itu diarahkan, dan sebagainya?

Kenapa bentuk-bentuk pertanyaan yang diangkat berada pada seputar pendidikan bukan pada seputar hukum-hukum Islam. Jawabannya adalah bahwa perenungan Filsafat Pendidikan Islam bukan mengenai hukum-hukumnya, dan bukan pula untuk merubah cara-cara beribadah yang telah ditentukan oleh al-Qur'an dan Hadits. Lebih jauh Ahmad D. Marimba memaparkan bahwa yang direnungkan kembali ialah cara bagaimana pelaksanaan pendidikan Islam, bagaimana usaha penanaman pengertian hukum-hukum Islam dapat berlangsung secara lebih mudah dan efisien dengan hasil-hasil yang lebih besar dan meyakinkan.¹⁴

Berdasarkan paparan diatas ditambah dengan analisa terhadap definisi tentang Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam bisa dirumuskan bahwa ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam adalah sebagai berikut: 1. Pemikiran mendasar tentang hakekat manusia, 2. Pemikiran mendasar tentang hakekat pendidikan, hakekat pendidik, hakekat peserta didik, hakekat kurikulum, hakekat metode pendidikan, dan hakekat evaluasi pendidikan.

Ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam ini akan dibahas secara rinci pada bab-bab selanjutnya. Untuk memperoleh hasil yang lebih, pembahasan ditambah dengan tinjauan terhadap pemikiran para tokoh tentang pendidikan.

BAB III

KEDUDUKAN MANUSIA DI ALAM SEMESTA

Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menjadikan, menciptakan insan dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Maha Pemurah. Mengajar manusia dengan pena. Yang mengajar manusia apa yang tidak tahu. (Jangan sekali-kali demikian) Bahkan sesungguhnya manusia itu bersikap dholim. Apabila ia merasa terkaya (dari Tuhan dalam ajarannya). Sesungguhnya kepada Tuhanmulah kamu akan kembali. (QS:96;1-8)

Dia diciptakan dari air yang terpancar. Yang keluar dari antara lubang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Sesungguhnya Allah benar-benar berkuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati). (QS:86;5-8)

Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh. Katakanlah: Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia maha mengetahui tentang segala makhluk. (QS:36;77-79)

(Dia Allah) Yang Maha Pengasih, mengajar (insan) akan al-Qur'an. Ia mencipta insan dan mengajarnya akan al-Bayan (daya untuk melukiskan atau menyampaikan pikiran dan perasaan). (QS:55;1-4)

Telah Kami ciptakan manusia dengan sebaik-baik kejadian kemudian Kami kembalikan dia serendah-rendahnya. Kecuali orang yang beriman dan beramal sholeh. Maka bagi mereka balasan yang tidak diungkit-ungkit. (QS:95;4-6)

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang penciptaan manusia secara global. Dalam al-Qur'an manusia juga berulang kali diangkat derajatnya, berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat; tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan binatang sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi "yang paling rendah dari segala yang rendah". Oleh karena itu makhluk manusia dituntut untuk menyadari posisinya sehingga memiliki sikap yang tepat kaitannya dengan nasib akhirnya. Manusia di dalam alam semesta memiliki berbagai kedudukan karena keunggulan yang dimiliki.¹ Paling tidak manusia harus menyadari tiga posisi penting: 1. Sebagai manifestasi Tuhan, 2. Sebagai khalifah fil ardl, 3. Sebagai hamba Allah.

A. Manusia Sebagai Manifestasi Tuhan

Dalam menjelaskan bahwa manusia sebagai manifestasi Tuhan – dimana pemikiran serupa telah dikembangkan oleh para filosof muslim maupun para sufi – teori emanasi menjadi landasan penting. Teori emanasi ini pada tataran filsafat Islam dikenal dengan telah dikembangkan oleh al-Farabi dan Ibn Sina.

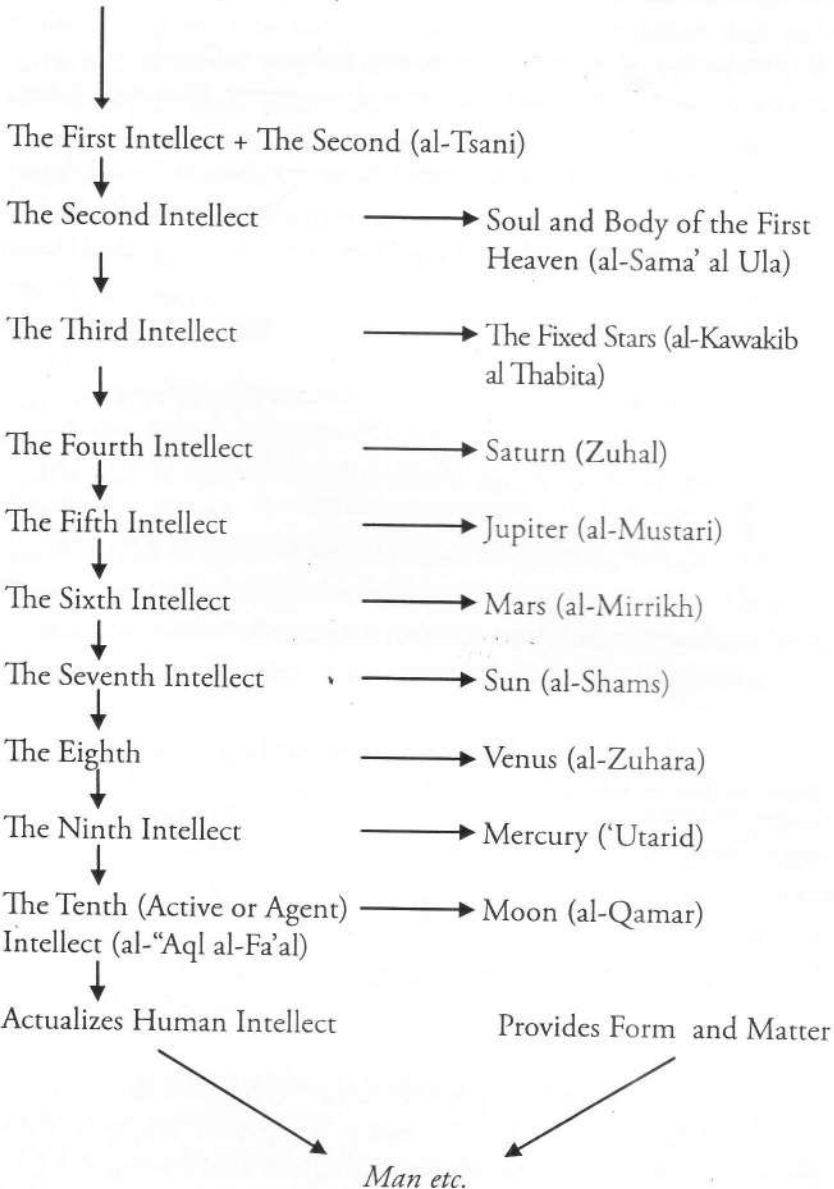
Manusia sebagai manifestasi Tuhan dijelaskan dengan pemikiran mendasar bahwa Tuhan adalah penyebab pertama (multiplicity) itu muncul dari Yang Satu.²

Dalam teori emanasi al-Farabi maupun dalam teori emanasi Ibn Sina dijelaskan bahwa manifestasi Tuhan yang ditemukan dari jumlahnya banyak digambarkan oleh sebuah hirarkhi.³

Hirarkhi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

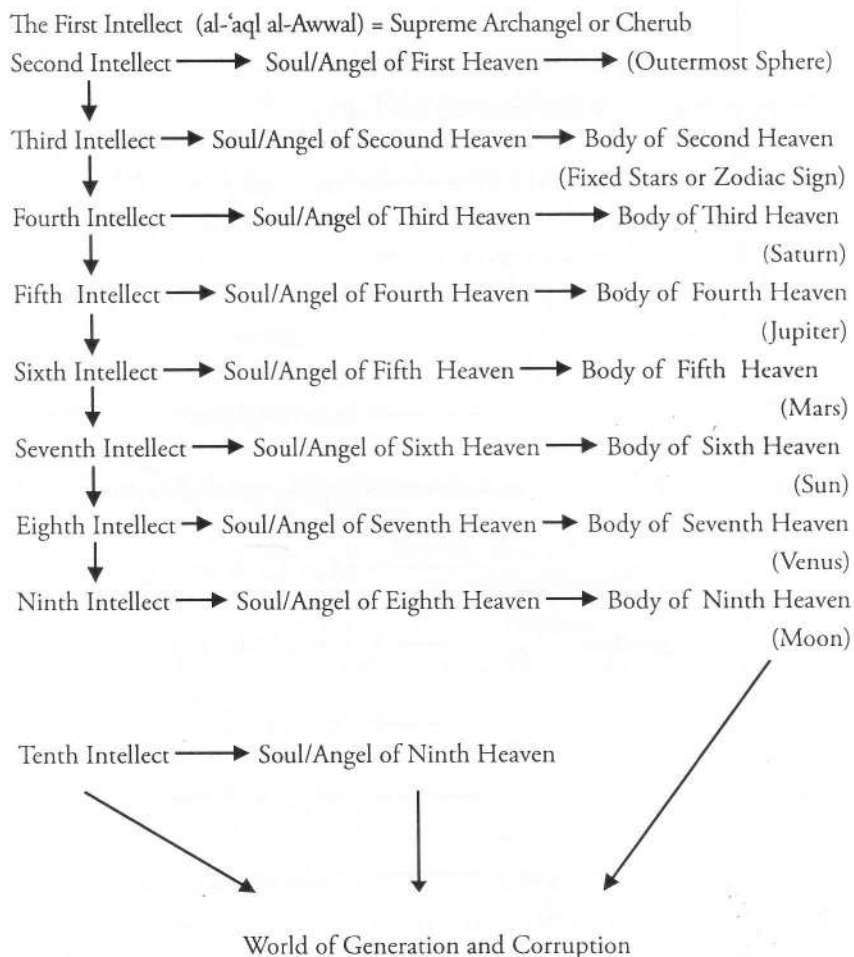
Emanation and al-Farabi⁴

God = The First (al-Awwal)



The Emanation and Ibn Sina⁵

The Necessary Being



Proses emanasi yang sekilas dapat dilihat dari skema di atas terjadi sebagai berikut: The Necessary Being atau Wajibul Wujud menghasilkan al-'Aql al-Awwal (First Intellect) atau disebut al-Ma'lul al-Awwal (First Caused). First Intellect menempati posisi Wajh al-Quds (Supreme Archangel). Proses berikutnya, First Intellect melakukan perenungan yang akhirnya menghasilkan the Second Intellect (al-'Aql al-Tsani). Dari al-'Aql al-Tsani inilah terjadi yang

dalam term bahasa Inggris disebut multiplicity (yang banyak). Proses selanjutnya, di saat al-'Aql al-Tsani sadar bahwa Tuhan itu wajib ada maka al-'Aql al-Tsani menghasilkan jiwa atau malaikat dari pada al-Jannah al-Awwal (the Soul or Angel of the First Heaven). Pada saat al-'Aql al-Tsani sadar bahwa keberadaan dirinya hanya bersifat mungkin maka kemudian al-'Aql al-Tsani menghasilkan jasad dari pada the Soul or Angel of the First Heaven. Proses ini berlanjut dengan cara yang sama sampai pada al-'Aql al-Ashir menghasilkan alam semesta yang disebut dengan the world of generation and corruption merupakan realitas dari pada manifestasi Tuhan dimana manusia berada pada level ini.⁶

Ibn Sina dalam bukunya *Ithbat al-Nubuwwat* dan Imam al-Ghazali dalam bukunya *Mishkat al-Anwar* menjelaskan bahwa Tuhan adalah Yang Baik dan Yang Benar (kebaikan dan kebenaran). Keyakinan serupa merupakan interpretasi kedua tokoh tersebut tentang Nur yang tercantum dalam surat an-Nur ayat 36.⁷

Manusia yang eksistensinya tergantung pada eksistensi Tuhan memiliki kemampuan untuk memahami lainnya serta mampu mencapai ataupun mengerti kebaikan dan kebenaran.

B. Manusia sebagai Khalifah fi al-'Ardl

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dhalim dan bodoh. (QS:33;72)

Ayat di atas telah memaparkan salah satu watak manusia yang begitu mulia menerima amanah, dimana dengan amanah tersebut manusia adalah makhluk yang tepat untuk menjadi khalifah fil-'Ardl. Ketepatan posisi tersebut juga diperjelas dalam al-Qur'an bahwa memang Allah menetapkan untuk menciptakan manusia sebagai khalifah fil-'Ardl.

Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di

bumi. "Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah..." Tuhan berfirman: "sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS:2:30)

Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi..., untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. (QS:6:165)

Dialah yang menetapkan kamu menjadi khalifah-khalifah di muka bumi, dan ditinggikannya sebagian kamu daripada yang sebagian beberapa derajat untuk mencobaimu padamu. Sesungguhnya siksaan Tuhan engkau amat lekas dan sesungguhnya Tuhan Maha Pengampun lagi penyayang. (QS:6:165).

Menurut Murtadha Muttahari, manusia menjadi makhluk pilihan maupun khalifah fil-'Ardl telah diciptakan berdasarkan perhitungan yang teliti. Sebagai makhluk pilihan, manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat. Karena memang Tuhan, pada kenyataannya, telah menganugrahi manusia dengan keunggulan atas makhluk-makhluk lain. Dikatakan pula bahwa dengan kelebihan tersebut manusia akan menghargai dirinya sendiri jika mereka mampu merasakan kemuliaan dan martabat tersebut, serta mau melepaskan diri mereka dari kerendahan budi, penghambaan, dan hawa nafsu.⁸ Dalam al-Qur'an dikatakan: " Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam; Kami angkat mereka di darat dan di lautan..., dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang telah Kami ciptakan. (QS:17:70)

Manusia sebagai khalifah fil-'Ardl disertai dengan segala kelebihanannya. Posisi inipun berkonsekwensi bahwa manusia memiliki tanggung jawab. Diantaranya tanggung jawab akan 1. Kesejahteraan alam semesta, 2. Keharmonisan kehidupan manusia, 3. Menentukan masa depan.

1. Tanggung Jawab Kesejahteraan Alam Semesta

Manusia sebagai khalifah fil-'Ardl memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan alam semesta. Dengan kelebihan dan kemuliaannya, manusia kemudian memiliki tugas membuat alam sejahtera, bukan memperlakukan alam yang mengarah pada kerusakan. Karena memang manusia memiliki sisi kebaikan yang ada pada dirinya. Dengan kebaikan tersebut manusia mempunyai kecenderungan menciptakan sesuatu yang baik. Dan kesejahteraan lingkungannya merupakan kebaikan yang esensial dalam percaturan kehidupan umat manusia.

Allah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa manusia dengan hatinya mampu melihat kebaikan dan kebenaran: "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati di dalam dada." (QS:22;46)

Fazlur Rahman dalam bukunya *Themes of the Qur'an* menerangkan bahwa ayat di atas mendandung makna bahwa tiga jenis ilmu pengetahuan kaitannya dengan kehidupan manusia: 1. Ilmu pengetahuan tentang alam, 2. Ilmu pengetahuan tentang sejarah dan geografi, 3. Ilmu pengetahuan tentang manusia itu sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam tulisannya.

...the Qur'an appears to be interested in three types of knowledge for man one of the knowledge of nature which has been made subservient to man, i.e., the physical science. The second crucial type is the knowledge of history (and geography): the Qur'an persistently asks man to "travel on the earth" and see for himself, since "we shall show them our signs in the horizons (external nature) and within themselves, so that Truth becomes clear to them – is your Lord not sufficient witness over every thing (QS:41;53)".⁹

Tiga jenis ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tersebut memiliki satu kecenderungan berawal dari scientific knowledge mengarah pada persepsi moral.

Tentu saja manusia dengan bekal ketiga jenis ilmu pengetahuan tersebut memiliki kemampuan untuk menciptakan kebaikan ataupun kesejahteraan di alam semesta. Berbeda dengan makhluk lain yang memang tidak memiliki kemampuan.

2. Tanggung Jawab atas Keharmonisan Kehidupan Manusia

Fazlur Rahman dalam bukunya *Prophecy in Islam* memaparkan bahwa,

*Man differs from other animals in that if were alone, managing all his affairs by himself without some one else's cooperation in fulfilling his needs, his life will not be elegant. It is therefore essential that human life be based on co-operation... And, for this reason, people have been forced to establish cities and contract societies.*¹⁰

Berdasarkan kutipan diatas bisa dikatakan bahwa keharmonisan yang dibutuhkan oleh manusia bersifat otomatis karena manusia membutuhkan kooperasi dalam kehidupan mereka. Yang implikasinya manusia kemudian cenderung untuk membangun kota-kota atau masyarakat yang terikat.

Untuk membangun masyarakat yang harmonis, dibutuhkan adanya keadilan dalam semua bidang, dalam persoalan etika, ekonomi, sosial, politik. Makhluk Allah yang mampu merealisasikan semua ini hanyalah manusia. Oleh karenanya manusia memiliki tanggung jawab untuk menciptakan keharmonisan kehidupan manusia lainnya.

Fazlur Rahman menjelaskan dalam bukunya *Major Themes of the Qur'an* bahwa kunci ummat Islam untuk menciptakan keharmonisan kehidupan adalah taqwa: "a central aim of the Qur'an is to establish a viable social order on earth that will be just and ethically based on taqwa."¹¹

3. Tanggung Jawab untuk Menentukan Masa Depan

Murtadha Muttahari memaparkan dalam bukunya *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* bahwa "semua makhluk yang ada di muka bumi ini dapat dibagi

menjadi dua kelompok: makhluk bernyawa dan makhluk tidak bernyawa." Makhluk tidak bernyawa seperti air, api, batu dan tanah, tidak memainkan peran apapun dalam membangun dan mengembangkan dirinya. Mereka mewujudkan dan tumbuh semata-mata di bawah pengaruh faktor-faktor eksternal. Mereka tidak melibatkan diri dalam kegiatan apapun untuk tujuan mengembangkan eksistensi mereka. Sebaliknya makhluk-makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia, senantiasa melakukan upaya-upaya tertentu untuk mempertahankan diri dari aneka kesulitan memperoleh makanan dan berkembang biak.¹²

Dalam persoalan membangun dan mengembangkan dirinya, manusia berbeda dengan makhluk bernyawa lainnya. Manusia memiliki kemampuan insani yang istimewa, yaitu daya nalar yang mampu memberikan jalan pada pembentukan masa depan yang mereka inginkan. Dengan dasar pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang kehidupan di sekeliling mereka dan berdasarkan daya nalar, manusia dapat menentukan masa depannya.

Kondisi di atas disebabkan oleh karakteristik inheren yang ada dalam sifat manusia, yaitu: a. Keluasan wawasan dan kesadaran manusia, b. Keluasan wilayah yang dapat dicakup oleh kehendak-kehendak manusia, c. Kemampuan inheren untuk membentuk diri adalah milik eksklusif manusia, tidak ada makhluk lain yang menyandang kemampuan ini.¹³ Dengan demikian manusia mampu menaklukkan alam serta bebas pula memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan mereka melalui pengetahuan ilmiah yang mereka miliki.

Manusia melalui hukum-hukum penciptaan juga dikaruniai kemampuan menyusun pedoman bagi dirinya, untuk mencapai masa depan seperti yang mereka kehendaki. Makhluk lain pasrah akan dibentuk seperti apa oleh manusia.

Masa depan yang ditentukan atau dibentuk oleh manusia menjadi lebih sempurna manakala keyakinan dimiliki. Sebab manusia secara fitri telah dikaruniai oleh Allah memiliki keyakinan. Keyakinan atau iman membimbing manusia ke

arah jalan yang lurus. Hal ini telah diyakini oleh semua ajaran agama, mazhab moralitas dan doktrin pendidikan.¹⁴ Al-Quran memaparkan: “Kami telah menunjukinya jalan yang lurus, ada yang bersyukur, ada pula yang kufur.” (QS:76;3)

Pengetahuan dan keyakinan berperan seiring dalam kiprah manusia menentukan masa depan. Pengetahuan menunjukkan jalan untuk mewujudkannya dan memungkinkannya manusia membentuk masa depan sesuai dengan kehendaknya. Sedang iman membimbing manusia bagaimana seharusnya mereka membangun diri dan masa depan sehingga mereka dapat memelihara diri dan masyarakatnya.

Dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki itulah manusia memiliki tanggung jawab membentuk dan menentukan masa depan, masa depan yang berkonotasi positif. Di mana dipaparkan bahwa pengetahuan dan iman memainkan peran.

C. Manusia Sebagai Hamba Allah

To forget God is to destroy one's personality, whether individual or social, for only remembrance of God can cement personality.¹⁵ Manusia secara fitri memiliki keyakinan dan selalu ingat kepada Tuhan, dimana fitrah ini merupakan salah satu kepribadian manusia. Keterkaitannya dengan fitrah serupa, manusia tertata dalam ciptaannya untuk menjadi insan beragama: “Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar supaya mereka menyembah kepada-ku (QS:51;56).” Itulah Dia Allah, Tuhanmu tiada Tuhan kecuali Dia, pencipta segala sesuatu, oleh sebab itu sembahlah Dia (QS:5;103)

Arti menyembah tidak terbatas pada perilaku ritual, seperti sholat dan puasa. Menyembah dalam arti yang lebih luas mencakup pengembangan sifat-sifat Tuhan yang dapat dipahami dari al-Asma al-Husna. Pengertian ini merupakan refleksi dari posisi manusia sebagai manifestasi Tuhan. Menurut Hasan Langgulung, Profesor dari Malaysia, bentuk menyembah dalam makna yang luas itulah tujuan jin dan manusia diciptakan.¹⁶

Allah berfirman: “Aku telah membentuknya dan menghembuskan kepadanya roh-Ku (QS:15;19). “Ayat ini merupakan bukti literatur penting bahwa manusia adalah manifestasi Tuhan yang diberi beberapa potensi berkenaan dengan sifat-sifat Tuhan yang telah diterangkan sebagai al-Asma al-Husna. Diantaranya bahwa Allah Yang Maha Pengasih (al-Rahman), Yang Maha Penyayang (al-Rahim), yang Maha Suci (al-Quddus), Yang Maha Hidup (al-Hayy), Yang Maha Memberi Hidup (al-Muhyi), Yang Maha Tahu (al-‘Alim), Yang Maha Berkuasa (al-Qawiy), Yang Maha Memiliki segala kekuasaan (Malik al-Mulk), dan Raja Yang Maha Agung (al-Malik).¹⁷

Ibadah yang bermakna pengembangan potensi-potensi, yakni sifat-sifat Tuhan yang ada pada diri manusia berimplikasi pada pengertian mengurus dengan betul amanah yang telah disanggupi oleh manusia.

BAB IV

PENDIDIKAN ISLAM ADALAH PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

A. KENAPA PENDIDIKAN HARUS SEUMUR HIDUP

Prof. Drs. Soelaiman Joesoef dalam bukunya "*Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*" mengemukakan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung setiap saat dimanapun dan kapanpun, tanpa ada batas waktu usia. Pernyataan tersebut sesuai dengan ungkapan "*Education is Life Long*" atau "*Life Long Education is in Unility All of Life*". Gagasan seperti ini pernah pula dikemukakan oleh John Dewey bahwa : *Educational process has no end beyond it self in its own and end.*¹ Dalam konteks ini pendidikan seumur hidup menunjuk pada suatu kenyataan, kesadaran baru, suatu asas baru, dan juga suatu harapan baru bahwa : proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung di sepanjang hidup manusia. Dengan demikian tidak ada istilah "*terlambat*", "*terlalu tua*", atau "*terlalu dini*" untuk belajar.²

Terdapat beberapa alasan akan adanya konsep pendidikan seumur hidup, di antaranya yang dikemukakan oleh Paul Lengrand. Dalam bukunya yang berjudul "*Introduction to Life Long Education*", Paul mengemukakan bahwa banyaknya tantangan-tantangan dalam berbagai bentuk dan variasi yang menyebar baik di negara maju maupun di negara berkembang mengharuskan pendidikan

¹ Soelaiman Yocsoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992, h. 20

² Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah; Di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981, h. 47

dirumuskan menjadi pendidikan seumur hidup. Tantangan-tantangan yang dimaksud meliputi; laju perubahan, perluasan demografis, inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tantangan politik, informasi dan krisis dalam pola kehidupan.³ Pemikiran yang dikemukakan oleh Paul Lengrand ini kemudian menjadi acuan UNESCO dalam menawarkan konsep pendidikan seumur hidup.⁴

Dalam konsep pendidikan seumur hidup sudah digulirkan Rasulullah dalam haditsnya : “Carilah ilmu sejak kamu masih dalam buaian sampai mati. (HR. Ibn ‘Abd al-Bar). Hadits ini didukung oleh konsep bahwa manusia menurut Islam memiliki jangkauan yang sangat jauh, yaitu dunia dan akhirat. Karena dimensi jangkauan tersebut, maka pendidikan seumur hidup dalam Islam dapat dilihat dari dua hal penting dalam kehidupan manusia; ilmu dan iman.

Pada tataran iman, manusia sejak awal penciptaannya telah diberkati oleh Allah dan janji dirinya dengan tauhid. Al-Qur’an memaparkan :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang lengah terhadap ini (Ke-Esaan Tuhan)”. (Q.S. al-A’raf: 172).

Kesaksian atas ketauhidan Allah ini terjadi pada saat manusia masih dalam kandungan. Oleh karenanya, sangatlah rasional jika dikemukakan bahwa manusia sama sekali tidak ingat dengan kejadian penting tersebut. Sehingga Rasulullah mengingatkan tentang keharusan adanya pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua : “Setiap anak diahirkan dalam keadaan suci (benar agidahnya), kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani”. (HR. Bukhari).

³ *Ibid.*, h. 9-12

⁴ *Ibid.*, h. 12-13

Dari kenyataan di atas, pendidikan pada tataran keimanan sebenarnya terjadi pada saat anak masih dalam kandungan dan selanjutnya secara praktis dilanjutkan oleh pihak orang tua setelah anak lahir. Bahkan kalau dikaji dari tata aturan pemilihan jodoh dalam Islam, ditemukan bahwa sebenarnya pendidikan telah terawali oleh sikap calon orang tua. Artinya persiapan mendidik anak dimulai sejak pemilihan jodoh, yaitu pemilihan isteri dan suami. Ajaran tentang pemilihan isteri/suami dalam Islam terlihat dalam banyak hadits, diantaranya :

Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW., beliau bersabda : Perempuan dikawin karena empat hal; karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Hendaklah engkau (bagi yang memilih isteri) memilih yang beragama, pasti engkau bahagia. (Muttafaq 'alaih dengan pentahbisan imam tujuh).⁵

Pertanyaan yang muncul kemudian apakah pendidikan pada tataran ilmu juga dimulai sebagaimana pendidikan pada tataran iman? Untuk menjawab pertanyaan ini konsep pendidikan dalam Islam merujuk pada landasan hadits yang berbicara tentang pendidikan seumur hidup : “Carilah ilmu sejak dalam buaian sampai mati”.

Konsep awal pendidikan di atas membutuhkan penjelasan tentang batas akhir pendidikan dalam Islam. Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa pendidikan seumur hidup berlangsung melalui dua tahap. Tahap pertama terjadi semenjak seorang anak lahir sampai dengan anak menjadi dewasa. Tahap kedua berlangsung mulai kedewasaan dialami oleh seseorang sampai dengan akhir hayat.⁶

Konsep pendidikan seumur hidup dalam Islam pada hakekatnya mengantarkan dan membimbing manusia untuk

⁵ A. Hasan, *Bulughul Maram*, tjm. Muh. Syarif Sukandy, Bandung : al-Ma'arif, 1981, h. 357

⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : al-Ma'arif, 1962, h. 32

mampu menjadi khalifah fi al-ardl serta membimbing manusia sebagai manifestasi Allah. Sebab pada posisi ini manusia adalah makhluk yang mampu merefleksikan Asma Allah (Asma al-Husna) dan kehidupan di alam semesta.

Manusia sebagai khalifah fi al-ardl telah memiliki amanah dimana dengan amanah itu manusia akan mampu merealisasi predikatnya sebagai manifestasi Allah (Q.S. al-Azhab : 72). Untuk sampai pada teraktualisasinya peran manusia serupa, minimal terdapat tiga bentuk tanggung jawab yang secara praktis bisa dilakukan oleh manusia : tanggung jawab atas kesejahteraan alam semesta, tanggung jawab atas keharmonisan kehidupan manusia dan tanggung jawab menentukan masa depan.⁷

Mutadlo Muttahhari dan Fazlur Rahman mengungkapkan bahwa tanggungjawab-tanggungjawab di atas teraktualisasikan dengan baik melalui termilikinya ilmu dan iman. Dan perangkat ini secara praktis telah diberikan oleh Allah kepada manusia sekaligus dihargai sebagai aspek yang menentukan posisi manusia. Dengan bukti satu ayat "...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (Q.S. al-Mujadalah : 11).

Rangkaian konsep di atas menjelaskan bahwa pendidikan seumur hidup mencakup persoalan ilmu dan sosial yang dapat teraktualisasikan melalui pendidikan informal, nonformal, dan pendidikan formal. Sanapiah Faisal juga mengatakan bahwa pendidikan bukanlah terbatas pada kotak-kotak tingkat, dan dinding-dinding kelas.⁸ Soelaiman Joesoef bahkan mengemukakan keluasan makna pendidikan seumur hidup yang mencakup persoalan keadilan, pertimbangan ekonomi, peranan keluarga yang sedang berubah, perubahan teknologi, faktor-faktor vokasional, kebutuhan-kebutuhan orang dewasa, dan kebutuhan-kebutuhan anak awal.

⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, Chicago : Bibliotica, 1980, h. 34; Lihat Fazlur Rahman, *Prophency of Islam : Philosophy and Ortodoxy*, London : George Allen & Unwin Ltd., 1957, h. 52-53; Lihat Murtadlo Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992, h. 137.

⁸ Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah : Di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya, 1981, h. 47

B. MANUSIA ADALAH MAKHLUK YANG WAJIB DIDIDIK

Posisi manusia sebagai tersebut pada sub bab di atas menjadi poin yang menyadarkan bahwa manusia membutuhkan upaya serius untuk sampai pada kemampuan merealisasikan fungsinya seoptimal mungkin. Upaya dimaksud juga harus dilakukan terus menerus karena manusia memiliki sifat lupa. Kondisi ini bisa dilihat dari peristiwa yang pernah dialami Adam sebagai manusia pertama dan Nabi Allah pertama (mulai dari pra-penciptaan sampai Adam bertaubat).

Pada saat Allah berkehendak menciptakan manusia (Adam) sebagai khalifah di bumi, salah satu makhluknya memprotes: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. al-Baqarah : 30)

Pada tahapan selanjutnya Allah mulai mengajarkan sesuatu kepada Adam: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari pada apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. al-Baqarah : 31-32)

Akan tetapi setelah Allah memberi tempat di Surga dan melarang untuk tidak mendekati pohon tertentu, Adam bersama isterinya khilaf yang akhirnya harus keluar dari Surga. Setelah berada di bumi Adam diajari bagaimana harus bertaubat. "Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini," yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya tergelincir oleh syaitan dari surga itu dan

dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman : “Turunlah kamu! Sebagaimana kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.” Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. (QS. al-Baqarah : 35-37)

Peristiwa yang dialami Adam serupa menggambarkan bahwa manusia membutuhkan sentuhan pihak lain untuk memperoleh sesuatu maupun mengingatkan disaat dirinya lupa. Konteks ini bisa dibahasakan dengan istilah bahwa manusia wajib dididik. Sebab seperti yang dipaparkan oleh al-Qur’an bahwa pada saat manusia masih di dalam kandungan sudah diajari namanya Tauhid (QS. al-A’raf : 172). Akan tetapi Rasulullah Muhammad kemudian mengatakan dalam haditsnya bahwa setiap anak Adam dilahirkan dalam keadaan fitri (beriman akan tauhid) dan orang tuanyalah yang kemudian menjadikan mereka Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

C. BELAJAR TANPA BATAS

Pendidikan menurut para ahli dapat dilihat dari dua aspek, yaitu eksternal dan internal.

Pendidikan dilihat dari aspek eksternal maksudnya eksternal manusia mempunyai makna bahwa pendidikan sebagai pewarisan budaya dimana terdapat ide-ide atau hal-hal yang ingin disampaikan kepada orang lain atau masyarakat lain, agar dengan penyampaian itu orang atau masyarakat tersebut menjadi tahu yang sebelumnya tidak tahu. Misi berupa ide yang disampaikan kepada orang lain atau masyarakat lain itu adalah misi untuk kemaslahatan dirinya sendiri dan kemaslahatan masyarakat.⁹

Dalam konteks di atas tugas pendidik adalah mewariskan budaya manusia kepada subyek didik, dan mempersiapkannya menuju kedewasaan. “Dewasa” dalam batasan ini adalah munculnya

⁹ Hasan Langgulung, *Tujuan Pendidikan dalam Islam : Kajian Tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, Jakarta : Hikmah Syahid Indah, 1988, h. 181

perilaku yang sesuai dengan nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan telah berlaku serta dipakai selama berabad-abad. Pola pendidikan serupa terjadi di Indonesia sampai tahun 1960-an.¹⁰

Pada tahun 1970-an muncul wawasan baru, yaitu "Learning to be"; belajar untuk hidup. Hakekat anak sebagai subyek didik ditonjolkan. Perhatian pada tumbuhnya "consentia" dipentingkan. Pendidikan lebih diarahkan kepada kemampuan untuk hidup dalam konteks lingkungannya.

Pada medio kedua 1980-an muncul lagi wawasan yang lebih baru, yaitu wawasan "no limits to study", belajar tanpa batas. Dalam konsep ini pendidikan lebih menekankan pada pengembangan sumber daya manusia sebagai aspek internal. Sehingga pendidikan lebih dilihat dari aspek internal.

Pendidikan dilihat dari aspek intenal memandang manusia sebagai alam kecil (microcosmos) yang penuh dengan potensi, ibarat alam sebagai macrocosmos yang berisi bermacam-macam kekayaan.¹¹ Kekayaan yang terpendam itu baru bermanfaat setelah dikeluarkan. Begitu juga manusia, apalagi manusia memiliki alat untuk mengeluarkan potensinya, yaitu akal. Para filosof Muslim, diantaranya Ibn Sina, meyakini bahwa manusia mampu mengembangkan potensi dirinya bahkan sampai pada posisi yang sangat sempurna karena adanya 4 (empat) level akal, yaitu : (1) Intellectus materials, (2) Intellectus in habitus, (3) Intellectus in actus, (4) Intellectus adaptus atau acgnicitus.¹²

Intellectus materials sebagai level terendah merupakan Intellectus yang diwakili oleh setiap manusia sebagai potensi untuk mendapatkan ilmu. Intellectus serupa juga disebut dengan potential intellect, artinya bahwa manusia pasti dengan akal terendahnya

¹⁰Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1987, h. 88

¹¹Tim Penyusun Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta : Intan, 1994, h. 194

¹²Fazlur Rahman, *Avicenna's Psychology : an English Translation of al-Kitab al-Najat*, Book II Chapter VI, London : Oxford University Press, 1952, h. 32

mampu berfikir. Pada posisi ini, meskipun potential intellect sampai pada eksistensi manusia sebagai sesuatu yang sangat pribadi pada setiap individu, akan tetapi ia merupakan substansi immortal.

Manusia selanjutnya menapak pada level di atasnya, yaitu Intellectus in habitus manakala dia belajar prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan dan prinsip-prinsip dasar berfikir yang benar. Level ini merupakan aktualisasi daripada potential Intellect yang bermula dari situasi bahwa manusia mengerti dan memikirkan kebenaran umum dari situasi bahwa dasar dari semua perilaku yang nampak/yang dapat dilihat.

Level ketiga intellectus in actus, dicapai oleh seseorang dengan kriteria bahwa progresifitas dari intellectus in habitus terjadi pada level ini. Seorang telah mampu menemukan ilmu pengetahuan dan mampu mengaktualkan ilmunya dalam bentuk aktivitas.

Yang terakhir adalah bahwa intellectus adaptus atau agniscitus merupakan posisi tertinggi yang juga bisa dicapai oleh manusia, diantaranya para Nabi yang mampu menikmati posisi ini karena kesempurnaan mereka.

Hubungan antara potensi manusia dan level intellect yang dimiliki berada pada posisi penting bahwa manusia akan mampu berada pada level intellect yang lebih tinggi dari waktu sebelumnya dengan kesadaran bahwa pendidikan untuk dirinya tidak boleh dihentikan. Dengan demikian potensi yang dimiliki akan mampu dikembangkan secara optimal.

Paparan yang rinci seperti di atas telah terangkum dalam perintah Rasulullah Mahammad untuk belajar tanpa batas : "Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat". (HR. 'Abd. al-Barr)

D. PERUBAHAN DAN KESEIMBANGAN

1. Perubahan

Dalam Islam diyakini bahwa keadaan suatu kaum tidak akan berubah jikalau kaum itu tidak berkehendak untuk

mengubahnya. "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...". (QS. al-Ra'd : 11) Keyakinan seperti ini memberikan wawasan bahwa manusia sebenarnya adalah agen transformasi aktif. Tanpa keinginan mereka, kemajuan maupun sebaliknya barangkali tidak akan terjadi.

Secara empirik juga dapat dibuktikan bahwa dalam berbagai sektor kehidupan, perubahan pasti selalu terjadi, misalnya dalam dunia ilmu, teknologi, budaya (pola hidup dan pola berfikir),¹³ bahkan sampai pada pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang tercermin dalam penafsiran.

Perubahan-perubahan serupa akan sangat mempengaruhi terhadap kebutuhan manusia untuk berada pada posisi berubah dan maju. Sebagai mana muatan hadits yang memiliki makna hari esok harus selalu lebih baik dimana secara eksplisit dikatakan "ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan terpuji". Dengan menyadari bahwa kehidupan adalah perubahan, maka pendidikan bagi seseorang tidak boleh berhenti.

2. Keseimbangan

Dalam konsep Islam dunia adalah jembatan menuju kampung akhirat. Karena itu mempersiapkan subyek didik secara utuh merupakan hal yang tidak terelakkan, agar disamping hidup di dunia bahagia, bermanfaat, sejahtera, juga benar-benar siap untuk bekal hidup di akhirat.

Allah memerintahkan kepada manusia untuk mencari apa-apa yang telah dianugerahkan Allah guna mempersiapkan bekal untuk kebahagiaan kampung akhirat, tapi janganlah lupa kebahagiaan dari kenikmatan duniawi. (QS. al-Qashash : 77) disamping itu al-Qur'an juga memerintahkan agar manusia tidak mengembangkan dirinya secara parsial atau setengah-setengah. "Masuklah ke dalam Islam secara utuh". (QS. al-Baqarah : 208)

¹³ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992, h. 9

Ayat ini berarti manusia berkewajiban menimbulkan kesadaran akan kedudukannya sebagai makhluk mulia yang berkewajiban membentuk dirinya dimana dengan demikian dapat memainkan perannya di muka bumi.

Dalam rangka memainkan perannya dengan baik, manusia membutuhkan keseimbangan antara material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Di dalam al-Qur'an selalu disebutkan iman berbarengan dengan amal shaleh. Iman menyangkut hal spiritual, sedangkan amal shaleh merupakan karya yang menyangkut unsur jasmani atau material. Misalnya dalam surat al-'Ashr disebutkan, Demi masa, sesungguhnya manusia dalam kerugian kecuali bagi mereka yang beriman dan beramal shaleh". (QS. al-'Ashr : 1-3) Di dalam surat al-Anbiya juga disebutkan "Siapa yang beramal shaleh, sedangkan dia beriman, maka usahanya tidak akan disia-siakan dan Kami mencatat semuanya". (QS. al-Anbiya : 94)

Meskipun manusia telah mencapai puncak pengalaman spiritualnya, namun unsur material tetap dipelihara. Manusia diharapkan pula untuk mengambil dari apa yang baik di muka bumi ini dan memakai pakaian yang indah, makan dan minum dengan tidak melampaui batas. (QS. al-A'raaf : 31-32) Oleh karena itu hidup yang bersifat "kebiaraan" yang menolak kehidupan dunia adalah salah dan bertentangan dengan fitrah manusia. (QS. al-Hadiid : 27) Apa yang dipaparkan al-Qur'an tentang diri Nabi Musa a.s. adalah contoh paling dekat. Allah mengingatkan Nabi Musa a.s. kepada hal yang bersifat material ketika ia berada di puncak pengalaman spiritualnya berhadapan langsung dengan kodrat Allah, yakni mengingatkan tongkat yang berada di tangannya. (QS. Thaha : 9-24) Nabi Muhammad SAW. juga pernah mengingatkan Ibn 'Amr r.a. yang diketahui Beliau bahwa ia selalu bangun sepanjang malam untuk shalat dan puasa sepanjang hari. "Sesungguhnya dirimu mempunyai hak dan keluarga maupun mempunyai hak atas dirimu, maka puasalah dan berbukalah, bangun dan tidurlah". (HR. al-Bukhari) Karena itu pencapaian pengalaman spiritual dan pemeliharaan, serta pengembangan material haruslah berjalalah seimbang bahkan harus secara terintegrasi.

E. NILAI PENDIDIKAN BAGI MANUSIA

Sejalan dengan konsep *rububiyah* Allah terhadap manusia, maka fungsi pendidikan adalah mempersiapkan manusia agar mampu melaksanakan tugas kekhalifahan menuju kepada terwujudnya kehidupan manusia yang sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian maka tujuan Pendidikan Islam pada tahap awalnya adalah tertuju pada terbentuknya “kesiapan, kemampuan dan kecakapan” manusia untuk melaksanakan tugas dan fungsi baik sebagai penerus fungsi *rububiyah*, pengelola alam, maupun pengabdikan yang taat kepada Allah.¹⁴

Sekalipun dalam diri manusia terdapat sifat-sifat ketuhanan, tetapi ada sisi lain juga terdapat berbagai kekurangan yang memungkinkan manusia berada di jalur yang berseberangan petunjuk Allah. Dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa segi-segi negatif manusia adalah : suka menganiaya diri dan bodoh, (QS. al-Ahzab : 72) manusia adalah makhluk yang lemah, (QS. an-Nisaa : 28; al-Kahfi : 39) manusia banyak menentang ajaran Allah, (al-Kahfi : 54) manusia itu suka tergesa-gesa, (QS. al-Isra’ : 11) manusia sering mengingkari nikmat, (QS. al-Hajj : 66; al-Isra’ : 89; al-Fathir : 39) mudah gelisah dan banyak keluh kesah. (QS. al-Ma’arij : 19-21; al-Isra’ : 100) Dengan adanya berbagai sifat negatif ini maka manusia akan menyadari keterbatasan dirinya sehingga akan berusaha mengembangkan potensi dasarnya melalui berbagai prasarana yang dimilikinya. Secara umum nilai pendidikan bagi manusia dapat ditelusuri dari berbagai segi :

1. Sosiologis

Sebagai anggota masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan kehidupan bersama atas dasar keselarasan dan kedamaian. Kondisi demikian baru muncul apabila setiap anggota masyarakat mempunyai kesadaran akan hak dan kewajibannya yang diperoleh melalui pemahaman terhadap norma-norma sosial masyarakat. “Seseorang dikatakan

¹⁴Tim Dosen, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya : Karya Aditama, 1996, h.67-68

mempunyai kesadaran diri sendiri adalah melalui sosialisasi, yaitu secara berangsur-angsur mengenal persyaratan-persyaratan dan tuntutan hidup di lingkungan budayanya.”¹⁵

Dengan demikian maka pendidikan berfungsi untuk menempatkan manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dimana dia hidup dan berkembang. Untuk itulah pendidikan dinilai sebagai lembaga kemanusiaan yang terpenting. Tanpa pendidikan manusia hanya setingkat lebih tinggi dari hewan. Seorang tidak memperoleh pendidikan tidak mungkin hidup bermasyarakat. Seseorang yang dididik dalam sistem sosial asing tidak akan memiliki kebudayaan masyarakatnya sendiri.¹⁶

Dari sini terlihat bahwa masyarakat disamping menuntut anggotanya untuk berperilaku positif, corak kehidupan masyarakat juga menjadi salah satu faktor yang menentukan bentuk kepribadian manusia. Ironisnya masyarakat muslim sering mengambil kebudayaan dari luar yang sering kali berbenturan dengan ajaran-ajaran Islam. Sehingga kepribadian muslim yang diharapkan tumbuh dari pengaruh masyarakat belum berlangsung secara optimal

2. Politis

Politik dalam arti sederhana adalah upaya untuk menguasai pemerintahan yang darinya keluar berbagai kebijaksanaan. Mengingat bahwa kultur masyarakat umumnya tergantung kepada pemimpinnya, maka posisi strategisnya adalah agar pemimpin umat Islam adalah seorang muslim. Untuk itu ketika menjelang masa tua Nabi Zakariya mengadukan kegalauan hatinya akan nasib kepemimpinan sesudah ia meninggal. (QS. Maryam : 2-6; al-Anbiya : 89)

¹⁵ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, tt., h. 299; Bandingkan Busyairi Madjid, *Konsep Pendidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta : Amin Press, 1997, h. 38

¹⁶ Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam*, Jakarta : Bharata, 1970, h. 12-13; Lihat Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 66; Lihat Nur, Uchbiyatic, *Op. Cit.*, h. 242

Peranan pendidikan dalam upaya penguasaan posisi penting dalam sistem pemerintahan modern ini tidak mungkin dipungkiri oleh siapapun, sebab rekrutmen pemimpin dalam masyarakat modern dan selalu didasarkan pada asas pendidikan dan profesionalisme. Atas dasar itu wajarlah suatu kelompok yang mengaku sebagai mayoritas seringkali mengalami kekecewaan karena orang-orangnya merasa tidak diberi posisi dalam pemerintahan.

3. Ekonomis

Dalam suatu keluarga kedudukan anak dapat mempunyai nilai investasi. Keluarga yang mempunyai beberapa orang anak akan berusaha menjadikan anak tertua sebagai penyangga pendidikan adik-adiknya. Untuk itulah keberhasilan anak tertua selalu menjadi tumpuan. Bahkan dalam keluarga tradisional anak dapat menjadi tenaga kerja yang siap membantu pekerjaan orang tua. Atau dalam pemahaman yang sederhana bahwa berarti harta yang dikumpulkan orang tua akan dapat diwariskan kepada anak-anaknya, sehingga tidak menjadi hak orang-orang yang mempunyai hubungan jauh dengannya. Hanya saja pemanfaatan nilai ekonomi dalam bentuk terakhir ini acapkali menjadi bumerang bagi orang tuanya lantaran kebodohan anak mengatur dan memanfaatkan harta. Akibatnya harta peninggalan yang diharapkan dapat menopang kehidupannya justru menjadi bahan persengketaan antar saudara. Karena itulah al-Qur'an juga menyatakan bahwa anak dapat menjadi fitnah. (QS. Al-Taghabun : 15) Untuk itu nilai ekonomis yang seharusnya menjadi obsesi keluarga muslim adalah nilai ekonomis yang tidak berwujud materi. Hal itu penting mengingat bahwa dalam salah satu haditsnya Rasulullah menandakan bahwa apabila manusia telah meninggal hanya tiga hal yang dapat memberikan keuntungan. Di antara tiga hal itu adalah anak sholeh yang mendo'akan kepada orang tuanya.

4. Psikologis

Manusia sebagai makhluk yang¹ paling sempurna mempunyai struktur yang terdiri dari unsur jasmaniah dan

rohaniah. Dalam struktur yang demikian itu Allah memberikan seperangkat potensi dasar yang memiliki kecenderungan untuk tumbuh berkembang, untuk itulah manusia juga disebut sebagai makhluk paedagogik.

Dalam perspektif Islam potensi dasar atau pembawaan itu disebut dengan istilah *fitrah* yang dalam pengertian etimologis mengandung arti “kejadian”.¹⁷ Pakar ulama telah menjelaskan bahwa di dalam *fitrah* tersebut terkandung berbagai komponen psikologis seperti kemampuan untuk beragama tauhid yang mendorong manusia untuk selalu pasrah dan tunduk kepada Allah, berakal budi yang mendorong manusia untuk berfikir dalam memahami keagungan Tuhan yang ada dalam alam semesta, fitrah kebersihan yang mendorong manusia selalu komitmen terhadap kesucian diri, fitrah akhlak yang mendorong manusia untuk komit terhadap norma-norma yang berlaku, fitrah kebenaran yang mendorong manusia untuk menemukan kebenaran, fitrah keadilan yang mendorong manusia untuk menegakkan hukum, fitrah persamaan dan persatuan, fitrah individu yang mendorong manusia untuk mandiri, fitrah sosial yang mendorong manusia untuk hidup bersama, fitrah seksual yang mendorong manusia untuk mengembangkan keturunan, fitrah ekonomi yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, fitrah politik yang mendorong manusia menyusun kekuasaan, dan fitrah seni yang mendorong manusia untuk menghargai dan mengembangkan seni.¹⁸

Allah memang telah menciptakan semua makhluk-Nya berdasarkan atas fitrah. Hanya saja fitrah Allah untuk manusia memiliki kemampuan untuk dapat dididik dan mendidik, mempunyai kemungkinan untuk berkembang melampaui kemampuan fisiknya yang tidak selamanya mengalami perkembangan. Manusia, meskipun membawa potensi yang mempunyai kemungkinan berkembang, tetapi perkembangan tersebut tidak akan semaju sebagaimana yang diupayakan

¹⁷ H.M. Arifin, *Op. Cit.*, h. 88

¹⁸ Tim Dosen, *Op. Cit.*, h. 44

melalui pendidikan. Fakta sejarah membuktikan bahwa memang manusia secara potensial adalah makhluk yang pantas untuk dibebani kewajiban dan tanggung jawab, menerima dan melaksanakan ajaran Allah. Setiap umat Islam dituntut untuk beriman dan beramal sesuai dengan petunjuk yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Tetapi petunjuk itu tidak datang dengan sendirinya seperti yang dialami oleh para Nabi dan Rasul, melainkan harus melalui usaha dan kegiatan. Usaha dan kegiatan untuk membina pribadi beriman dan beramal inilah yang disebut dengan pendidikan

F. PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP DALAM ISLAM

1. Pendidikan Seumur Hidup

Pendidikan dalam pengertian usaha yang dilakukan oleh pendidik, mungkin dapat dikatakan berakhir saat anak didik mencapai masa dewasa dan mampu bertanggung jawab terhadap segala akibat dari perbuatannya. Sedangkan Pendidikan Islam adalah tidak terbatas pada pencapaian nilai-nilai keduniaan semata, tetapi terus berlanjut sampai pada keselamatan kehidupan di akhirat kelak.

Pendidikan Islam pada hakekatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas serta dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil, karena itulah kemudian dikenal ungkapan pendidikan seumur hidup, sebagaimana dikenal pernyataan ilmuwan kepada peserta didik "Berilah aku seluruh yang engkau miliki, maka akan kuberikan kepadamu sebagian yang aku miliki".¹⁹

Jangkauan nilai yang harus dipelajari oleh seorang Islam memang bersifat luas dan menyeluruh, oleh karena itu hasil yang dicapai tidak akan dapat secara sempurna sebagaimana yang diharapkan. Untuk itu dalam upaya mendapatkan apa yang diinginkan harus diupayakan secara terus menerus dan melalui

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung : Mizan, 1994, h. 272

berbagai metode yang efektif. Seorang muslim selalu dituntut untuk terus belajar menambah dan menyempurnakan ilmunya. Atas dasar itulah sekalipun Nabi Muhammad adalah orang yang telah mencapai puncak kesempurnaan akal sehingga mampu menangkap wahyu al-Qur'an, tetapi Nabi tetap diperintah "Katakanlah Muhammad Ya Tuhanku berilah aku tambahan ilmu". (QS. Thahaa : 114) Perintah ini mengisyaratkan bahwa merasa puas terhadap ilmu yang telah dicapai adalah sikap yang berlawanan dengan semangat Islam. Di kalangan pelajar sekolah-sekolah Islam populer apa yang oleh sementara dianggap sebagai Hadits Nabi yang berbunyi "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat". Terlepas besar tidaknya penisbahan tersebut kepada Nabi, tetapi menurut Quraish Shihab ungkapan tersebut sejalan dengan konsepsi al-Qur'an tentang keharusan menuntut ilmu dan memperoleh pendidikan sepanjang hayat.²⁰

Pendidikan seumur hidup sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ini sejalan juga dengan perkembangan yang dilalui manusia selain Adam, Isterinya dan Isa adalah dimulai dengan pertemuan antara laki-laki dan perempuan, sama saja antara manusia satu dengan lainnya, antara mukmin dan kafir, kaya-miskin dan seterusnya.²¹ Untuk itulah ketika al-Qur'an menjelaskan kedudukan seorang isteri adalah laksana sebidang tanah yang mampu ditanami, kemudian klausul berikutnya adalah memerintah agar mempersiapkan segala sesuatunya yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan hasil tanaman yang sebaik-baiknya. (QS. al-Baqarah : 223) Dalam konteks ini, maka proses pendidikan itu sebenarnya sudah berlangsung sejak mulai memilih jodoh, dimana seorang muslim diperintah untuk memilih isteri "pilihlah isteri yang baik untuk tempat nuthfahmu, sebab sesungguhnya darah itu mengalir". Dan diantara kriterianya adalah "pilihlah yang beragama". Selanjutnya sebelum mengadakan hubungan antara suami isteri

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1994, h. 178

²¹ Ahmad Ibrahim Mahna, *al-Tarbiyah Fi al-Islam*, Kairo : Dar al-Sy'ib, 1986, h. 15

diperintah untuk berdo'a agar Allah menjauhkan setan dari anak yang dikaruniakan kepadanya.

Proses terbentuknya manusia mulai dari pertemuan antara ovum dan sperma, sampai dengan akhir masa kehamilan dalam teori pendidikan disebut dengan pendidikan pre natal, yaitu pendidikan anak selama dalam kandungan atau sebelum lahir.²²

Dalam konteks ini pendidikan adalah dilaksanakan secara tidak langsung, tetapi melalui perasaan sang ibu yang sedang mengandung. Seorang ibu yang tengah mengandung, dengan suasana damai kemudian menghiasi perilakunya dengan akhlak terpuji secara tidak langsung akan dapat menanamkan sikap positif kepada anak yang masih berada dalam kandungan.

Hasil berbagai studi memperlihatkan bahwa anak telah memberikan sambutan-sambutan terhadap stimuli selama masa sebelum lahir. Hanya saja berbagai pengaruh lebih banyak adalah dihasilkan dari lingkungan.²³ Berbagai pengaruh gangguan sangat penting di antaranya adalah kegoncangan emosi yang dialami ibu akan dapat mengalami eksekresi mengalirkan hormon adrenalin ke seluruh darah kemudian ke fetus. Banyak kegagalan penyesuaian sebelum lahir dapat dihindarkan oleh ibu yang mengerti pentingnya kebiasaan-kebiasaan dan perbuatannya sendiri selama hamil.²⁴ Dengan kesadaran bahwa janin dapat memberikan reaksi terhadap lingkungan melalui perasaan seorang ibu inilah barangkali, sehingga masa hamil seorang ibu biasanya ada budaya upacara religius dengan berbagai variasinya. Harapan dari segala ritual itu ialah terwujudnya generasi baik sebagaimana yang dicita-citakan orang tua.

Setelah manusia lahir ke dunia ini, mereka telah dapat memberikan reaksi terhadap berbagai tuntutan jasmaniah

²² Amir Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional, 1973, h. 14; Bandingkan dengan QS. al-Ahzab ayat 172

²³ Laster D. Crow, Alice Crow, *Educational Psychology I*, t.jm. Z. Kasijan, Surabaya : Bina Ilmu, 1984, h. 62

²⁴ *Ibid.*, h. 63

dengan cara menangis ketika merasakan hal-hal yang tidak menyenangkan dan tertawa dari hal-hal yang menyenangkan. Perkembangan dari masa bayi sampai permulaan masa dewasa adalah dalam pola-pola yang tidak tetap, tetapi secara terus menerus. Perkembangan individu yang sukses dari lahir sampai meninggal biasanya meliputi masa bayi, anak-anak, adolesen, dewasa dan tua.²⁵ Hanya saja batas antara masing-masing perkembangan tersebut tidak tegas sehingga orang tua dan pendidik harus berusaha mempunyai pengertian tentang masa tua dan pendidik harus berusaha mempunyai pengertian tentang masa yang sebaik-baiknya untuk mulai melatih dan membimbingnya. Berbeda dengan perkembangan psikologis, Islam melihat masa yang dilalui manusia adalah masa bayi, anak-anak dan masa dewasa. Pemilihan ini dapat diketahui dari nasihat Nabi yang berkaitan dengan hak dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Pendidikan masa bayi dilaksanakan secara tidak langsung misalnya dengan memperlakukan secara halus,²⁶ membayar aqiqahnya, memberi nama yang baik dan mencukur rambutnya. Umar enam tahun dididik dengan moral yang baik, ketika umur sembilan tahun dipisahkan tempat tidurnya dari orang tua, umur 13 tahun ditanamkan disiplin shalat, kemudian setelah mencapai umur 16 tahun dinikahkan.²⁷ Dari gambaran umum tentang tanggung jawab orang tua ini selanjutnya Zakiah menjabarkan bahwa tanggung jawab pendidikan Islam menjadi tanggung jawab orang tua setidaknya meliputi : (a) Memelihara dan membersihkan anak, (b) Melindungi dan menjamin keamanan, (c) Memberikan pengajaran dalam arti yang luas, (d) Membahagiakan anak di dunia dan akhirat.²⁸

Secara sederhana Gazalba menyimpulkan bahwa pendidikan pada lingkaran pertama adalah mula-mula pendidikan pasif melalui apa yang dialami dalam keluarga,

²⁵ *Ibid.*, h. 64

²⁶ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 273-274

²⁷ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, h. 37

²⁸ *Ibid.*, h. 38

selanjutnya secara sederhana diajarkan keimanan, akhirnya sedikit demi sedikit diberikan pendidikan aktif secara ikut-ikutan, di samping ditanamkan akhlak, baik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, dengan anggota keluarga, dengan tetangga dan dengan orang lain.²⁹

Kesemua itu adalah merupakan pendidikan yang diperankan oleh orang tua. Selanjutnya pada lingkungan kedua diisi oleh lembaga-lembaga formal yang bertugas memberikan persiapan kepada manusia untuk memperoleh kemampuan mencari penghidupan setelah meninggalkan bangku sekolah. Sekolah-sekolah juga dapat membentuk manusia yang berpengetahuan ilmiah dan penguasaan teknologi guna menyempurnakan kehidupan masyarakat.³⁰ Dari penerapan terlihat bahwa pendidikan Islam tidak selalu bertumpu pada moral yang terbatas pada hubungan antara hamba dengan Tuhannya, tetapi mencakup juga hubungan dengan sesama manusia dan dengan keselamatan lingkungan alam sekitarnya. Lingkup ini adalah sejalan dengan misi kekhilafahan yang harus diperankan oleh manusia.

Adapun batas terakhir pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua sesuai dengan petunjuk Rasulullah adalah sampai anak dapat membina rumah tangga. Pada fase ini orang tua tidak lagi mempunyai wewenang untuk mencampuri persoalan keluarga anaknya dan orang tua terbebas dari berbagai akibat hukum yang dilakukan oleh anaknya. Dengan bahasa yang berbeda para pakar pendidikan modern menyebutnya dengan istilah dewasa yang mempunyai ciri-ciri seperti kestabilan emosi, mampu bertanggung jawab serta mandiri.³¹

Setelah manusia mampu membangun rumah tangga dan mampu berdiri sendiri, maka pendidikan masa dewasa ini masih terus berlangsung melalui teman pergaulan baik di lingkungan masyarakat, organisasi, media massa dan lingkungan kerja. Pada

²⁹ Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, h.107

³⁰ *Ibid.*, h. 109

³¹ Amir Daicm Indrakusuma, *Op. Cit.*, h. 35-38

fase ini Islam mengajarkan agar manusia selalu bergaul dengan orang-orang yang baik dalam rangka menjaga diri dari pengaruh akhlak yang jelek.

Sejalan dengan kecenderungan *hanif* yang ada pada dirinya, maka manusia akan selalu berusaha untuk mendapatkan ketenangan jiwa melalui pelaksanaan ibadah, berdzikir kepada Allah, mendengarkan siraman rohani dan lain sebagainya. Kemudian tuntutan profesi akan memotivasi dirinya untuk selalu mengembangkan kemampuan-kemampuan yang sesuai dengan tuntutan pekerjaannya. Pendidikan dari lingkungan ketiga ini meliputi lapangan masyarakat atau kebudayaan yang ciri pendidikannya juga banyak diwarnai dengan bentuk pendidikan secara pasif. Dikatakan pasif karena ia tidak diperintah aktif bersikap seperti persepsi umum, melainkan ia melaksanakan atas dasar pemikiran dan nalarnya. Ia menyaksikan berbagai peristiwa yang muncul, mendengar berbagai pernyataan pakar ilmu sosial yang beraneka ragam, menghayati suasana yang hidup di masyarakat, selanjutnya memantapkan dirinya untuk berpartisipasi dan melakukan sosialisasi dan enkulturisasi.³²

Dengan demikian maka pembentukan kepribadian muslim yang berproses dalam lingkungan keluarga dan sekolah, memperoleh pematapan dan perluasan melalui interaksinya dalam kehidupan masyarakat, baik atas dasar nilai-nilai sosial maupun nilai-nilai yang mereka gali dari ajaran agama yang dianutnya.

Mengingat bahwa tujuan Pendidika Islam tidak terbatas pada kehidupan di dunia, maka kedewasaan, tanggung jawab dan kemampuan untuk mandiri dalam memecahkan problem kehidupan di dunia ini belumlah cukup menjadi indikasi sebagai batas akhir dari Pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan doktrin Islam bahwa disamping kehidupan di dunia ini, masih ada kehidupan akhirat yang juga sebagai hasil nilai-nilai yang diupayakan dalam kehidupan dunia. Nilai utamanya adalah keimanan yang selanjutnya dijabarkan dalam pelaksanaan

³² Sidi Gazalba, *Op. Cit.*, h. 110

rukun Islam secara konsekuen. Kalau beban manusia beriman adalah mempertahankan keyakina yang murni (tauhid), maka mekanismenya adalah dengan menjalankan ibadah-ibadah yang digariskan oleh ajaran Islam. Pelaksanaan ibadah mensyaratkan adanya niat yang ikhlas karena Allah, dan bukan yang lain. Allah tidak melihat suatu amal perbuatan dari wujud materialnya, melainkan pada motif yang mendasarinya. “Barang siapa yang hijrahnya karena Allah, maka hijrahnya benar. Barang siapa hijrahnya karena dunia atau wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya untuk apa yang dituju”.

Orang yang beriman dituntut untuk terus menerus menjaga kemurnian aqidanya dari berbagai ujian dan rintangan yang dilalui dalam perjalanan hidupnya di dunia. Seorang yang beriman tidak seharusnya berharap atau beranggapan bahwa ketika ia menyatakan beriman kemudian tidak mendapatkan berbagai ujian. Karena berbagai ujian dan cobaan itu adalah dalam upaya memperkokoh keimanannya. (QS. al-Baqarah : 155-157; al-Ankabut : 2-3) Pemeliharaan iman atas dasar aqidah yang murni ini sebagai diyakini adalah nilai yang amat strategis dalam menentukan langkah di akhiratnya. “Barang siapa akhir pernyataannya adalah kalimah *laa ilaha illa Allah*, masuk surga”. Dalam upaya mewujudkan kepribadian muslim yang konsekuen, maka sampai masa-masa menjelang kematian ia harus dibimbing untuk tetap hanya bertuhan kepada Allah semata. “Ajarilah orang yang akan mati dengan kalimah *laa ilaha illa Allah*”. Hanya saja seseorang tidak akan mudah diajar kalimah tauhid tersebut, manakala sepanjang hidupnya diwarnai dengan praktik-praktik yang mempertaruhkan selain Allah SWT. Untuk itu ibadah-ibadah baik yang wajib atau yang sunnah yang dikerjakan seorang muslim adalah dalam konteks memelihara dan mempertahankan komitmennya bahwa tiada Tuhan selain Allah, serta tidak melakukan perbuatan syirik.

Pola-pola pengembangan diri sejak lahir sampai meninggal dunia untuk tetap komit terhadap aqidah Islam sebagaimana terurai di atas, memang hanya dapat berlangsung secara sempurna pada masyarakat madani. Sementara bagi masyarakat awam kendatipun telah mencapai kedewasaan secara

lahiriyah, namun pendidikan dalam pengertian bimbingan dari penyidik tetap menjadi faktor penentu. Atas dasar itu peranan dari institusi-institusi sosial masih sangat dominan dalam memelihara komitmen mereka agar tetap berada pada bingkai keimanan yang murni.

Sejarah Pendidikan Islam menginformasikan bahwa berbagai institusi yang mempunyai bidang garapan untuk kelompok awam ini muncul dalam bentuk lembaga *al-Kawanik*, *al-Zawiyah*, dan *al-Ribats*.³³ Beberapa lembaga tersebut adalah semacam asrama atau pondok yang disediakan bagi orang-orang sufi dalam kegiatannya untuk mengadakan *uzlah*.

Di samping itu dalam masyarakat Islam belakangan ini muncul gejala baru untuk mendirikan organisasi-organisasi, atau kelompok-kelompok pengajian mulai dari kalangan atas sampai ke tingkat bawah, yang tujuannya tiada lain hanyalah memfasilitasi kecenderungan manusia untuk mendapatkan bimbingan rohani agar kehidupan yang dijalani tidak keluar dari ajaran agamanya.

2. Jangkauan Pendidikan Seumur Hidup

Islam memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap orang yang memiliki komitmen keimanan dan komitmen keilmuan : “ Hai orang-orang yang beriman : berlapang-lapanglah dalam majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan : berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. al-Mujadalah : 11) Berdasarkan penghargaan serupa ditunjang oleh tujuan Pendidikan Islam sebagaimana telah terpaparkan pada bagian sebelum ini. Pendidikan seumur hidup dalam konsepsi Islam memiliki dua jangkauan penting : (a) Berkembangnya potensi

³³ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979, h. 46

diri secara optimal, (b) Kesempurnaan. Dua hal inilah yang akan dipaparkan dalam bagian dibawah ini.

a. Berkembangnya Potensi Diri secara Optimal

Pada bab III dijelaskan bahwa manusia paling tidak memiliki tiga posisi penting, yaitu sebagai manifestasi Tuhan, sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba Allah. Makna penting ketiga posisi ini pada hakekatnya saling kait mengkait yang pada intinya adalah bagaimana manusia di atas bumi ini mampu mengembangkan potensi diri yang bisa dikenali dari sifat Allah yang sembilan puluh sembilan.

Secara rinci manusia sejak sebelum lahir memiliki fitrah beriman kepada Allah : “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”, mereka menjawab : Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan : Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Allah)”. (QS. al-A’raf : 172) Firman Allah ini disempurnakan dengan hadits Nabi : “Setiap anak Adam dilahirkan dengan fitrahnya (Islam), kedua orang tuanyalah yang membuat anak menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi”. Fitrah yang telah dibawa manusia sejak masih dalam kandungan ini membutuhkan pemeliharaan bahkan penguatan tanpa batas waktu.

Tauhid yang menjadi fitrah manusia itu merupakan landasan terpenting untuk mengembangkan potensi manusia secara optimal dengan benar. Pada posisi ini manusia memiliki potensi untuk menjadi taqwa. Fazlur Rahman mengatakan dalam bukunya *Major Themes of The Qur’an* bahwa senter kepribadian manusia adalah taqwa.³⁴ Tanpa pembinaan terus menerus terhadap potensi ini manusia akan menjadi

³⁴ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur’an*, Chicago, Bibliotica Islamica, Minniapolis, 1980, p. 43

makhluk yang berkedudukan sangat rendah serta menjadi makhluk bodoh bahkan dzalim : “Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh”. (QS. al-Ahzab : 72) “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”. (QS. al-Tiin : 4-6)

Di samping potensi taqwa, manusia juga memiliki potensi lain yaitu kemampuan untuk menjadi pandai. Untuk mengembangkan potensi ini Allah telah melengkapi perangkat yang dibutuhkan oleh manusia berupa akal sebagai alat berfikir. Dengan memfungsikan akalnya, manusia akan mampu menguasai ilmu pengetahuan sebagai bekal menjadi khalifah fi al-ardl dengan berbagai tanggung jawabnya. Murtadla Mutahhari mengatakan : Manusia menguasai ilmu pengetahuan untuk menentukan masa depan manusia itu sendiri. Dan dalam menentukan masa depan kemudian menjadi indah pada saat manusia juga memiliki iman.³⁵

Beberapa kali al-Qur'an menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki alat pikir dengan mengatakan “ya ulul albab, afala ta'qilun”. Dengan mengoptimalkan kemampuan fikir yang termiliki kemudian manusia akan terangkat kedudukannya. Lebih jauh, manusia memiliki akal dalam rangka mewujudkan naluri untuk memiliki pengetahuan. Sebab manusia menguasai ilmu dan pengetahuan tidak semata-mata untuk menaklukkan alam dan memakmurkan kehidupan lahiriyah belaka. Lebih dari itu, mereka memiliki naluri untuk mencari dan menemukan

³⁵ Murtadlo Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992, h. 137-140

kebenaran, yang memungkinkan pengetahuannya itu menjadi suatu tujuan yang pantas untuk dinikmati. Pada akhirnya iman dan pengetahuan menyatu menjadi naluri manusia.

Naluri serupa lebih tepat dikatakan sebagai potensi bahwa manusia mampu menjadi khlifah fi al-ardl yang sesungguhnya. Akan tetapi apabila potensi itu tidak dijaga secara kontinyu manusia akan mengalami stagnasi yang menyebabkan dirinya menjadi makhluk yang jumud. Pada saat manusia menjadi makhluk yang jumud, maka tidak mungkin dirinya mampu merefleksikan sifat Allah sebagai potensi manusia yang sesungguhnya.

b. Kesempurnaan

Dalam bahasan tentang tujuan pendidikan dalam Islam dipaparkan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah : (1) Terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "Insan Kamil" dengan pola taqwa, (2) Menumbuhkan pola kepribadian Islam secara utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Tujuan pendidikan serupa memiliki target bahagia di dunia dan akhirat dan merupakan refleksi dari perintah untuk masuk dalam Islam secara sempurna. (QS. al-Baqarah : 208) Secara tegas al-Qur'an juga memberikan arahan : "Dan carilah pada apa-apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. al-Qashash : 77) Selanjutnya Rasulullah Muhammad memberikan petunjuk pelaksanaannya dengan haditsnya : "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selama-lamanya dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan meninggal esok hari". Upaya inipun diajarkan untuk selalu dimohonkan supaya Allah memberikan kebaikan di dunia dan akhirat.

Kesempurnaan dunia untuk dunia dan akhirat di atas tentu saja tidak dapat dicapai dalam waktu sekejap, akan tetapi membutuhkan waktu dan tahapan yang dalam hal ini dilakukan dan dicita-citakan pendidikan dalam Islam. Sebagaimana para pemikir muslim juga berpendapat bahwa manusia untuk sampai pada kesempurnaan, iman, kamil, melalui tahapan-tahapan sebagai proses yang terjadi sejak lahir sampai meninggal.

Ibn Sina, misalnya berpendapat bahwa orang sampai pada kesempurnaan manakala telah sampai pada level intelek tertinggi yaitu *acquired intellect* atau *aql mustafad*. Level ini dicapai setelah manusia melalui tahapan dari *potential intellect*, *intellect in habitus*, *intellect in actus*, dan terakhir *acquired intellect*.³⁶ Orang yang sudah sampai pada posisi ini akan mampu mewujudkan moral yang baik dan perilakunya. Misalnya : tempramen yang wajar, loyal, mampu menjaga rahasia, berperilaku yang mulia dan sederhana, penuh kasih sayang, selalu gembira, memegang kebenaran dan jujur. Secara jelas, posisi ini bisa digambarkan dari posisi seorang yang arif dari pemahaman tasawuf, atau seorang filosof, ataupun seorang Nabi.

Sedangkan al-Ghazali dengan bahasanya yang berbeda menjelaskan bahwa orang yang sempurna adalah orang yang sampai pada level al-Kassaf. Posisi ini hanya mampu dicapai oleh kelompok manusia "tertentu" atau kelompok khawas al-khawas. Orang yang mampu sampai pada posisi ini telah mampu memahami kebenaran yang dipaparkan oleh al-Qur'an dan telah melampaui level-level sebelumnya yaitu (a) Sebagaimana manusia pada umumnya, dan (b) Menjadi kelompok khawas.³⁷

³⁶ Nanji al-Takriti, Yahya Ibn Adi, *A Critical Edition and Study of His Tahdhib al-Akhlak*, Beirut-Paris, Editions Quridat, 1978, h. 164-167

³⁷ Al-Ghazali, *Miskat al-Anwar*, "The Niche of Lights", tran. WHT. Gairder, London, The Royal Asiatic Society, 1924, h. 9

G. IMPLIKASIPENDIDIKANSEUMURHIDUPTERHADAP KEHIDUPAN MANUSIA SEBAGAI INDIVIDU

Pendidikan seumur hidup yang memiliki jangkauan pengembangan potensi secara optimal dan kesempurnaan akan mampu menampilkan subyek didik menjadi (1) Individu yang bertaqwa, (2) Berfikiran bebas, (3) Berpengetahuan luas, (4) Berakhlak mulia, (5) Beramal shaleh, (6) Individu yang utuh.

1. Individu yang Bertaqwa

Dalam Islam dipaparkan bahwa manusia yang paling tinggi posisinya adalah manusia yang bertaqwa : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-Hujarat : 13) Fazlur Rahman bahkan mengatakan bahwa taqwa adalah kata kunci dari muatan al-Qur’an.³⁸

Taqwa secara umum diartikan takut kepada Allah. Dalam bahasan ini taqwa lebih punya makna kuat imannya dan kuat islamnya sebagaimana banyak dimuat dalam al-Qur’an. “Hai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan”. Sebab ukuran yang telah diberikan untuk berusaha menjadi taqwa adalah dua poin penting tersebut sebagai landasan hidup seseorang.

Menurut al-Maududi beriman berarti mengendapnya sesuatu di benak seseorang, lalu membenarkan dan meyakinkannya. Apabila telah terjadi pengendapan, pembenaran dan keyakinan, ia tidak khawatir akan diresapi hal-hal yang bertentangan dengannya. Dan yang terpenting dalam pengertian ini adalah memanifestasikan yang diyakini dalam bentuk amal.³⁹ Beriman

³⁸ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, Chicagp : Bibliotica Islamica, 1950

³⁹ Abu 'Ala al-Mahmudi, *al-Hadarah al-Islamiyah*, Beirut, Dar al-Arabiyyah li al-

dalam hal ini berarti beriman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Malaikat Allah, iman kepada Qadla dan Qadar Allah, dan iman kepada hari kemudian.⁴⁰

Sedangkan masuk Islam secara keseluruhan (*kaffah*) tentu saja harus terlandasi oleh rincian iman di atas, tidak satupun tidak terimani. Iman serupa kemudian harus dilengkapi dengan sederet ukuran bahwa orang tersebut telah masuk Islam yang terdiri dari bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan Yang Tunggal dan Muhammad adalah Rasul-Nya, melaksanakan shalat dengan benar dan ikhlas, berpuasa dengan benar dan ikhlas, zakat dengan benar dan ikhlas, dan melaksanakan ibadah haji jika telah mampu melakukan.

Pendidikan yang berlangsung seumur hidup menurut Islam, akan terus mengasah keimanan dan keislaman seseorang apapun profesinya sehingga terbentuk insan taqwa.

2. Individu yang Berfikiran Bebas

Pikiran bebas bermakna fikiran yang tidak terbelenggu oleh dunia material, persoalan khurafat, dan orang-orang lain yang menjajah apakah melalui kesepakatan kelompok, organisasi, ataupun politik. Tempat bergantung seseorang yang berfikiran bebas hanyalah Allah semata. Ini artinya tauhid orang tersebut sudah bersih dari berbagai jenis kemusyrikan. Individu yang mampu berfikiran bebas ini akan memiliki kesadaran diri. Menurut Murtadla Mutahhari, hal ini bisa dicapai melalui kesadaran yang diciptakan oleh keyakinan dan agama.⁴¹

Ajakan kearah kesadaran diri “kenalilah dirimu sendiri agar engkau mengenal Tuhanmu” dan “jangan lupakan Tuhanmu agar engkau tidak lupa akan dirimu” merupaka

Tiba'ah, tt., h. 90-104

⁴⁰ Abd. al-Majid Aziz al-Zandari, *Kitab al-Taubid*, Jeddah : Maktabah Jeddah, tt., h. 8-9

⁴¹ Murtadlo Mutahhari, *Perspektif al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1992, h. 92

imbauan semua ajakan religius. Dalam Islam hal ini ditekankan oleh al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad, maupun oleh Ali r.a.. al-Qur'an memaparkan : "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah yang kemudian Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik". (QS. al-Hasyr : 19) Ayat ini bertalian dengan hadits Nabi : "Siapa yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhannya". Murtadla Mutahhari menuliskan bahwa Ali r.a. mengatakan : "Mengenal diri adalah jenis pengetahuan yang paling bermanfaat". "Saya heran mengapa orang yang kehilangan sesuatu akan berusaha mencarinya, sementara yang kehilangan dirinya tidak".⁴² Jika seseorang kehilangan dirinya sendiri, manfaat apa yang dapat dipetik dari penguasaan seseorang terhadap di luar dirinya.

Untuk memperoleh gambaran kesadaran diri sebagai hasil dari fikiran bebas dapat dilihat dari bentuk kesadaran kenabian. Para Nabi dikaruniai kesadaran ilahiah maupun duniawi. Mereka tahan menghadapi dua jenis penderitaan; Demi Tuhan dan demi manusia. Tetapi kenyataan ini tidak menyeret mereka ke arah suatu bentuk dualistis. Perhatian mereka tidak terbagi ke dua kiblat; Tuhan dan sesama manusia. Mereka tidak mengarahkan sebelah penglihatannya kepada kebenaran kebenaran dan lainnya kepada sesama makhluk. Tidak pula mereka bagi rata pengorbanan mereka pada Tuhan dan manusia. Dalam al-Qur'an dijelaskan : "Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya (sehingga menempatkannya pada dua arah atau membuat pengorbanan kedua kekasih)". (QS. al-Ahzab : 4)

Para Nabi adalah pahlawan-palawan monotheisme, bukan politeisme. Mereka mencintai segala partikel alam hanya karena itu semua merupakan pengejawantahan dari Asma dan Sifat-sifat-Nya. Cinta Nabi kepada alam hanyalah pencerminan cinta mereka kepada Tuhan, bukan cinta itu sendiri. Penderitaan yang mereka pikul demi kemanusiaan memancar dari penderitaan

⁴² *Ibid.*, h. 155

demikian Tuhan. Tujuan dan keinginan utama mereka diarahkan untuk mengangkat diri mereka sendiri dan manusia ke arah “akhir dari segala akhir” zat Tuhan.⁴³

Kesadaran diri yang dihasilkan dari keyakinan dan agama ini dikatakan sebagai refleksi dari kebebasan berfikir karena Allah sendiri memberikan kebebasan untuk memilih agama. Hal ini bisa difahami dari paparan al-Qur'an : “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang salah. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (QS. al-Baqarah : 256) Tentu saja untuk mampu memilahkan yang hak dan yang bathil manusia sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang dialami sepanjang hidupnya.

3. Individu yang Berpengetahuan Luas

Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa Islam menghargai orang yang berpengetahuan luas bahkan meninggikannya dengan syarat beriman. Al-Qur'an juga memaparkan dengan bentuk pertanyaan bahwa orang yang berilmu itu tidak sama dengan orang yang tidak berilmu.

Ilmu pengetahuan diperoleh manusia melalui dua sumber utama : Sumber Ilahi dan sumber manusiawi. Kedua jenis Ilmu ini saling melengkapi, dan keduanya pada dasarnya berasal dari Allah yang menciptakan manusia dan membekalinya dengan berbagai alat dan sarana untuk bisa memahami dan memperoleh ilmu pengetahuan.⁴⁴ Dimaksudkan dengan ilmu pengetahuan yang berasal dari sumber Ilahi adalah jenis ilmu pengetahuan yang datang langsung dari Allah, yaitu melalui wahyu. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah berasal dari sumber manusiawi. Ilmu

⁴³ *Ibid.*, h. 174

⁴⁴ Abd. Fattah Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah Fi al-Islam*, Kairo : al-Markaz al-Dauli Li al-Ta'lim al-Wazhili Li al-Kubbar Fi al-'Alam al-'Arabi, 1977, h. 94

ini dipelajari manusia dari berbagai pengalaman pribadinya, misalnya melalui penelaahan, pengamatan dan memecahkannya berbagai problem yang dihadapinya, dengan trial and error, serta melalui penelitian ilmiah.

Konsepsi al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan tidak membedakan antara kedua jenis ilmu pengetahuan tersebut, bahkan yang terjadi adalah bahwa keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal ini dikarenakan semua ilmu adalah merupakan manifestasi dari ilmu pengetahuan yang satu yaitu ilmu pengetahuan Allah.

Karena Islam tidak pernah membatasi disiplin ilmu, seseorang individu yang berpengetahuan luas mampu memadukan ilmu pengetahuan menjadi satu kesatuan yang utuh dengan mengintegrasikannya pada kebenaran transendental (*rabbani*) dan realitas. Individu inilah yang sering disebut oleh al-Qur'an dengan sebutan "ulul albab": Menurut al-Faruqi semua akademikus muslim memiliki keharusan menjadi individu serupa. Menurutnya keharusan itu secara praktis berbentuk menguasai semua disiplin ilmu modern memahaminya dengan sempurna dan merasakan itu sebagai sebuah perintah yang tidak dapat ditawar untuk mempelajari seluruhnya. Selanjutnya mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan itu ke dalam keutuhan warisan Islam dengan melakukan eliminasi, perubahan, penafsiran kembali dan penyesuaian terhadap komponen-komponennya sebagai "World View Islam" dan menetapkan nilai-nilainya.⁴⁵

Terwujudnya seorang akademikus seperti di atas membutuhkan kesadaran yang tinggi untuk selalu berusaha dan selalu merefleksikan dalam berbagai bentuk kehidupan. Tidak ada batas waktu, tempat dan usia dengan target semakin bertambah luas pengetahuan yang dimiliki semakin dekat dengan Tuhan.

⁴⁵ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, Washington DC : International Institute of Islamic Thought, 1982, h. 21

4. Individu yang Akhlakul Karimah

Pemeluk Islam sebagai pengikut Rasulullah Muhammad adalah subyek didik dalam fungsi risalah Muhammad yaitu menyempurnakan akhlak karimah atau moral mulia. Oleh karenanya nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi subyek didik sehingga fungsional dan aktual dalam perilaku muslim adalah nilai Islam yang melandasi moralitas. Nilai-nilai ini bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah. Kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif transendental (kaidah, pedoman) dan operatif (sebagai landasan amal perbuatan).

Bila dilihat dari segi normatif, nilai-nilai itu mengandung dua kategori, yaitu perimbangan baik dan buruk; benar dan salah; haq dan bhatil; diridhai dan dikutuk, sebagaimana paparan al-Qur'an : "Sesungguhnya kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir". (QS. al-Insan : 3) Sedangkan dilihat dari segi operatif, nilai tersebut mengandung 5 (lima) pengertian kategorial yang menjadi prinsip standardisasi perilaku manusia, yaitu : (1) Wajib atau fardlu, bila dikerjakan mendapat pahala; dan mendapat siksa bila ditinggalkan. (2) Sunah atau mustahab; berpahala jika dikerjakan; tidak disiksa bila ditinggalkan. (3) Mubah atau jaiz, boleh memilik dikerjakan atau tidak. (4) Makruh, tidak disiksa jika mengerjakan dan diberi pahala jika mengerjakan. (5) Haram, dikerjakan diberi dosa dan siksa dan apabila ditinggalkan mendapat pahala.

Lima standar ini memberi tanda dan arah bagi pribadi yang berakhlakul karimah dalam setiap tindakan yang diambil tanpa meninggalkan kreativitas. Sehingga subyek didik Islam apabila mampu memanfaatkan lalu lintas yang dibangun kaidah-kaidah hukum di atas akan terlihat lebih berwawasan. Dengan berangkat dari segala sesuatu aktivitas dibolehkan, akan menampakkan dirinya sebagai subyek yang tidak pernah ketinggalan zaman, dan maju berkembang dalam membangun dirinya dan masyarakatnya. Dibarengi dengan empat standar nilai lainnya, aktivitas kehidupannya tidak akan tergelincir ke

tempat nista dan tidak berharga, baik di dunia dan di akhirat. Hal ini disebabkan bahwa yang halal dan yang haram itu telah jelas dengan penghayatan bahwa standar nilai itu bukanlah belenggu bagi manusia.

Menurut Sayid Qutb moralitas Islam itu bukanlah diartikan sebagai kumpulan belenggu dalam bentuk larangan-larangan. Akan tetapi pada hakekatnya merupakan kekuatan konstruktif dan positif, dan merupakan kekuatan pendorong bagi perkembangan yang berkesinambungan yang akhirnya menyadarkan pribadi di dalam proses perkembangan tersebut.⁴⁶ Lebih lanjut Sayid Qutb mengatakan bahwa moralitas Islami sesuai dengan watak tab'i manusia. Dorongan rohani selalu menuntut pembebasan jiwa dari beban batin karena perbuatan dosa dan keji. Atas dorongan inilah manusia dengan fitrahnya merasa berkewajiban untuk berbuat kebajikan, baik untuk dirinya, sesamanya, maupun lingkungannya. Itulah sebabnya jiwa manusia secara natural mampu melaksanakan nilai-nilai ilmiah yang diwahyukan.

Sebagian dari nilai-nilai yang mendasari akhlak al-karimah itu memang tumbuh dari budaya kehidupan manusia dari zaman ke zaman. Sebagian lainnya diberikan oleh Allah berupa wahyu yang disampaikan kepada Nabi dan Rasul. Kebenaran yang disebutkan terakhir ini disebut dengan kebenaran transendental, dan inilah pijakan akhlak al-karimah yang hakiki. Kebenaran yang hakikatnya paling dalam yang langsung ditunjuki Allah. Akhlak al-karimah yang hakiki. Kebenaran yang hakikatnya paling dalam yang langsung ditunjuki oleh Allah.

Berikut ini penulis paparkan nilai-nilai akhlak yang langsung ditunjuki al-Qur'an. Nilai-nilai itu penulis kategorikan dalam 5 (lima) macam : (1) Nilai-nilai perorangan (akhlak al-fardiyah). (2) Nilai-nilai kekeluargaan (akhlak al-usariah). (3) Nilai-nilai kenegaraan (akhlak al-daulah). (4) Nilai-nilai keagamaan (akhlak al-diniyah). (5) Nilai-nilai sosial.

⁴⁶ Sayid Qutb, *The Religion of Islam*, USA. International Islamic Federation of Student Organization, 1966, h. 31

Pertama, nilai-nilai perorangan (akhlak al-fardiyah) yang tercantum dalam al-Qur'an diantaranya adalah : kesucian jiwa (QS. al-Syamsu : 9-10; al-Su'ara : 87-89; al-Maidah : 31-33), lurus dan istiqomah (QS. Hamim al-Syajadah : 6; Hud : 112), memelihara diri sendiri ('iffah) (QS. al-Nur : 30-31, 33, 60; al-Mukminun : 1-7; al-Ahzab : 32), mengendalikan nafsu (QS. al-Nazi'ah : 40-41; al-Shad : 26; al-Nisaa : 135); menjaga dan menguasai nafsu makan dan sex (QS. al-Baqarah : 183-185, 187); menahan rasa amarah (QS. Ali Imron : 134); benar (QS. al-Taubah : 119; al-Zumar : 33); lemah lembut dan rendah diri (QS. Luqman : 19); berhati-hati dalam mengambil keputusan dan jangan selalu curiga kepada sesama (QS. al-Hujarat : 12); berhati-hati dalam mengambil keputusan (QS. Bani Israil : 36); tetap dan sabar (QS. al-Muddatsir : 7; al-Nahl : 127; Ali Imron : 200; al-Baqarah : 155, 124; al-Ankabut : 10; Ali Imran : 186); teladan yang baik (QS. al-Ahqaf : 35); sederhana (QS. Bani Israil : 110, 29; al-Furqan : 65; al-Rahman : 7-9); beramal shaleh (QS. Hud : 7; al-Kahfi : 7); berlomba-lomba dalam kebaikan (QS. al-Baqarah : 148; al-Maidah : 48); pintar, mendengar, mengikuti (QS. al-Zumar : 48); berhati ikhlas (QS. al-Baqarah : 272; al-Nisa : 114). Selain itu terdapat lagi nilai-nilai yang tidak baik, dilarang mengerjakannya seperti membunuh diri, mubadzir, berbohong, munafik, perbuatan yang bertentangan dengan perkataan, bakhil, tidak mengamalkan ilmu, sombong dan lain-lain.

Kedua, nilai-nilai kekeluargaan (akhlak al-usariah). Diantaranya : berbuat baik kepada orang tua (QS. al-Nisa : 36; al-Kahfi : 23-24; Luqman : 14-15); memelihara kehidupan dan menyayangi anak-anak (QS. al-Nisa : 151; Bani Israil : 31; al-Takwir : 8, 9, 14); memberi pendidikan (akhlak) kepada anak-anak dan keluarga pada umumnya (QS. al-Ahzab : 59; al-Tahrim : 6); peraturan perkawinan, seperti hubungan yang terlarang (QS. al-Nisa : 22-24); hubungan suami istri (QS. al-Nisa : 24-25; al-Maidah : 5); syarat-syarat beristri lebih dari satu (QS. al-Nisa : 3); kerelaan yang mutlak dan hubungan timbal balik (QS. al-Nisa : 19; al-Baqarah : 232); membayar mahar (QS. al-Nisa : 4; al-Maidah : 5); hubungan suami istri yang suci lagi terhormat

dan tujuan perkawinan (QS. al-Rum : 21); membanyakkan keturunan (QS. al-Baqarah : 223; al-Nahl : 72); persamaan hak dan kewajiban (QS. al-Baqarah : 228; al-Nisa : 34); hubungan kemanusiaan (QS. al-Thalaq : 6); bergaul dengan baik meski sedang benci (QS. al-Nisa : 19, 129); berusaha memperbaiki perselisihan (QS. al-Nisa : 128); mencari perdamaian melalui tahkim atau perantara (QS. al-Nisa : 35); perpisahan perkawinan (QS. al-Baqarah : 226-227); tempat tinggal dan perlakuan yang baik sambil mengharap perdamaian (QS. al-Thalaq : 1, 6); soal iddah (QS. al-Ahzab : 49; al-Baqarah : 232); tidak mengambil harta istri yang ditalaq (QS. al-Nisa : 20); thalaq baik hanya dilakukan tiga kali (QS. al-Baqarah : 229-230); ganti rugi bagi yang dithalaq tak bermahar (QS. al-Baqarah : 236-237); ganti rugi bagi yang dithalaq pada umumnya (QS. al-Baqarah : 241). Kemudian kewajiban terhadap kaum kerabat, pembagian harta warisan, atau waris mal waris (QS. al-Nisa : 7, 12, 177, 32); wasiat (QS. al-Baqarah : 180); pemberian sebagian harta pada kaum kerabat (QS. al-Rum : 38).

Ketiga, nilai-nilai kenegaraan (akhlak al-daulah). Di antaranya kewajiban (hubungan) kepala (pimpinan) dengan rakyat, antara lain : bermusyawarah dengan rakyat (QS. Ali Imran : 159); menanda tangani keputusan terakhir (QS. Ali Imran : 159); sesuai dengan prinsip keadilan (QS. al-Nisa : 59); menjaga ketenteraman (QS. al-Maidah : 33); menjaga harga benda orang awam (QS. Ali Imran : 161); tidak membatasi kegunaan harta hanya untuk kalangan orang-orang kaya (QS. al-Hasr : 7); golongan minoritas harus dilindungi undang-undang (QS. al-Syara : 42-48). Sedangkan kewajiban rakyat meliputi antara lain : disiplin (QS. al-Hasr : 7); taat yang bersyarat (QS. al-Nisa : 59); bersatu di seputar cita-cita yang tertinggi (QS. Ali Imrah : 103; al-Rum : 31-32); bermusyawarah dalam persoalan (QS. al-Syura : 25); menyianiyakan diri untuk membela negara (QS. al-Anfal : 60); menjaga moral atau semangat rakyat (QS. al-Nisa : 83); menjauhi agar tidak membantu musuh (QS. al-Mumtahinah : 1, 8, 9; Ali Imran : 38) dan lain-lain. Al-Qur'an juga menjelaskan tentang nilai-nilai untuk berhubungan dengan negara lain. Diantaranya yang bersangkutan paut dengan

: ketenteraman umum (QS. al-Taubah : 128); ajakan pada perdamaian (QS. al-Nahl : 125); tanpa pakasan (QS. al-Baqarah : 259); tidak menimbulkan kebencian (QS. al-An'am : 108); meninggalkan sifat diktator dan merusak (QS. al-Qashash : 83); jangan menyentuh garis keselamatan orang-orang yang netral (QS. al-Nisa : 90); jangan memulai kejahatan (QS. al-Maidah : 2); jangan berperang di bulan Ramadhan (QS. al-Taubah : 36); jangan berperang di tempat-tempat haram (Masjidil al-Haram) (QS. al-Baqarah : 191); membalas bila diserang (QS. al-Baqarah : 190); tidak boleh membelot dan lari dari peperangan (QS. al-Anfal : 15); ketetapan dan kesatuan (QS. al-Anfal : 45); sabar dan mengajak orang lain (QS. al-Ahzab : 200); jangan takut mati (QS. Ali Imran : 154, 156); hati-hati terhadap tipu daya orang-orang kafir (QS. al-Nisa : 77-78; Ali Imran : 171); tidak boleh menyerah (QS. Muhammad : 35; al-Baqarah : 192-193); setiap ada perjanjian yang disepakati (QS. al-Maidah : 1); menghadapi penghianatan dengan tegas (QS. al-Anfal : 58); patuh pada syarat-syarat perjanjian (QS. al-Nahl : 91, 92); persaudaraan manusia sejadat (QS. al-Nisa : 1; al-Hujurat : 13).

Keempat, nilai-nilai akhlak keagamaan (akhlak al-diniyah) yang bersangkutan-paut dengan kewajiban hamba dengan Tuhannya, yang meliputi antara lain : beriman kepada-Nya dengan segala yang diperintahkan (QS. al-Baqarah : 177; al-Nisa : 136); ketaatan yang mutlak (al-Nisa : 66); memikirkan ayat-ayat-Nya (QS. al-A'raf : 204; al-Fath : 2; al-Shad : 29); memikirkan makhluk ciptaan-Nya (QS. al-Zariyah : 2-21); mensyukuri nikmat-Nya (QS. al-Nahl : 35; al-Waqi'ah : 63-74; al-Qashash : 71); rela dengan qadla dan qadar-Nya (QS. al-Baqarah : 155-157, 215); bertawakal kepada-Nya (QS. Ali Imran : 160; al-Taubah : 12); tidak putus asa atas rahmat-Nya (QS. Yusuf : 87); merasa aman dari cobaan-Nya (QS. al-A'raf : 97-99); menggantungkan masa depan kepada kehendak-Nya (QS. al-Taubah : 75); tidak membalas cerca orang-orang musyrik (QS. al-An'am : 108); menjauhi majelis-majelis yang membantah kebenaran Allah (QS. al-Baqarah : 283; al-Nisa : 140); jangan banyak bersumpah dengan nama Allah (QS. al-Baqarah : 244); menghormati sumpah apabila bersumpah (QS.

al-Ma'idah : 59); selalu mengingat Allah (QS. al-Ahzab : 41; al-Hasr : 19); selalu mensucikan dan membesarkan-Nya (QS. al-Ahzab : 41-42; al-Fath : 78); mengerjakan haji (QS. Ali Imran : 96-97; al-Baqarah : 197); berdo'an dengan penuh takut dan harap (QS. al-Furqan : 77; al-A'raf : 55-56; al-Mukminun : 60); bertaubat sambil memohon ampunan-Nya (QS. al-Nur : 31; al-Nisa : 140); mencintai Allah (QS. al-Ma'idah : 54); cinta kepada Allah lebih dari segalanya (QS. al-Baqarah : 165).

Kelima, nilai-nilai sosial (akhlak al-ijtima'iyah). Di antaranya adalah yang terlarang dilakukan, seperti : dilarang membunuh manusia (QS. al-Ma'idah : 32, 151; al-Nisa : 92-93); mencuri (QS. al-Ma'idah : 38); menipu (QS. Al-Takhfif : 1-3); membayar hutang dengan bunga (rentenir) (QS. al-Baqarah : 278-279); penipuan (QS. al-A'raf : 58); hak milik yang tidak halal (QS. al-Nisa : 29); memakan harta anak yatim (QS. al-Nisa : 2, 6); mengkhianati amanah (QS. al-Anfal : 58); aniaya (QS. Thaha : 111; al-Syura : 40; al-Furqan : 10-22); bekerjasama untuk kejahatan (QS. al-Nisa : 2); membela pengkhianat (QS. al-Nisa : 105); menipu dan mengkhianati (QS. al-Nisa : 170); menipu dan merusak Hakim (QS. al-Baqarah : 188); saksi palsu (QS. al-Hajj : 30); menyembunyikan kebencian (QS. al-Baqarah : 283, 159); perkataan tidak senonoh (QS. al-Nisa : 148-149); memperlakukan anak yatim dan fakir dengan buruk (QS. Dhuha : 8-9); mengejek (QS. al-Hujurat : 11); menganggap enteng dan rendah orang lain (QS. Luqman : 18); memata-matai orang (mencari kesalahan) (QS. al-Hujurat : 12); bermaksud jahat (QS. al-Hujurat : 46; al-Nur 4-5); turut serta pada hal-hal berbahaya (QS. al-Nisa : 85); tidak peduli dengan keadaan orang lain (QS. al-Nisa : 78). Kemudian di antara yang diperintahkan adalah : memenuhi amanah (QS. al-Nisa : 58; al-Baqarah : 283); mengatur perjanjian untuk menyelesaikan hal yang meragukan (QS. al-Nisa : 282-283); meminta izin memasuki rumah orang lain (QS. al-Nur : 27, 58); merendahkan suara dan jangan memanggil orang dewasa dari jauh (luar) (QS. al-Hujurat : 2); memberi salam ketika masuk (QS. al-Nur : 61); membalas salam lebih baik (QS. al-Nisa : '86); duduk dengan baik (QS. al-Mujadalah : 11); menggunakan kata-kata manis

(QS. Bani Israil : 58); meminta izin sewaktu hendak pulang (QS. al-Nur : 62), dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat difahami bahwa nilai *moralitas* Islam lahir dari sumber cita ketuhanan yang memancar dari hidayah Allah. Memiliki corak dan jiwa serba cita yang transendental, dimana wahyu Tuhan dijadikan sumber nilai dan moralitas manusia. Idealisme yang *religius* inilah yang dijadikan pedoman proses kependidikan Islami. Sedang *nilai* dan *moralitas* yang *religius* inilah yang menjadi operasionalnya. Karena itu antara tujuan pendidikan Islam dengan nilai pendidikan Islam secara tabi'iyah saling berkaitan dengan eratnya. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil proses pembelajaran yang diinginkan. Nilai-nilai itu adalah yang terwujud di dalam keseluruhan hidup pribadi subyek didik beserta sosialnya. Nilai-nilai yang mampu mempengaruhi, memberi corak dan watak kepribadian yang berkembang di sepanjang hayatnya. Sehingga mampu memelihara dan meningkatkan keimanan, membina keislaman agar mampu menjalankan *arkan al-Islam* yang lima, melaksanakan tugas *ubudiyah* dan *mu'amalah* secara sempurna.

Betapa pentingnya tugas Rasulullah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga tidak semestinya pendidikan hanya sampai memberikan pengetahuan kognitif saja (yang notabene hanya menjangkau kebenaran sensual dan kebenaran lagik saja). Pendidikan harus menjangkau sifat ihsan, afektif, menjangkau dimilikinya akhlak al-karimah. Sesuai dengan tujuan hidup manusia untuk memperoleh ridla Allah.

Untuk sampai pada sifat ihsan, pendidikan tidak memiliki rentang waktu, sebab manusia yang paling baik menurut Islam adalah yang bermanfaat bagi sesamanya. Dalam salah satu do'a yang diajarkan Rasulullah adalah agar kita tidak jompo. Ini maknanya menumbuhkan sifat batin untuk dapat terus memberi guna kepada lingkungannya sebagai refleksi dari ihsan tidak terbatas pada usia muda. Islam mengajarkan bagaimana tidak menjadi jompo, sebab perkembangan subyek didik tidak selalu ke titik kulminasi, dan menurun. Tampilannya banyak orang menjadi semakin bijak pada usia lanjutnya, bukan menjadi

regresif. Atas dasar ini Noeng Muhadjir mengembangkan pemaknaan bagi teori Pendidikan Islam dan menawarkan bahwa perkembangan orang itu dapat berlangsung regresif sesudah usia tertentu, tetapi dapat pula berlangsung progresif sampai saat meninggalnya. Yang berlangsung progresif, makin lanjut usianya, makin tertuang pikiran bijaknya.⁴⁷

Pendapat serupa dalam Pendidikan Islam sangat mendasar untuk dijadikan pedoman. Hal ini disebabkan di lapangan terlihat seorang pemikir muslim tidak jompo di masa tuanya, bahkan sampai akhir hayatnya tetap jernih dan luas pandangannya. Alasan ini dapat ditawarkan bahwa upaya untuk mewujudkan manusia yang gemar berbuat baik harus dilakukan dengan tanpa mengenal usia dan rentang waktu.

5. Individu yang Beramal Shaleh

Salah satu ciri keberhasilan pendidikan dalam Islam adalah terbentuknya individu yang beramal shaleh, sebab individu yang beramal shaleh tidak hanya bermanfaat untuk dirinya akan tetapi juga bermanfaat untuk orang tuanya, sebagaimana diungkapkan dalam sebuah hadits : Apabila seorang anak Adam meninggal dunia, maka semua amalnya (jerih payahnya) terputus (dari pahala) kecuali tiga aspek : shadaqah jariyah, ilmu yang selalu memberi manfaat, anak shaleh yang selalu mendo'akannya. Dari ketiga aspek ini secara tidak langsung perintah dalam al-Qur'an untuk selalu menjaga diri sendiri dan keluarga akan terjadi secara kontinyu tanpa terputus. Dalam al-Qur'an dipaparkan : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. Al-Tahrim : 6)

⁴⁷ Noeng Muhadjir, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Eksplorasi Teoritik dan Praktek*, Makalah disampaikan pada Pertemuan Alumni Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 6-8 Mei 1992, h. 4

Amal shaleh itu sendiri memiliki posisi penting dalam kehidupan seorang pribadi sebagai refleksi nyata dari iman. Al-Qur'an memaparkan keduanya secara berdampingan : "Demi waktu, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran". (QS. al-'Ashr : 1-3) Keduanya tidak bisa dipisahkan karena iman saja tidak cukup, amal shaleh saja pun tidak cukup.

Amal shaleh yang bisa diterjemahkan dengan perbuatan kebajikan dapat diukur dari berbagai aspek : (1) Ketaatan melaksanakan rukun Islam dengan Ikhlas, (b) Bertanggung jawab terhadap kehidupan secara luas, (c) Mencintai ilmu. Ketiga aspek ini sebagai refleksi daripada beramal shaleh yang lingkupnya terdiri dari amal shaleh kaitannya dengan Tuhan, diri sendiri dan lingkungan. Beramal shaleh juga bisa dibahasakan dengan tema "beribadah" dalam makna yang luas, sebab ibadah dalam makna sempit menunjuk kepada segala aktivitas pengabdian yang telah diatur khusus dalam syariah seperti shalat, puasa, zakat dan haji.

Terminologi shalat mengisyaratkan bahwa di dalamnya terkandung adanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Ia berdiri, ruku', dan sujud di hadapan Allah Yang Maha Agung dengan khusus' dan tunduk akan membekalinya dengan suatu tenaga rohani yang menimbulkan perasaan tenang, jiwa yang damai, dan qalb yang tenteram. Yang sedemikian ini disebabkan shalat yang dilakukan dengan benar dapat mengarahkan seluruh jiwa raga kepada Allah dan berpaling dari segala kesibukan dan problem dunia.⁴⁸ Rasulullah pernah menyatakan : "Buah hatiku adalah shalat".⁴⁹

Puasa, meskipun kata Allah adalah ibadah untuk-Nya, akan tetapi memiliki manfaat langsung kepada individunya. Dikatakan bahwa puasa merupakan pendidikan dan pelurusan

⁴⁸ Jamal Mahdi al-'Asa'im, *al-Qur'an wa 'ilm al-Nafs : Nadwah 'ilm al-Nafs wa al-Islam*, Vol I, Riyadh, 1978

⁴⁹ Said Hawa, *Tarbiyatuna al-Ruhyyah*, Kairo, 1979, h. 228

rohani dan penyembuhan berbagai penyakit jiwa dan raga. Tidak makan dan tidak minum di siang hari merupakan latihan bagi manusia dalam melawan dan menundukkan hawa nafsu agar manusia terhindar dari berbagai maksiat.⁵⁰ Berlangsungnya latihan mengendalikan dan mengatasi kobaran hawa nafsu dalam hal ini sebulan penuh selama bulan Ramadhan akan mendidik manusia untuk mempunyai kehendak yang kuat dan kemauan teguh, bertanggung jawab melakukan kewajiban dan menjalankan segala pekerjaan. Di samping itu puasa dapat mendidik hati (qalb) untuk selalu konsisten dengan tingkah laku yang baik dan terpuji serta terpercaya, dengan kendali hati sanubari sendiri tanpa membutuhkan pengawasan dari siapapun.

Kewajiban zakat dengan mengeluarkan sejumlah tertentu dari hartanya setiap tahunnya merupakan latihan mendidik rohani untuk membelas-kasihi kaum dhuafa, membangkitkan perasaan partisipasi intuitif dengan kaum miskin, dan membangkitkan perasaan bertanggung jawab atas nasib mereka. Zakat juga membersihkan diri manusia dari kekotoran, kekikiran, ketamakan, dan egoisme. Zakat pun mensucikan diri manusia dengan mengembangkan berbagai kebaikan moral maupun material sehingga membuat pelakunya patut untuk menerima kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵¹

Sedangkan kewajiban haji dengan mengkhususkan kepada orang-orang yang mampu melaksanakannya juga memberikan pengalaman rohani yang tinggi di mana orang yang sedang melaksanakan haji akan berkonsentrasi penuh kepada Allah. Situasi ini memberikan nuansa bahwa pada hakekatnya manusia ini hanya karena adanya Allah, dan manusia berada pada posisi yang sama karena adanya disebabkan oleh adanya Yang Maha Ada. Berkumpulnya umat dari seluruh penjuru negara juga mempengaruhi semakin meningkatnya ketauhidan

⁵⁰ Jalaludin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalaludin Abd. Al-Rahman bin Abu Bakr al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, Beirut, Dar al-Kitab al-Diniyyah, tt., h. 25

⁵¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Vol I, Beirut, Dar al-Kitab al-'Araby, tt., h. 528

seseorang, di mana kesadaran betapa kecilnya seorang hamba dibandingkan dengan kebesaran Ilahi.

Bentuk-bentuk ibadah di atas merupakan refleksi amal shaleh kepada Allah, kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Amal shaleh sedemikian itu akan menjadi lebih sempurna manakala ditunjang oleh ibadah dalam makna yang luas, termasuk di dalamnya mencintai ilmu. Dalam sebuah hadits dikatakan : “Barang siapa yang berjalan untuk mencari ilmu, orang itu menjadi sabilillah sampai pulang kembali”. (al-Hadits)

Seorang individu yang beramal shaleh pada hakekatnya adalah seorang yang bertanggung jawab atas posisi dirinya sebagai hamba Allah dan sebagai manifestasi Tuhan. Maka untuk sampai kepada kebaikan yang tinggi dalam hal ini individu yang beramal shaleh dibutuhkan pendidikan yang memadai baik kurikulum, metode, situasi dan waktu. Sebab salah satu wawasan pokok yang ditampilkan pendidikan seumur hidup adalah mengoptimalkan kreasi wahana masyarakat manusia.⁵²

6. Individu yang Utuh

Muhammad Rasulullah sebagai tauladan utama bagi umat Islam telah memberikan gambaran dirinya yang tidak hanya memperhatikan satu aspek saja dalam hidup, akan tetapi semuanya baik kebutuhan spiritual maupun material menjadi bagian dari hidupnya. Hal ini dapat dipahami dari sebuah hadits : “Dari Anas bin Malik r.a. bahwasanya Nabi SAW. memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian beliau bersabda : akan tetapi aku sembahyang dan tidur, dan puasa dan berbuka, dan mengawini perempuan; maka barang siapa yang tidak suka akan sunnahku, maka ia bukan dari golonganku”.⁵³ (HR. Muttafaq alaih)

Sebagaimana paparan hadits di atas, Islam memandang manusia tidak berpisah antara unsur jasmani dan rohani.

⁵² Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1987, h. 87

⁵³ Muh. Syarif Sukandi, *Terjemahan Bulughul Maram*, Bandung, PT. al-Ma'arif, 1952, h. 356

Pembinaan dan pendidikan jasmani menghasilkan keterampilan, pembinaan akal pikiran menghasilkan intelektual, dan pembinaan unsur rohani menghasilkan akhlak al-karimah. Dengan tidak terpisahnya unsur rohani dan jasmani akan tercipta manusia “dwi dimensi” dalam satu keseimbangan dunia-akhirat dan ilmu-iman. Menurut Fadlil al-Jamaly dalam dunia pendidikan Islam dikenal istilah “Adabu al-Din” dan “Adabu al-Dunya”. Adabu al-Din adalah hasil pembinaan rohani, sedangkan Adabu al-Dunya untuk pendidikan jasmani. Semua aspek serupa disarankan oleh Islam untuk diupayakan maksimal. Tentang dunia misalnya : “Janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi”. (QS. al-Qashash : 77) “Berbuatlah untuk duniamu seakan kamu hidup selamanya” (al-Hadits); tentang ilmu : “Hai jama’ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan”. (QS. al-Rahman : 33) dan tentang akhirat : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat”. (QS. al-Qashash : 77); dan berbuatlah untuk akhiratmu seakan engkau mati besok hari (al-Hadits) dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. (QS. al-Dhuha : 4) Sebagian ahli tafsir mengartikan “Akhirat” dengan “Kehidupan akhirat” beserta segala kesenangannya dan “Ula” dengan arti “Kehidupan dunia”. Ada pula yang menafsirkan bahwa akhir perjuangan Nabi Muhammad itu akan menjumpai kemenangan-kemenangan, sedang permulaannya penuh dengan kesulitan-kesulitan.

Berdasarkan penekanan-penekanan serupa terlihat bahwa pendidikan Islam berkeinginan menampilkan sosok subyek didik yang utuh. Tampilannya menjadi manusia-manusia cerdas, berbudi luhur, giat beribadah dan terampil sehingga mampu memperseimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat; mampu memadukan ilmu dan amal; antara fikir dan zikir sebagai satu keutuhan yang saling menunjang. Sosok pribadi seperti inilah yang diharapkan, karena ia selalu hidup bersama Allah dalam setiap langkahnya. Sehingga pribadi demikian akan mampu menyingkap makna ayat yang akan menyatakan “Aku

akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Ku di ufuk langit dan di dalam dirinya sendiri, sehingga jelas bagi mereka bahwa Allah itu benar...”.

Mahmud Syaltout membedakan kepribadian muslim menjadi dua kategori,⁵⁴ yaitu kepribadian yang bersumber dari perasaan (Syahsiah al-Hissiah) yaitu pengalihan emosional dari perilaku manusia bersumber dari kepribadian emosional. Perasaan mempengaruhi tingkah lakunya, gejalanya tampak dalam gambar dan bentuk; gerakan dan diamnya; makan dan minumannya, serta tinggal dan perginya. Sedangkan kepribadian bentuk kedua bersumber dari idealitas (al-Syakhshiah al-Maknawiy), memanifestasikan perilaku ideal, yaitu yang merujuk pada keteguhan pendiriannya, kuat dan lemahnya; pandai dan bodoh; istiqomah dan keragu-raguannya; manfaat dan membahayakannya; dan seterusnya. Seluruh kepribadian yang muncul itu harus diberi warna dan makna Islami. Tampilannya perilaku lahiriah dan rohaniah hendaknya berada dalam nilai-nilai ketuhanan yang positif dan konstruktif, yang berorientasi kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Kepribadian yang utuh dalam Islam tampil sebagai manusia yang sehat jasmani, kuat dan terpenuhi segala kebutuhan; pada saat yang sama berpegang teguh keimanan kepada Allah dan menghindari segala hal yang menyebabkan marah dan murka Allah. Jadi seorang pribadi yang selalu menuruti hawa nafsu bukanlah pribadi yang utuh. Demikian sebaliknya, seorang yang mengekang kebutuhan-kebutuhan fisik secara keterlaluan, dan beribadah berlebih-lebihan sampai lupa diri. Menurut Usman Najati dalam bukunya *al-Idrak al-Hissi 'Inda Ibn Sina : Bahts fi 'Ilm al-Nafs 'Inda al-'Arab*⁵⁵ yang sedemikian ini karena masing-masing kecenderungan ekstrem serupa bertentangan dengan karakter manusia dan berlawanan

⁵⁴ Mahmud Syaltout, *Min al-Taujih al-Islam*, Dar al-Qalam, tt., 55-56

⁵⁵ Usman Najati, *al-Idrak al-Hissi 'Inda Ibn Sina : Bahts fi 'Ilm al-Nafs 'Inda al-'Arab*, Beirut : Dar al-Syuruq, 1980, h. 225

dengan fitrahnya. Perlakuan berlebih-lebihan ini tidak akan dapat mengantarkannya kepada kepribadian yang hakiki. Dalam konteks ini Rasulullah memberi didikan untuk memberi porsi terhadap kesehatan jasmani dan rohani.

Naquib al-Attas menyebut manusia utuh dengan manusia universal atau al-Insan al-Kamil. Manusia serupa akan mampu melakukan tugasnya baik sebagai manifestasi Tuhan di bumi, sebagai khalifah fi al-ardl, dan sebagai hamba Allah. Selalu tiga peran manusia di bumi ini harus menjadi acuan Pendidikan Islam.

Menurut analisa Syafi'I Ma'arif dunia pendidikan dalam peradaban sekarang ini didominasi oleh pilar fikir, sementara pilar zikir dan cinta sesama menjadi terlantar.⁵⁶ Manusia pikir memang telah berhasil menaklukkan alam secara spektakuler, tetapi ia semakin kehilangan orientasi "spiritual", sementara tujuan akhir (al-akhirah) tidak dihiraukan. Agar tidak terulang lahir sosok manusia Nietzsche, Bertrand Russel, Sartre dan lain-lain yang tidak mustahil ada di Indonesia khususnya, dan Pendidikan Islam seluruh dunia umumnya, dengan memadukan antara nilai zikir dan pikir, nalar dan cinta, kebenaran dan keadilan, sehingga menjadi peradaban yang anggun.

Ayat dan surat pertama turun dari al-Qur'an memperjelas tujuan ini, "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan". (QS. al-'Alaq : 1) Membaca atau baca adalah "judul ilmu", "lampu", "kunci", "ayat", dan "syaratnya". Islam menuntut bacaan yang ditambah dengan suatu ikatan khusus, yaitu harus dengan "basmalah", dengan nama Allah. Bacaan yang mengarah pada yang hak, kebaikan, petunjuk ("hudan") dan rahmah Ilahi. Ayat ini lagi-lagi menyeimbangkan antara ilmu dan iman agar berjalan seiring sehingga bumi menjadi damai karena yang mengelola adalah hasil dari Pendidikan Islam yaitu pribadi-pribadi yang utuh.

⁵⁶ Syafi'I Ma'arif, *al-Qur'an dan Masalah Pendidikan* (Makalah) disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan al-Qur'an, UMY, Yogyakarta, 16-18 Desember 1989, h.1

H. IMPLIKASI PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP MANUSIA SEBAGAI BAGIAN DARI MASYARAKAT

Realitas kehidupan manusia adalah kehidupannya itu sendiri di dunia dan bersama dunia. Dalam kehidupan inilah manusia dilahirkan, bertemu dan berinteraksi dengan sesamanya, dan karena interaksi ini pula ia kemudian tumbuh dan berkembang. Manusia baik posisinya sebagai manifestasi Tuhan, khalifah fi al-ardl, ataupun sebagai hamba Allah memiliki tanggung jawab di dalam kehidupannya di dunia. Dalam konteks ini tanggung jawab dia sebagai bagian dari masyarakat tertampilkan dari kesadaran sosialnya dan kesadaran ukhuwah Islamiyahnya.

1. Kesadaran Sosial

Pendidikan Islam sebagai upaya membawa perubahan yang memberi rahmat bagi semua orang harus berusaha mengoptimalkan kepekaan dan meningkatkan kepedulian sosial. Al-Qur'an di dalam banyak ayat-ayatnya banyak menunjuk hal serupa, diantaranya : "Tahukan anda (orang) yang mendusta agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dalam shalatnya, orang yang riya' dan enggan (menolong dengan) barang yang berguna". (QS. al-Ma'aun : 1-7) Kepekaan dan kepedulian sosial ini juga dididikkan langsung oleh Allah melalui perintah wajib zakat dan perintah puasa dalam kondisi manakala yang bersangkutan tidak mampu melaksanakan dikarenakan oleh beberapa alasan maka orang tersebut harus mengganti dengan memberi makan orang miskin.

Perintah wajib zakat memiliki banyak makna ataupun implikasi (1) Terlepasnya penderitaan orang-orang yang kesulitan dalam ekonomi, sehingga orang yang sedemikian sulit di dunia merasakan hadirnya orang lain dalam kehidupannya. (2) Terciptanya kebiasaan orang-orang yang memiliki kecukupan ekonomi membagi sebagian rizkinya kepada pihak lain. (3) Terciptanya usaha mensucikan diri dari segala yang tidak halal dalam kehidupan dunia karena apa yang dilakukan di dunia tidak hanya untuk dunia tapi juga untuk akhirat.

Sedangkan dibolehkannya fidyah memiliki makna ataupun implikasi : (1) Betapa Islam betul-betul menekankan pada kesadaran sosial dengan meringankan penderitaan orang miskin dimana hal ini dilakukan pada saat seorang muslim betul-betul tidak mampu mengganti puasa wajib yang ditinggalkan. (2) Islam juga menjelaskan bahwa ibadah puasa yang sebenarnya sangatlah individual ternyata tidak egois dan selfish, tapi juag amat sosial. (3) Terkurangnya penderitaan orang-orang yang mengalami kesulitan ekonomi, sampai-sampai untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan primernya pun tidak mudah.

Pendidikan Islami menginginkan subyek didiknya memiliki kesadaran sosial yang muncul dari mata batin untuk melihat yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Tampilannya menjadi bahwa subyek didik dari hasil didikan Islami tidak akan sanggup memperhatikan saudaranya lain terlantar kelaparan tidak berpunya, “Engkau melihat orang-orang mukmin saling mencintai dan menyayangi seperti satu tubuh; jika salah satu anggotanya terserang sakit, maka seluruh tubuh tidak dapat tidur dan merasa sakit”. (HR. Bukhari) Implikasinya sampai pada subyek didik akan memiliki kesadaran sosial yang disentuh dari “Beramar ma’ruf dan nahi munkar yang muncul dari dirinya sendiri”. (QS. Ali Imran : 104, 110)

Tampilan subyek didik yang memiliki kesadaran sosial juga tidak terlepas dari motivasi yang diberikan al-Qur’an dengan paparannya : “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh butir, pada tiap-tiap butir : seratus biji, Allah melipat-gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (QS. al-Baqarah : 261)

2. Kesadaran Ukhuwah Islamiyah

Diantara misi manusia beriman adalah bagaimana mampu menciptakan keharmonisan di muka bumi sehingga kehidupan akan menjadi sejahtera. Implikasinya adalah

Pendidikan Islami mengarahkan subyek didik memiliki cita-cita menjadi baik dan beruntung dunia dan akhirat, bukan sekedar menjadi baik di dunia. Tampilannya kemudian adalah subyek didik selalu menyebar-luaskan kasih sayang sesamanya sebagai indikasi keimanannya, sebab Rasulullah pernah menegaskan : “Demi yang jiwaku pada tangan-Nya (Demi Allah), tidak beriman seorang hamba sehingga ia mencintai tetangganya atau saudaranya (sesama muslim) seperti mencintai dirinya sendiri (HR. Muttafaq alaih)”.⁵⁷ Al-Qur’an juga memaparkan : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah satu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri, maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu badan, dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (QS. al-Hujurat : 11)

Persaudaraan di antara sesama muslim memiliki makna tersendiri dalam ke-Islaman seseorang, karena bentuk perilaku ini memiliki jangkauan yang luas dunia dan akhirat. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam hadits Rasulullah : “Tidak akan masuk surga orang yang memutuskan, yakni memutuskan tali persaudaraan”. (HR. Muttafaq alaih); “Barang siapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dilambatkan ajalnya (panjang umur), hendaklah ia menyambungkan tali persaudaraannya”. (HR. Bukhari); “Tidaklah dibenarkan bagi seseorang muslim meninggalkan hubungan saudara sesamanya lewat dari tiga hari, sehingga bilamana saling bertemu, masing-masing sama membuang muka. Yang utama ialah seorang diantaranya yang suka mulai menyapa lebih dahulu (memberi salam)”.⁵⁸ (HR. Muttafaq alah)

⁵⁷ Muh. Syarif Sukandy, *Op. Cit.*, h. 536

⁵⁸ *Ibid.*, h. 537-538

Disebabkan oleh signifikan ukhuwah Islamiyah dalam keimanan seseorang, maka pendidikan islami akan menghasilkan subyek didikan yang tidak hanya mengejar ilmu belaka akan tetapi juga hidayah Allah. Tampilannya lebih lanjut, subyek didik menyadari posisinya sebagai manifestasi tuhan adalah berasal dari yang satu yaitu Allah, dan posisinya sebagai hamba Allah kemudian menyebar-luaskan sifat kasih dan sayang.

BAB V

PEMIKIRAN MENDASAR TENTANG PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Dalam hal ini pembahasan difokuskan pada hakekat pendidikan, hakekat tujuan pendidikan, hakekat kurikulum, hakekat pendidik, hakekat peserta didik, hakekat metode, dan hakekat evaluasi.

A. Hakekat Pendidikan

Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, pengelihatatan, dan hati, akan dimintai pertanggung jawaban (QS:17:36)

...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS:58:11)

Dua ayat diatas sering dikutip oleh para penulis sebagai landasan bahwa pendidikan merupakan proses yang dibutuhkan oleh manusia. Hal ini dilandasi oleh sebuah alasan bahwa manusia akan dimintai pertanggung jawaban bagi setiap tindakan yang dilakukannya, bagi cara-cara yang ditempuh sebagai penerapan dari rahmat yang telah diberikan kepadanya, dan bagi penggunaan intelegensi dan pengetahuannya.¹ Perlu pula ditambahkan bahwa setiap anak yang lahir adalah dalam keadaan suci. Bila kemudian ia melakukan perbuatan-perbuatan buruk, ini disebabkan kegagalannya

menghindari godaan.² Dengan demikian maka pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia.

Apakah kemudian, makna pendidikan itu sendiri? Cukup banyak memang definisi yang dipaparkan oleh para penulis, semuanya mencoba merumuskan yang terbaik untuk disiplin keilmuan kependidikan itu sendiri. Diantaranya yang dirumuskan oleh M. Amien Rais bahwa hakekat pendidikan adalah pengalihan pengalaman dari suatu generasi ke generasi berikutnya, dan yang dialihkan itu bukanlah pengalaman individual, melainkan timbunan pengalaman dari generasi-generasi lampau yang mencakup semua dimensi kehidupan.³ Dalam pengertian ini pengalihan pengalaman dari suatu generasi ke generasi lainnya bagi seorang muslim dapat dibagi menjadi dua kategori: 1. Pengalaman dalam bentuk ilmu, 2. Pengetahuan teknis atau teknologi, dan ketrampilan-ketrampilan yang sifatnya selalu berubah-ubah dari abad ke abad, 2. Pengalaman yang didasarkan pada nilai etik permanen yang termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah.⁴

Sedangkan pendidikan dalam konsep dan praktek Ibn Sina adalah: "Education, Avicenna would insist, is concerned with subject; not simply academic subject, such as the various disciplines listed in a college catalogue, but personal subjects, living selves with immortal destinies."⁵

Sebagai perbandingan, rumusan pendidikan yang ditawarkan oleh Robin Barrow dan Ronald Woods dalam bukunya *An Introduction to Philosophy of Education* perlu sekali dikemukakan. Robin meyakini bahwa konsep pendidikan mempunyai dua makna: 1. Pendidikan dalam arti penanaman, 2. Pendidikan dalam arti sebuah proses. Akan tetapi Robin dan Ronald hanya menjelaskan pendidikan dalam arti sebuah proses. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cenderung untuk berpendapat bahwa pendidikan adalah sebuah proses itu sendiri, karena menurut mereka pendidikan dalam arti penanaman hanya merupakan jargon filsafat.⁶

Pendidikan dalam arti sebuah proses berimplikasi pada adanya etika. Sebagaimana dikatakan oleh Robin dan Ronald:

Education as a process in polymorphous concept and that it is a mistake to think of educating as the name of one, and only one, particular activity. Thus, one is educating when one gets children to find out things for themselves, when one drills them, when one instructs them, when one gets them to make things, and so on.

The use of the term "education", as applied to a process, has a with Peters, characterize these these value connotations by saying that for a process to be educational it must be morally acceptable.⁷

Karena pendidikan harus menempatkan moral pada posisi penting, selanjutnya yang dibutuhkan untuk diketahui kriterianya adalah seorang yang terpelajar atau educated person. Robin dan Ronald mengatakan bahwa, "educated person" adalah yang memenuhi 4 kriteria. 1. Memiliki ilmu, 2. Memahami ilmu yang dimiliki dan tanggap, 3. Memiliki komitmen terhadap bidangnya, 4. Memiliki kognitif perspektif. Keempat kriteria ini seperti yang dipaparkan.

- 1. We do not call a person "educated" who has simply mastered a skill. This implies some understanding of principles for the organization of fact. Let's call this the associated principles requirement or criterion.*
- 2. The knowledge referred to under A must characterize (a man's) way of looking at things rather than be hived off.*
- 3. The educated man must care about the standards immanent in his field of interest. I shall refer to this as the caring or commitment criterion.*
- 4. The educated man must have "cognitive perspective". I shall call this the cognitive perspective criterion.⁸*

B. Hakekat Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan secara mendasar bisa dirumuskan sebagai hasil akhir yang diinginkan dari proses sebuah kegiatan pendidikan. Sehingga ideologi yang berbeda bisa memiliki tujuan akhir yang berbeda pula. Misalnya antara pendidikan Islam dan pendidikan Marxisme.

George Fry dan Jon Paul Fry dalam bukunya *Avicenna's Philosophy of Education: an Introduction* memaparkan,

The aim of education, said the prophet, was to "Perfect thyself". Such passages as the following make this command quite clear: "verily, God will not change what is in themselves". Such transformation was possible because man is potentially a receptacle of God. Muhammad reported God as saying: "My Earth and My Heaven contain Me not, but the heart of My faithful servant containeth Me". Therefore, "who knows himself, knows his Lord". The approach was one of revelation. This aim was perfection. The major virtue was powerful righteousness.⁹

Kutipan diatas mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam sejalan dengan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat akhlak karimah. Pada kelanjutannya, pendidikan Islam harus diarahkan pada upaya meralisasi idealitas Islam. Idealitas Islam itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.¹⁰

Tujuan pendidikan Islam di atas satu irama dengan tugas yang diemban oleh Rasulullah S.A.W. yang terungkap dalam pernyataan beliau: "Sesungguhnya aku diutus adalah untuk membimbing manusia mencapai akhlak yang mulia (Hadits)".¹¹ Dari sini jelas bahwa faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan akhirat.

Nilai lebih yang terdapat dalam tujuan pendidikan Islam dirancang agar dapat merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptan Tuhan, yang pada hakekatnya tunduk pada hakekat penciptaan: 1. Tujuan Pendidikan Islam bersifat firah, yaitu membimbing perkembangan manusia sejalan dengan fitrah kejadiannya, 2. Tujuan Pendidikan Islam merentang dua dimensi, yaitu dimensi tujuan akhir bagi keselamatan hidup di dunia dan di

akhirat, 3. Tujuan Pendidikan Islam mengandung nilai-nilai yang bersifat universal yang tak terbatas oleh ruang lingkup geografis dan paham-paham (isme) tertentu.

Dua dimensi yang terentang pada poin 2 pada hakekatnya menjadi cita-cita setiap muslim, sebagaimana dalam al-Qur'an: "ya Allah, Tuhan kami, berikanlah kami kesejahteraan hidup di akhirat (QS:2;201)". Tujuan akhir atau cita-cita ini hanya akan mungkin tercapai setelah tahap sebelumnya dapat diterapkan, yaitu menempatkan manusia dalam kehidupannya sebagai hamba Allah yang setia (QS:51;56), melalui tahap penempatan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi (QS:2;30) sesuai dengan fitrah kejadiannya.¹²

Kebahagiaan dunia dan akhirat hanya dapat dicapai dari adanya iman dan ilmu dimana keduanya harus diupayakan melalui proses pendidikan. Dengan demikian pada tataran dibawah tujuan akhir, tujuan pendidikan yang utama menurut pandangan Islam adalah menghasilkan manusia yang mempunyai iman dan pengetahuan dimana yang satu menopang lainnya. Iman dan pengetahuan tidak dapat dipisahkan, sebab iman saja tidak bisa membawa manusia ke kehidupan yang cerah, sedangkan pengetahuan tanpa iman akan menjerumuskan manusia ke suatu kebodohan baru.

C. Hakekat Kurikulum Pendidikan

Arti kurikulum secara mendasar adalah seperangkat perencanaan yang digunakan untuk mengantarkan berbagai macam lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Akan tetapi terdapat pula yang merumuskan bahwa kurikulum secara garis besarnya diartikan dengan seperangkat materi pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada murid sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai.¹³ Oleh karena itu materi kurikulum akan selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Bahkan untuk setiap bangsa yang mempunyai tujuan pendidikan yang berbeda, akan memiliki kurikulum pendidikan yang berbeda pula.

Robin Barrow dan Ronald Woods dalam bukunya *An Introduction to Philosophy of Education* mengatakan bahwa

kurikulum dipergunakan orang dalam berbagai arti mulai dari berarti materi pelajaran sampai pada hasil akhir studi: *“the word ‘curriculum’ is used in different ways by different people, ranging from its use to refer to a course of study of some sort, through its use as a term to pick out a set of intended outcomes, to its use to refer to a set of actual outcomes in student learning”*.¹⁴ Dalam kelanjutan penjelasannya Robin dan Ronald mendefinisikan kurikulum sebagai sebuah program: *“There is therefore a perfectly straight forward and reasonable sense in which using the term ‘curriculum’ to mean the programme of study and to refer to such things as ‘reading, writing, and arithmetic’ in elementary school, or quadratic equations and trigonometry for a secondary maths curriculum, is less in touch with reality or what actually happens, than some definition based on what particular students actually get out of provision of various course with such title”*.¹⁵

Terdapat pula beberapa definisi yang telah dirumuskan oleh Hasan Langgulung:

1. Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan mengubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.
2. Kurikulum adalah sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada lingkungan pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah, dan sejumlah pengalaman yang lahir dari pada interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor itu.

Pada prinsipnya kurikulum pendidikan harus memuat:

1. Tujuan pendidikan yang akan dicapai oleh kurikulum itu.
2. Pengetahuan (knowledge), ilmu-ilmu, data, aktifitas-aktifitas dan pengalaman-pengalaman yang menjadi sumber terbentuknya kurikulum itu.
3. Metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti oleh murid-murid untuk mendorong mereka ke arah yang dikehendaki oleh tujuan yang dirancang.

4. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum.

Empat aspek utama dalam kurikulum: tujuan pendidikan, materi yang diberikan, metode pengajaran, dan metode penilaian dalam pendidikan Islam tentunya harus menyatu dengan ajaran Islam itu sendiri. Dalam konsep seperti ini, maka kurikulum pada pendidikan Islam terartikan sebagai sebuah rangkaian program.

Sedangkan mengenai keharusan muatan materi pendidikan dalam Islam bisa dikaji dari dua ayat al-Qur'an sebagai berikut,

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS:31;13)

... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS:58;11)

Muatan materi, berdasarkan dua ayat di atas, terdiri dari: 1. Tauhid, 2. Ilmu Pengetahuan. Materi yang pertama sudah cukup spesifik dan jelas, sedangkan yang kedua masih bersifat umum dan membutuhkan spesifikasi ataupun klasifikasi.

Menurut al-Farabi ilmu terklasifikasikan menjadi 4 (empat) kelompok,¹⁶

1. Bahasa (pengetahuan bahasa, tata bahasa, dikte, latihan, dan proses).
2. Logika (kategorisasi, premis mayor, premis minor, kesimpulan, definisi, syair dan logika sofistik).
3. Matematika (ilmu hitung, geometri, optika, astronomi, musik, mekanika).
4. Ilmu pengetahuan alam dan metafisika (fisika dan metafisika).
5. Ilmu kemasyarakatan atau sosial (fiqh dan ilmu kalam).

Menurut Ibn Sina,¹⁷ ilmu dibagi berdasarkan tujuan, manfaat serta sifatnya masing-masing. Berdasarkan tujuannya, ilmu terbagi atas: 1. Ilmu yang bersifat sementara, dan 2. Ilmu yang bersifat abadi. Sedangkan ilmu yang bersifat abadi adalah hikmah. Alat untuk mencapai hikmah tersebut adalah logika, sedangkan dilihat dari tujuan untuk mencapainya hikmah dapat dibagi menjadi ilmu yang bersifat teoritis dan ilmu praktis. Ilmu pengetahuan alam, matematika, metafisika, dan fisika digolongkan sebagai ilmu teoritis, sedangkan akhlak, ekonomi, politik, dan syari'ah digolongkan sebagai ilmu praktis.

Adapun pembagian ilmu menurut al-Ghazali terlihat agak berbeda dari klasifikasi yang dibuat oleh Ibn Sina dan al-Farabi. al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua bagian,¹⁸ yaitu:

1. Ilmu syari'ah, terdiri atas:
 - a. Asal, meliputi: al-Qur'an, Sunnah, Tarikh, dan Riwayat para sahabat Rasul.
 - b. Cabang, meliputi: Fiqih dan Hati
 - c. Pendahuluan, meliputi: Bahasa dan Nahwu
2. Ilmu Aqliyah, terdiri atas:
 - a. Ilmu yang dicari (usaha manusia), meliputi: ilmu dunia (ilmu tentang obat-obatan, matematika, astrologi, dan tekhnik), dan ilmu akhirat (Allah dan sifat-sifat-Nya, dan akhlak).
 - b. Ilmu Dharuri.

Semua klasifikasi yang dirumuskan oleh tiga pemikir muslim tersebut memuat dua jenis kebutuhan manusia spiritual dan material. Kondisi ini sejalan dengan kurikulum pendidikan dalam Islam yang secara garis besar harus terlihat adanya unsur-unsur: 1. Ketauhidan/keagamaan, 2. Pengembangan potensi manusia sebagai khalifah fil-'Ardl, sebagai manifesatsi Tuhan, dan sebagai hamba Allah, 3. Pengembangan hubungan antar manusia, dan 4. Pengembangan diri sebagai individu.

D. Hakekat Pendidik

Dalam pembahasan tentang hakekat pendidik terdapat dua pokok pemikiran yang menjadi dasar pembahasan, yaitu: 1. Siapakah pendidik? Dan 2. Apakah tugas pendidik?

1. Pendidik

Para akademisi sepakat bahwa pendidik adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.¹⁹ Dalam mengangkat persoalan siapakah pendidik, terdapat pertanyaan penting yang harus dijawab terlebih dahulu, yaitu siapakah pendidik pertama di saat proses pendidikan pertama terjadi? Menarik bukti sejarah dari al-Qur'an terpaparkan bahwa proses pengajaran dan pendidikan pertama terjadi antara Allah, Adam, Malaikat, dan Iblis. Bukti sejarah ini bisa ditemukan pada beberapa ayat dalam surat al-Baqarah.

Ingatlah ketika Tuhamu berfirman kepada para malaikat ... Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kau ketahui." (QS:2;30)

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar." (QS:2;31)

Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS:2;32)

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan." (QS:2;33)

Paparan ayat di atas menjelaskan telah terjadi proses pengajaran antara Allah, Adam, dan Malaikat. Sebab Allah memberitahukan Adam nama-nama sesuatu dengan kondisi lanjut Adam mengetahui perbuatan sesuatu, hafal dan kemudian mampu menunjukkan pada pihak lain, yaitu malaikat. Dalam

beberapa ayat lain terdapat bukti bahwa telah terjadi pula proses pendidikan antara Allah, Adam, Malaikat, dan Iblis.

... Bukankah sudah Ku-katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan. (QS:2;33)

Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis, ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS:2;34)

Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang dzalim. (QS:2;35)

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! Sebagian menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan. (QS:2;36)

Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya, Sesungguhnya Allah penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS:2;37)

Bentuk didikan yang bisa ditarik tergambar dari paparan bahwa setiap perbuatan memiliki resiko, baik positif maupun negatif. Terjadi resiko yang diterima Iblis, para malaikat dan Adam. Resiko yang diterima oleh Iblis adalah tidak lagi mendiami surga, malaikat tetap di surga, Adam dengan isterinya dikeluarkan dari surga dan kemudian taubatnya diterima.

Bukti sejarah tentang pengajaran dan pendidikan memberikan keterangan bahwa pendidik pertama dalam proses pendidikan yang pertama kali terjadi adalah Allah. Allahlah yang mengawali adanya fenomena pendidikan dan pengajaran

nyata di dunia. Jika pendidik pertama kali adalah Allah, maka siapakah yang bisa menempati posisi sebagai pendidik pada alam nyata ini. Ahmad D. Marimba dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* berpendapat bahwa yang menempati posisi pendidik adalah orang lain dan diri sendiri.

Konsep bahwa posisi pendidik ditempati oleh orang lain menjelaskan tentang pendidikan dalam arti yang sempit, yaitu: "Bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai ia dewasa." Pembatasan serupa dimaksudkan bahwa sebagai bimbingan atau pertolongan terhadap anak, pendidikan (dari orang lain) telah selesai bila anak telah mencapai kedewasaan. Kalaupun terjadi pendidikan sesudahnya, ia adalah pendidikan sendiri. Orang lain yang secara resmi dikatakan sebagai pendidik adalah orang tua, guru (pengajar), dan pembina berbagai kegiatan pendidikan non formal.

Sedangkan konsep bahwa diri sendiri menempati posisi sebagai pendidik berkaitan dengan arti pendidikan secara luas, yaitu: "Bimbingan yang diberikan sampai mencapai tujuan hidupnya; bagi pendidikan Islam sampai terbentuknya kepribadian muslim." Pada level pendidikan serupa bukan berarti peserta didik tidak membutuhkan orang lain sebagai pendidik akan tetapi titik berat pertanggung jawaban ada di pihak peserta didik. Konsep bahwa diri sendiri menempati posisi pendidik setelah tercapainya tingkat kedewasaan menyempurnakan praktek dari konsep dalam Islam bahwa pendidikan berlangsung sejak anak dilahirkan sampai mencapai kesempurnaannya atau sampai akhir hidupnya. Dan konsep maupun perilaku pendidikan serupa merupakan terjemahan dari hadits Nabi: "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat."²⁰

2. Tugas Pendidik

Para pendidik memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan, baik pada masa permulaan dalam proses pendidikan – pada saat titik berat kebijaksanaan dan pertanggung jawab terletak di tangan pendidik – dan pada taraf selanjutnya ketika si terdidik telah lebih maju lagi mendekati tujuan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh bahwa para pendidik

dapat memilih ke mana arah tujuan pendidikan, dasar-dasar apa yang dipakainya, alat-alat apa yang dipergunakannya, serta bagaimana ia mendekati alat itu. Di samping itu mereka pun (pendidik) merupakan contoh yang hidup bagi si terdidik dan tempat si terdidik beridentifikasi. Pentingnya peran pendidik juga ada kaitannya dengan muatan al-Qur'an: "Hendaklah ada di antara kamu suatu golongan yang menyeru manusia kepada kebaikan dan melarangnya dari kejahatan; penyeru-penyeru ini adalah orang yang mendapat kemenangan. (QS:3;104)

Adapun tugas penting pendidik yang bisa dirumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Dalam al-Qur'an Allah berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ... (QS:66;6)." Pada ruang lingkup kegiatan pendidikan dalam Islam antara peserta didik dan pendidik bisa diibaratkan sebagai ahli, oleh karenanya diantara tugas pendidik adalah menerapkan muatan firman Allah yang mengamanahkan untuk memelihara diri dan ahlinya. Apabila posisi ini diperankan maka sekaligus pendidik telah merealisasikan muatan ayat alin, yaitu: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengajarkan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (QS:103;1,2,3)."
- b. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa tugas pendidik adalah (a) Membimbing si terdidik, oleh karenanya pendidik harus pula memiliki pengetahuan-pengetahuan agama yang diperlukan, dan pengetahuan agama merupakan pengetahuan yang utama di samping pengetahuan-pengetahuan lainnya. (b) Mencari pengenalan terhadap si terdidik terhadap kebutuhan dan kesanggupannya.²¹
- c. Dalam upayanya membina orang lain, posisi pendidik sebagai manusia biasa menuntut untuk membiasakan diri dalam bentuk meninjau diri sendiri. Dengan kesadaran bahwa dirinya memiliki kemungkinan salah atau menjadi atoriter dan mempunyai keinginan untuk memperbaiki diri

E. Hakekat Peserta Didik

Dalam proses pendidikan, kebutuhan si terdidik adalah sebagai pihak yang ingin berkembang dan terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya baik jasmani maupun rohani. Peserta didik dalam keadaan belum dewasa memiliki banyak kemungkinan untuk berkembang. Mereka memiliki jasmani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan bagian-bagiannya. Dari sisi rohaniah, anak mempunyai bakat-bakat yang masih harus dikembangkan, mempunyai kehendak, perasaan dan pikiran yang belum matang.

Sedangkan dari sisi kebutuhan, anak membutuhkan pemeliharaan jasmaniah, makanan, minuman, pakaian, kebutuhan akan kesempatan berkembang, bermain-main, berolah raga. Pada sisi lain anak juga akan memiliki kebutuhan rohaniah berupa agama, ilmu pengetahuan, nilai-nilai kemasyarakatan, dan kasih sayang. Kebutuhan ini kaitannya dengan konsep bahwa dalam jiwa manusia terdapat tiga kekuatan, yaitu: sense, akal, dan intuisi. Pendidikan dalam Islam harus diarahkan pada perkembangan tiga kekuatan ini. Sense membutuhkan kasih sayang, akal membutuhkan ilmu pengetahuan, dan intuisi membutuhkan nilai-nilai kemasyarakatan dan agama.

Semua kebutuhan-kebutuhan di atas tidak dapat dipenuhinya sendiri, melainkan tergantung kepada orang-orang lain dalam hal ini terutama pendidiknya. Oleh karena itu si terdidik menggantungkan “harapannya” kepada pendidiknya. Sifat “ketergantungan” ini tidak disadari sendiri oleh si anak, melainkan para pendidiknya sebagai orang yang bertanggung jawab dan harus memahami. Pada saat anak mulai memperlihatkan kejeliannya menanyakan dan menolak sesuatu, apakah pikiran atau perilaku, maka pendidik dituntut untuk memberi penyelesaian yang bijaksana. Sehingga, potensi yang dimiliki anak bisa berkembang dengan baik.

Meski demikian, tidaklah seluruh persoalan pendidikan tergantung kepada pendidik. Si terdidik yang memiliki perangkat yang akan dikembangkan, akan mengolah apa-apa yang diajarkan oleh pendidik. Peranan ini makin lama makin besar dan pada masa dewasa seluruh pertanggung jawab terletak pada pihak si terdidik

sendiri. Kalau perkembangan kepribadian si anak berjalan normal, maka makin dekat ke kedewasaan gejala berdiri sendiri jasmaniah dan rohaniah akan jelas nampak; dengan kata lain akan dapat diharapkan bahwa pertanggung jawab akan beralih kepada si terdidik.

F. Hakekat Metode

Metode secara umum adalah cara mengerjakan sesuatu yang dipakai untuk efektifitas dan efisiensi kegiatan. Dalam pandangan filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Terdapat banyak definisi tentang metode pendidikan yang dirumuskan oleh para pemikir,²² diantaranya adalah:

1. Muhammad Athiyah al-Abrasy mendefinisikan bahwa metode pendidikan merupakan jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran. Metode adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas, dan kita terapkan dalam kelas selama kita mengajar dalam kelas itu.
2. Prof. Abd. al-Rohim Ghunaimah menyebut metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru untuk menyampaikan sesuatu kepada anak didik.
3. Edgar Bruce Wesley mendefinisikan metode sebagai kegiatan yang terarah bagi guru yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar, hingga pengajaran menjadi berkesan.

Metode sebagai alat ini memiliki fungsi ganda, yaitu: 1. Fungsi yang bersifat poligramatis, dan 2. Fungsi yang bersifat monogramatis.

Masih banyak lagi tentunya definisi yang dikemukakan oleh para pemikir, namun yang penting ditangkap adalah makna pokok yang termuat dalam pengertian metode itu sendiri. Dikatakan bahwa makna pokok pengertian metode pendidikan adalah: (1) Metode adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik, (2) Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi pendidikan tertentu, dan (3) Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik.²³

Pada prinsipnya, metode sebagai alat memiliki fungsi ganda, yaitu: fungsi yang bersifat poligramatis dan monogramatis. Metode disebut poligramatis manakala metode yang dimaksud memiliki kegunaan yang serba ganda, artinya suatu metode tertentu pada situasi dan kondisi tertentu dapat dipergunakan untuk merusak, pada situasi dan kondisi lain dapat digunakan untuk membangun dan memperbaiki. Kegunaan metode serupa tergantung pihak pemakai. Misalnya saja, penggunaan Video Cassett Recorder.

Metode yang bersifat monogramatis adalah alat yang hanya dapat dipergunakan untuk mencapai satu macam tujuan saja. Misalnya laboratorium ilmu alam. Alat ini tidak mungkin bisa dipakai untuk menjelaskan tentang kondisi masyarakat, atau kejiwaan seseorang. Pada prinsipnya, apapun bentuk metode dalam proses kependidikan adalah mutlak.²⁴

Dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi, ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentug perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Diantaranya terdapat metode yang dianggap paling penting dan menonjol, yaitu: metode hiwar, metode melalui kisah dalam al-Qur'an, metode perumpamaan, metode keteladanan, metode latihan dan pengamalan, metode ibrah dan mau'idhah, dan metode tarhib wa tarhib, serta metode pemberian resiko (berlaku hukum sebab akibat).²⁵

G. Hakekat Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan atau penilaian dalam pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan tujuan pendidikan. penilaian berusaha menentukan apakah tujuan pendidikan sudah dicapai atau belum. Misalnya saja, kalau seseorang melatih orang lain menyetir mobil, maka penilaian adalah ujian menyetir yang diberikan untuk mengetahui apakah orang tersebut sudah pandai menyetir ataukah belum. Kalau berbagai perilaku kaitannya dengan menyetir – mulai dari stater dan lain-lainnya – maka pihak penilai harus meluruskannya. Dengan asumsi bahwa kalau tidak yang belajar tidak lagi membuat kesalahan maka dia akan selamat dan jalanan juga akan aman.

Evaluasi memiliki dua fungsi: 1. Memilih orang-orang berdasar kesanggupannya untuk mencapai tujuan pendidikan, 2. alat penguatan (*reinforcement*) bagi pelajar-pelajar.²⁶ Evaluasi dengan fungsi pertama bisa dipahami dari rangkaian contoh seseorang yang belajar menyetir mobil seperti di atas. Jadi, seandainya tujuan pendidikan untuk mencari kerja, maka hanya orang-orang yang mampu saja diluluskan untuk memegang kerja yang dimaksud. Sedangkan yang belum mampu tidak boleh diluluskan dan berarti harus dilatih kembali.

Sedangkan penguatan – dimana evaluasi berfungsi sebagai alat penguatan – artinya adalah ganjaran pekerjaan yang telah dilakukan. Hasan Langgulung mengatakan,²⁷ bahwa psikologi selalu berbicara tentang ganjaran untuk mengekalkan tingkah laku yang baik dan menghilangkan yang tidak baik. Ganjaran bersifat material dan non-material. Dalam teori psikologi segala tingkah laku yang diteguhkan (*reinforced*) akan tetap, sedang tingkah laku yang tidak diteguhkan akan hilang. Ada pula yang mengatakan bahwa tidak meneguhkan tingkah laku itu semua dengan menghukum pihak yang belajar.

Dalam kaitannya dengan evaluasi, pendidikan Islam telah menggariskan tolak ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya. Baik tujuan jangka pendek, yaitu membimbing manusia agar selamat di dunia, maupun tujuan jangka panjang, yaitu kesejahteraan hidup di akherat nanti. Kedua tujuan tersebut dikatakan menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia. Sehingga penilaian dalam pendidikan Islam melihat dua aspek, baik penguasaan ilmu maupun aspek tingkah laku peserta didik.

Aspek tingkah laku sebagai tolak ukur akhlak al-karimah meliputi: 1. Akhlak terhadap Allah SWT, 2. Akhlak terhadap Rasul, 3. Akhlak terhadap al-Qur'an, 4. Akhlak terhadap Pribadi, 5. Akhlak terhadap kedua orang tua, 6. Akhlak terhadap anak, 7. Akhlak terhadap rumah tangga, 8. Akhlak terhadap sesama manusia, dan 9. Akhlak terhadap lingkungan hidup.²⁸

BAB VI

PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN PARA ILMUWAN MUSLIM

Jumlah pemikir muslim tentang pendidikan mulai dari periode awal sampai periode sekarang cukup banyak yang memberikan kontribusi mereka terhadap pengembangan dan peningkatan pendidikan Islam memberikan nuansa positif terhadap ummat Islam. Tulisan ini hanya akan memaparkan tujuh tokoh penting pemikir muslim sekaligus pencetus pendidikan untuk ummat Islam baik di tingkat nasional maupun internasional. Meski banyak tujuh tokoh, namun mereka sudah bisa diposisikan mewakili pemikir lainnya.

A. Al-Ghazali (450/1058-505 H./1111 M.)

Tiga pokok pikiran yang dikembangkan dalam memaparkan al- Ghazali dan pemikiran pendidikannya, yaitu: 1. Al- Ghazali dan sejarah singkat pendidikannya, 2. Konsep al- Ghazali tentang ilmu, 3. Pemikiran al- Ghazali tentang pendidikan anak dan metode pendidikan dalam menentukan profesi.

1. Al- Ghazali dan Sejarah Singkat Pendidikannya

Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al- Ghazali dilahirkan di Thusia di daerah Khurasan (Persia), tahun 450 H/1058 M. sejak kecil, al- Ghazali dikenal sebagai anak yang sangat senang dengan ilmu pengetahuan. Jadi tak mengherankan sejak masa kanak-kanak ia telah belajar kepada sejumlah guru di kota kelahirannya, antara lain Ahmad Ibn Muhammad al- Radzikani. Selain itu juga tak segan-segan ia belajar kepada guru yang jauh dari kota kelahirannya. Di antara guru yang terkenal

yang pernah jadi gurunya ialah Imam al-Juwaini (Imam al-Haramain), sewaktu al-Ghazali menuntut ilmu di Naisabur.

Melihat kemampuan dan kecerdasan al-Ghazali, al-Juwaini memberinya gelar “bahrun mughriq” (laut yang menenggelamkan). Al-Ghazali baru meninggalkan Naisabur setelah Imam al-Juwaini meninggal dunia tahun 478 H./1085 M. dari Naisabur al-Ghazali menuju Baghdad dan menjadi guru besar di Universitas yang didirikan Nidham al-Mulk seorang Perdana Menteri Sultan Bani Saljuk. Di tengah-tengah kesibukannya sebagai guru besar, ternyata al-Ghazali yang kreatif ini sempat mengarang sejumlah buku ilmu pengetahuan, antara lain “al-Basith, al-Wajiz, Khulashah Ilmu Fiqh, al-Munqil fi Ilm al-Jadal, Ma’khaz al Kalaf, Lubab al-Nadzar, Tahsin al-Ma’khidz dan Mamadi wa al-Ghayat fi fan al Khalaf”.¹

Al-Ghazali bertugas sebagai guru besar hanya selama empat tahun dan kemudian setelah menunaikan ibadah haji, ia menetap di Syam. Dari sini al-Ghazali kembali lagi ke Baghdad lalu ke Naisaburi dan bertugas sebagai guru. Tapi tak lama sesudah itu ia kembali ke kota kelahirannya hingga wafatnya di tahun 505 H./1111 M.

Adapun pemikiran pendidikan al-Ghazali termuat dalam tiga buku karangannya, yaitu Fatihat al-Kitab, Ayyuha al-walad dan Ihya’ Ulum al-Din. Menurut pendapat Imam al-Ghazali, pendidikan yang merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian pandangan al-Ghazali mengenai ilmu pengetahuan dan manusia serta para guru, dikemukakannya sebagai berikut,

Makhluk yang paling mulia di bumi adalah manusia, dan bagian tubuh yang paling berharga adalah hatinya. Adapun guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan serta mensucikan hati hingga hati itu menjadi dekat kepada Allah swt. karena itu mengajarkan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua sudut pandang. Dari sudut pandang pertama mengajarkan ilmu pengetahuan adalah ibadah kepada Allah SWT., dan

dari sudut pandang lainnya adalah menunaikan tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dikatakan khalifah Allah, karena Allah telah membukakan hati seorang alim dengan ilmu dan dengan ilmu itu pasti seorang alim menampilkan identitasnya.²

2. Konsep al-Ghazali tentang Ilmu

Menurut pandangan al-Ghazali, ilmu dapat dilihat dari dua segi: 1. Ilmu sebagai proses dan 2. Ilmu sebagai obyek. Dari segi pertama, al-Ghazali membagi ilmu menjadi ilmu hissiyah, ilmu aqliyah dan ilmu ladunni. Ilmu hissiyah diperoleh manusia melalui penginderaan (alat indera), sedangkan ilmu aqliyah diperoleh melalui kegiatan berpikir (akal). Ilmu ladunni diperoleh langsung dari Allah, tanpa melalui proses penginderaan atau pemikiran (nalar), melainkan melalui hati dalam bentuk ilham.³

Kemudian ilmu juga dapat dikatakan sebagai obyek. Menurut pandangan al-Ghazali ilmu sebagai obyek dapat dibagi menjadi tiga kelompok: 1. Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak seperti azimat, nujum, dan ilmu tentang ramalan nasib. Ilmu ini tercela karena tidak memiliki nilai manfaat, baik di dunia maupun di akhirat, 2. Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, namun kalau banyak lebih terpuji seperti ilmu agama dan peribadatan. Ilmu pengetahuan seperti itu terpuji secara mutlak karena dapat melepaskan manusia (yang mempelajarinya) dari perbuatan tercela, mensucikan diri, membantu manusia mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, memberitahu manusia ke jalan usaha mendekatkan diri kepada Allah dalam mencari ridla-Nya guna mempersiapkan dunia untuk kehidupan akhirat yang kekal, dan 3. Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika mendalaminya tercela, seperti ilmu ketuhanan (cabang ilmu filsafat) dan sebagian dari filsafat Naturalisme. Menurut al-Ghazali ilmu-ilmu tersebut jika diperdalam akan menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan, dan akhirnya cenderung mendorong manusia kepada kufur dan ingkar.⁴

Menurut pandangan al-Ghazali, ilmu pengetahuan sebagai obyek yang dipelajari dapat digolongkan sebagai ilmu yang tercela memiliki indikasi: 1. Mendatangkan bahaya bagi pemiliknya dan orang lain, 2. Mendatangkan bahaya pemiliknya, dan 3. Tidak memberi manfaat bagi yang mempelajarinya.⁵ Menyimak pandangannya, terlihat bahwa al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu sebagai obyek tidak bebas nilai. Setiap ilmu pengetahuan yang dipelajari harus dikaitkan dengan nilai moral dan nilai manfaat. Karena itu selanjutnya ia melihat ilmu dari sudut pandang nilai ini dan membagi menjadi dua kelompok. Pembagian ini didasarkan atas nilai manfaat bagi yang mempelajarinya dan bagi kepentingan masyarakat.

Berdasarkan nilai manfaat bagi diri setiap muslim, maka ilmu digolongkan sebagai suatu kewajiban, ilmu pengetahuan jenis ini digolongkan sebagai fardhu 'ain, dan wajib dipelajari oleh setiap individu. Ia memberi contoh kelompok ini ialah ilmu agama dan cabang-cabangnya. Golongan kedua, ilmu pengetahuan yang termasuk fardhu kifayah. Ilmu pengetahuan ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada di antara orang muslim yang mempelajarinya. Jika sampai tidak seorang pun di antara kaum muslimin dalam kelompoknya mempelajari ilmu dimaksud, maka mereka akan berdosa. Di antara ilmu pengetahuan yang tergolong fardhu kifayah ini adalah ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, pertenunan, politik, pengobatan tradisional dan jahit menjahit.⁶

Pembagian al-Ghazali ini tampaknya didasarkan pada status hukum mempelajari ilmu pengetahuan. Secara bertingkat ia melihat bahwa ilmu pengetahuan tidak saja dapat dilihat dari nilai manfaatnya, melainkan juga dari tanggung jawab dari kewajiban mempelajarinya. Di sini tampak kecenderungan al-Ghazali untuk mengemukakan nilai-nilai tanggung jawab individu dan masyarakat secara hukum. Pemikiran ini setidaknya akan memberi dorongan kepada masyarakat untuk menguasai ilmu pengetahuan.

Selanjutnya al-Ghazali memperinci pembagian ilmu pengetahuan berdasarkan pembedaan (spesialisasi) menjadi dua bidang:

- a. Ilmu Syari'at sebagai ilmu yang terpuji, terdiri atas (a) Ilmu Ushul (ilmu al-Qur'an, Sunnah Nabi, pendapat-pendapat Sahabat dan Ijma'), (b) Ilmu Furu' (Fiqh, Ilmu hal ihwal hati dan akhlak), (c) Ilmu Pengantar (Ilmu bahasa dan gramatika), (d) Ilmu Pelengkap (Ilmu Qira'at, Makhraj al-Huruf wa al-Alfadz, Ilmu Tafsir, Nasikh wa Mansukh, lafaz umum dan khusus, lafaz nash dan zahir serta biografi dan sejarah perjuangan sahabat.
- b. Ilmu bukan Syari'ah, terdiri atas (a) Ilmu yang terpuji (ilmu kedokteran, ilmu berhitung dan ilmu perusahaan), (b) Ilmu yang diperbolehkan atau tidak merugikan (kebudayaan, sastra, sejarah, dan puisi), (c) Ilmu yang tercela (ilmu tenung, sihir dan bagian-bagian tertentu dari filsafat).

3. Pendidikan Anak dan Metode Pendidikan dalam Penentuan Profesi Kependidikan

Pemikiran al-Ghazali mengenai pendidikan selain mengenai penjenisan ilmu pengetahuan, juga dalam bidang pendidikan anak, metode pendidikan dalam penentuan profesi kependidikan. Dalam bidang yang berkaitan dengan pendidikan anak, al-Ghazali telah mengemukakan pemikirannya tentang bakat, motivasi, perbedaan individu dan tingkat kecerdasan dan tingkat perkembangan berdasarkan usia.

Dalam hal yang berhubungan dengan metode pendidikan, al-Ghazali menekankan pentingnya bimbingan dan pembiasaan. Al-Ghazali menyarankan bahwa tujuan utama dari penggunaan metode tersebut harus diselaraskan dengan tingkat usia, tingkat kecerdasan, bakat, dan pembawaan. Oleh karena itu dalam metode pendidikan ini al-Ghazali cenderung mendasarkan pemikirannya pada prinsip ajaran sufi dan nilai guna (pragmatis). Ia menempatkan pendidik (guru) sebagai tokoh teladan bagi para murid, membiasakan murid-muridnya untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya bagi kepentingan diri sendiri dan masyarakat.⁷

B. Ibn Sina (370-428 H.)

Bagian ini mencakup paparan penting yaitu riwayat singkat Ibn Sina dan pemikiran pendidikannya, Ibn Sina – dalam pemikiran pendidikannya – memaparkan konsep ilmu, tujuan pendidikan dan psikologi pendidikan. yang dikemukakan dalam tulisan ini ukurannya sangat singkat dibandingkan dengan keterangan Ibn Sina sendiri. Sehingga bagi yang membutuhkan elaborasi panjang diharuskan banyak kembali kepada karya Ibn Sina sendiri.

1. Riwayat Singkat Ibn Sina

Abu Ali al-Husaini Ibn Abdullah Ibn Sina lahir di Bukhara tahun 370 H./980 M. Ia dianggap sebagai seorang cerdas, karena dalam usia yang sangat muda, (17 tahun) Ibn Sina telah dikenal sebagai filosof dan dokter terkemuka di Bukhara. Selain sebagai seorang ilmuwan ia juga dapat melakukan berbagai pekerjaan dengan baik seperti dalam bidang pendidikan, penasihat politik, penulis (pengarang), dan menjadi menteri.

Sebagai ilmuwan Ibn Sina telah berhasil menyumbangkan buah pemikirannya dalam buku karangannya yang berjumlah 276 buah. Di antara karya besarnya adalah al-Syifa' berupa ensiklopedi tentang fisika, matematika, logika dan filsafat.

2. Pemikiran pendidikan Ibn Sina

Pemikiran pendidikan Ibn Sina dapat dikaji lebih dari pemikirannya tentang filsafat ilmu. Menurut Ibn Sina ilmu terbagi menjadi dua, yaitu: 1. Ilmu yang tak kekal, dan 2. Ilmu yang kekal (hikmah).

Ilmu yang kekal dilihat dari peranannya disebut logika, tetapi berdasarkan tujuannya, ilmu dapat dibagi menjadi ilmu yang praktis dan teoritis. Ilmu teoritis seperti kealaman, matematika, ketuhanan, dan ilmu kulli. Sedangkan ilmu yang praktis adalah ilmu akhlak, ilmu pengurusan rumah, ilmu pengurusan kota dan ilmu Nabi (Syari'ah). Pembagian ini ditulis oleh Ibn Sina dalam bukunya al-'Ardl.⁸

Pemikiran pendidikan Ibn Sina menurut Hasan Langgulung dapat dilihat dari karya-karyanya tentang falsafah praktis yang memuat akhlak, ilmu tentang urusan rumah tangga, politik dan syari'ah. Karya tersebut pada prinsipnya berkaitan dengan cara mengatur dan membimbing manusia dalam berbagai tahap dan sistem. Pembahasan diawali dari pendidikan individu, yaitu bagaimana seseorang mengendalikan diri (akhlak). Kemudian dilanjutkan dengan bimbingan kepada keluarga, lalu meluas ke masyarakat, dan akhirnya kepada seluruh ummat manusia. Maka menurut Ibn Sina, pendidikan yang diberikan oleh Nabi pada hakekatnya adalah pendidikan kemanusiaan. Konsep pendidikan Ibn Sina serupa melebihi pendidikan komprehensif di dunia modern sekarang ini.⁹

Adapun tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh Ibn Sina adalah untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan dicapai secara bertingkat: kebahagiaan pribadi, kebahagiaan rumah tangga, kebahagiaan masyarakat, kebahagiaan manusia secara menyeluruh, dan kebahagiaan yang akhir adalah kebahagiaan manusia di akhirat.

Kebahagiaan tersebut diperoleh oleh manusia secara bertahap pula. Mula-mula kebahagiaan secara individu dan kebahagiaan ini akan tercapai jika individu itu memiliki kemuliaan akhlak. Selanjutnya jika setiap individu yang menjadi anggota rumah tangga memiliki akhlak yang mulia maka akan tercapai pula kebahagiaan rumah tangga. Jika masing-masing rumah tangga berpegang pada prinsip akhlak yang mulia akan terciptalah kebahagiaan dalam masyarakat, kemudian kebahagiaan di kalangan manusia seluruhnya. Kebahagiaan bagi manusia secara menyeluruh ini menurut Ibn Sina hanya akan mungkin dicapai melalui risalah ke-Nabi-an. Jadi para Nabilah yang mampu membawa manusia mencapai kebahagiaan secara menyeluruh.¹⁰

Tingkat ke-Nabi-an itu juga mampu diraih oleh para filosof dan sufi karena keduanya memiliki kesamaan dengan Nabi pada tataran intellect, yaitu *acquired intellect*. Perbedaannya adalah bahwa Nabi langsung memperoleh wahyu dari Allah

sedangkan filosof dan sufi harus banyak belajar, mencari, dan berlatih. Sehingga dikatakan bahwa Nabi adalah manusia yang paling sempurna sedangkan filosof dan sufi adalah manusia sempurna.

Dalam pemikirannya tentang psikologi pendidikan, Ibn Sina memaparkan hubungan pendidikan anak dengan tingkat usia, kemauan dan bakat anak. Dengan mengetahui latar belakang tingkat perkembangan, bakat dan kemauan anak, maka bimbingan yang diberikan kepada anak akan lebih berhasil. Apalagi adanya kenyataan bahwa perbedaan individu, sehingga kenapa terjadi kecenderungan manusia untuk memilih pekerjaan yang berbeda. Ibn Sina mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat faktor yang tersembunyi yang sukar dipahami, dan sulit untuk diukur kadarnya.¹¹

C. Ikhwan as-Shafa

1. Sejarah Lahirnya Ikhwan as-Shafa

Ikhwan as-Shafa adalah organisasi gerakan politik keagamaan yang berdiri pada abad ke-4 H./10 M., di kota Basra. Gerakan ini disebut juga Bretheren of Purity, Khullan al-Wafa, ahl al-Adl, Abna al-Hamdi, atau dengan sebutan Ikhwanuna ate juga Auliya'Allah. Aliran politik keagamaan ini merupakan penganut Syiah Ismailiyah yang melakukan gerakan bawah tanah setelah meninggalnya pimpinan mereka, Ismail bin Ja'far as-Shadiq, pada tahun 760.

Kelompok ini dikenal sebagai kelompok dengan tradisi intelektual yang kuat. Intelektualitas kelompok ini terbangun karena ia memiliki apresiasi yang tinggi terhadap pemikiran filsafat Yunani, dan kemudian mencoba untuk memadukannya dengan syariat. Karya Ikhwan as-Shafa yang terkenal terpaparkan dalam Rasail Ikhwan as-Shafa wa Khullan Wafa (surat-surat Ikhwan as-Shafa dan Khullan Wafa) yang memuat pemikiran-pemikiran filsafat dan sains, yang terdiri atas:

- a. Kelompok pertama berisi tentang matematika yang memuat empat belas naskah yang meliputi geometri, astronomi,

- geografi, seni teoritis dan praktis, moral dan logika.
- b. Kelompok kedua, berisi tentang ilmu alam dan fisika yang terdiri atas tujuh belas naskah yang memuat fisika, mineralogi, botani, alam kehidupan dan kematian, dan batas-batas kemampuan pemahaman manusia.
 - c. Kelompok ketiga, berisi pemikiran dan psikologi yang terdiri dari atas sepuluh naskah yang memuat metafisika dan pemikiran edar dan waktu, tabiat dan cinta dan tabiat kebangkitan kembali pada hari kiamat.
 - d. Kelompok keempat, berisi agama dan ke-Tuhan-an, terdiri atas sebelas naskah yang memuat ritual, peraturan tentang hubungan manusia dengan Tuhan dan sebagainya.¹²

2. Filsafat Ikhwan as-Shafa

a. Metafisika

Metafisika sebagai kajian filsafat yang sangat fundamental berbicara tentang hakikat alam semesta. Terkadang orang menyebut metafisika dengan terma ontologi, yang secara epistemologis berarti “di balik”.⁵⁹ Dalam aspek ini (metafisika) Ikhwan Al-Safa secara keseluruhan mengikuti pemikiran Neo-Platonisme, di mana dunia (alam) sampai pada eksistensinya tidak melalui proses emanasi. Dalam proses emanasi terjadi sembilan tingkatan. Pada tingkat pertama Allah adalah *The Maker atau Creator*. Selanjutnya adalah *intellect (al-'aql)*, ketiga ketiga hingga ke delapan adalah *al-nafs al-kulliyah* dan *animals*.⁶⁰ Pemikiran serupa tentang emanasi juga terdapat dalam filsafat yang dipaparkan oleh al-Farabi maupun Ibn Sina.

Lebih jauh Ikhwan Al-Safa juga memaparkan tentang *form* dan *matter*, bahwa setiap obyek merupakan perpaduan antara *form* dan *matter*, kemudian keduanya menjadi bersama dalam bebrbagai bentuk rasio dan proporsi. Begitu

⁵⁹ Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York : Harper Collins, 1981), 169

⁶⁰ CA. Qadir, *Philosophy and Science in The Islamic World* (London : Roudledge Inc, 1988), 57

juga *space* berkaitan dengan waktu yang dapat dipahami melalui gerak *material bodies*. Apabila dikaitkan dengan pemikiran Imam Barnadib, maka cita-cita yang ditawarkan oleh Ikhwan Al-Safan adalah bagaimana manusia mampu menjadi makhluk sebagaimana kehendak penciptanya.

b. Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas sumber, proses, syarat, batas, validitas, dan hakekat pengetahuan. Dengan menyederhanakan batasan di atas Brameld mendefinisikan epistemologi dengan : *it is epistemology that gives the teacher assurance that he is conveying the truth to his students* (epistemologi memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kepercayaan dan jaminan bagi guru bahwa ia memberikan kebenaran kepada murid-muridnya).⁶¹ Pada tataran epistemologi, Ikhwan Al-Safa menjelaskan bahwa sumber ilmu itu ada tiga, yakni *sense*, *pure reason*, dan *initiation and authority*. Ikhwan Al-Safa dalam hal ini sedikit berbeda dengan filosof Muslim seperti Ibn Sina.⁶² Ibn Sina seperti diketahui memberikan landasan bahwa sumber ilmu itu ada tiga, yakni *sense*, *reason*, dan *intuition*.

Sense memiliki fungsi memahami *sensory knowledge*, berupa benda nyata yang eksistensinya dapat dilihat dalam *space* dan waktu. *Pure reason* berfungsi memahami persoalan-persoalan yang tidak mampu dipahami atau pun ditangkap oleh *sense*. Menurut Ikhwan Al-Safa, *reason* masih memiliki keterbatasan untuk memahami ilmu Allah. Seseorang harus menerima ilmu dari guru yang memiliki otoritas keilmuan dan spiritual. Jalur genealogis keilmuan yang diterima oleh guru adalah dari imam dan imam tersebut menerima dari imam sebelumnya. Sedangkan imam-imam sebelumnya dari Nabi yang bersumber dari Allah.

⁶¹ Moh. Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya : Usaha Nasional, 1986), 31

⁶² Angels, *Dictionary*, 78.

c. Aksiologi

Dikatakan bahwa aksiologi merupakan bidang filsafat yang menyelidiki tentang nilai-nilai. Terdapat pula yang membagi aksiologi menjadi tiga bagian ; (a) *moral conduct*, bidang ini melahirkan disiplin khusus yaitu etika ; (b) *aesthetic expression*, yang melahirkan estetika; dan (c) *sosio political life*, yang melahirkan ilmu filsafat sosial politik.⁶³ Pembagian ini menjelaskan bahwa aksiologi berbicara tentang prinsip tertentu, seperti apakah yang dianggap baik di dalam tingkah laku manusia, apakah yang dimaksud indah dalam seni, dan apakah yang dianggap benar dan diinginkan dalam organisasi sosial kemasyarakatan.

Ikhwan Al-Safa memaparkan bahwa baik dan buruk dapat dijelaskan oleh akal, karena ukurannya sangat rasional. Prinsip-prinsip moral sebagai landasan penilaian apakah tingkah laku seseorang itu baik atau buruk secara pasti memiliki kategori yang tidak dapat dikurangi atau diturunkan. Menurutnya, kebaikan itu secara otomatis memiliki implikasi pada perolehan pahala, dan perbuatan baik yang muncul dari dalam bukan karena mengharapkan sesuatu yang datangnya dari luar.⁶⁴ dengan landasan tersebut, Ikhwan Al-Safa memaparkan bahwa sebagian kemampuan individu merupakan bawaan dan sebagian lainnya merupakan hasil usaha manusia. Setelah lahir, seseorang mulai memahami mana yang baik dan mana yang buruk melalui upaya berpikir. Proses demikian akan terus berlangsung sampai akhir kehidupan. Perbuatan akan dikatakan baik jika dilakukan secara sempurna (benar dan tepat kaitanya dengan waktu dan tempat). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aksiologi yang dijelaskan oleh Ikhwan Al-Safa berada pada suatu kelompok konsentrasi, yaitu etika (landasan etik).

⁶³ Noor Syam, *Filsafat Pendidikan*, 34-35.

⁶⁴ Qadir, *Philosophy and science*, 58.

3. Pemikiran Pendidikan Ikhwan as-Shafa

Dalam pandangan Ikhwan as-Shafa, manusia adalah merupakan microcosmos (bentuk mikro dari alam) sedangkan alam adalah bentuk makro manusia (macrocosmos), jiwa manusia adalah pancaran dari jiwa universal. Jiwa menurutnya memiliki potensi berfikir (an-natiqah) yang dapat menangkap esensi dari kehidupan jiwa.¹³

Empat pemikiran Ikhwan al-Shafa dapat dikategorikan sebagai pemikiran pendidikan mereka, yaitu:

a. Posisi Manusia di Alam Semesta

Dalam pandangan Ikhwan Al-Safa, manusia di dunia memiliki posisi sebagai manifestasi Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa Ikhwan Al-Safa memiliki posisi sebagaimana kelompok pemikir lainnya yang menempatkan manusia dekat dengan Tuhan, bahkan sebagai manifestasi-Nya. Oleh karena itu, pertanyaan bagaimana pendidikan mengantarkan manusia menjadi eksis, di antaranya, adalah dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan.

Bentuk riil manusia menjadi manifestasi Tuhan dapat dilihat sejauh mana mampu mengaktualisasikan dirinya dengan memancarkan sifat-sifat Tuhan yang dapat dipahami dari *asma al-husna*. Di samping manusia juga mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai wakil Tuhan di bumi dengan tanggung jawab mengelola alam semesta secara baik dan indah. Sebagai refleksi bahwa manusia adalah manifestasi Tuhan yang perlu direalisasikan melalui proses pendidikan, Ikhwan Al-Safa menjelaskan dalam metafisikanya bahwa manusia ada melalui proses emanasi.⁶⁵ Proses emanasi Ikhwan Al-Safa dapat dijelaskan sebagai berikut; *al-basri* (pencipta) mengemanasikan diri pada *intellect* (*aql*), emanasi ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, kedelapan adalah *al-nafs al-kulliyah* (*the absolute body*) *spheres*, dan empat elemen (air, udara, bumi, dan

⁶⁵ Ibid., 56.

api). Yang terakhir muncullah tiga kerajaan; *mineral, plants,* dan *animals*.⁶⁶ Kerajaan-kerajaan inilah yang kemudian dijelaskan bahwa pada alam ini terdapat tiga jiwa (*souls*); *vegetative soul, animal soul,* dan *rational soul*. *Rasional soul* eksis di dalam bagian-bagian jiwa, karena yang dimaksud dengan *animal* dalam kerajaan tersebut adalah *animal* itu sendiri yang mampu berpikir, yakni manusia.

Emanasi yang sampai melahirkan manusia melalui bersatunya manusia dengan Tuhan teraktualisasi dengan cara memancarnya sifat-sifat Tuhan yang dapat dipahami dari *asma al-husna*. Pada tataran *kinship* di kalangan manusia, muncul pemimpin dan rakyat yang selanjutnya terdapat konsepsi yang harus diaktualisasikan melalui pemimpin yang adil dan rakyat yang baik. Kondisi tersebut ditunjang dengan eksisnya agama yang mampu membantu manusia berbuat baik dan benar secara maksimal dalam kaitanya hubungan dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan alam.

Ikhwan Al-Safa menegaskan bahwa pada posisi apapun, sebaiknya manusia dalam keadaan beragama. Alasannya adalah bahwa bagaimanapun orang beragama jauh lebih baik dibanding dengan orang yang tidak beragama. Secara spesifik, Ikhwan Al-Safa menegaskan bahwa semua agama baik, dan Islam merupakan agama yang benar dan yang paling sempurna.⁶⁷ Dalam konteks ini, pendidikan harus menempatkan agama sebagai kebutuhan manusia yang bertalian erat dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sebab apapun yang dilakukan didunia akan berakibat pada kehidupan di akhirat.

b. Akal dan Kemampuannya

Jiwa sebagai pusat kajian psikologi, menurut Ikhwan Al-Safa memiliki tiga daya, sebagai pusat dari daya-daya yang sangat banyak. Tiga pusat daya tersebut adalah; (a) *the*

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid., 55.

vegetative atau *the nutritive*, (b) *the animal* atau *the sensitive*, dan (c) *the human* atau *rational*.⁶⁸ Dengan kesempurnaan daya serupa manusia akan mampu menjadi khalifah di bumi dimana bila diupayakan secara maksimal seseorang akan mampu menjadi *insan kamil*.

Di antara tiga aspek tersebut, *the human* atau *the rational* memiliki bagian penting yang terkait dengan kesempurnaan dirinya berupa akal yang pada tataran *body* berada pada organ otak. Ikhwan Al-Safa menjelaskan akal merupakan *sensitive*, *intelligence*, dan proses-proses mental lainnya, di mana proses berfikir menurut mereka terjadi mulai dari *sense* kemudian berlanjut kepada *imaginative zone*. Dari *imaginative zone* menuju ke daya reflektif, kemudian masuk ke daya *retentive*. Selanjutnya proses berfikir sampai pada daya *expressive* yang mampu membuat generalisasi, bentuk konsep yang harus diekspresikan atau diperbincangkan.

Akal yang memiliki bentuk kerja mempunyai fungsi penting berupa pemahaman dan pengambilan keputusan. Pada tataran ini manusia dengan kemampuannya mampu menentukan masa depan, sebagaimana dinyatakan Murtadha Mutahhari bahwa manusia dengan akalnya dapat menguasai ilmu dan teknologi dimana dengan kedua kekuatan tersebut manusia mampu menentukan nasib di dunia, dan dengan bimbingan agama, dunia akan sejahtera karena disertai sinar ilahi.⁶⁹ Pada aspek ini agama memiliki hubungan erat dengan kemampuan akal.

Mu'tazilah sebagai kelompok yang cukup rasional menempatkan akal sebagai hidayah selain hidayah agama. Abdul Jabbar memaparkan bahwa manusia dengan kemampuan akalnya akan mampu menemukan kebenaran-kebenaran umum, misalnya membunuh itu perbuatan jahat yang kemudian dijustifikasi oleh agama sebagai perbuatan

⁶⁸ Ibid., 57

⁶⁹ Murtadha Mutahhari, *Perspektif al-qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1992), 119.

dosa. Sebaliknya sikap jujur, dermawan, dan mencintai sesama merupakan perbuatan terpuji yang ditetapkan agama sebagai amal shaleh. Semuanya kemudian menjadi sempurna di kala Tuhan menurunkan wahyu dengan perintah-perintah yang memiliki tingkatan supra-rasional. Pemikiran serupa dapat dipahami tatkala dilihat bahwa kelompok Mu'tazilah menyadarkan pemikirannya kepada pemikiran Ikhwan al-Safa.

Fungsi penting dari akal sebagaimana dipaparkan di atas digambarkan oleh al-Farabi sebagai pemimpin dari perilaku manusia. Al-Farabi kemudian membuat analogi dengan sebuah negara yang sempurna, yakni negara yang dipimpin oleh pemimpin yang sehat. Pemimpin yang sehat dianalogikan sebagai akal yang sehat. Dari keyakinan dan fakta serupa maka akal sebagai bagian penting dari manusia menjadi landasan bahwa manusia harus dikembangkan potensinya. Dan pendidikan menjadi bukti nyata dalam membantu manusia merealisasikan dirinya sebagai manifestasi Tuhan.

c. Filsafat Ilmu

Ikhwan al-Safa sangat terkenal dalam bidang *science* yang sejalan dengan *Pythagorean-Hermetic Aspect of Greek Heritage*. Menurut Ikhwan al-Safa, permulaan filsafat adalah kecintaan terhadap *science*. Menurutnya, filsafat *science* terdiri 4 jenis, yaitu matematika, logika, filsafat alam, dan metafisika. Matematika terbagi atas aritmatika, geometri, astronomi, dan musik. Musik merupakan ilmu pengetahuan tentang keharmonisan suara, dan melalui musik terdapat elaborasi dasar-dasar melodi; astronomi adalah ilmu tentang bintang, sedangkan aritmatika merupakan ilmu bilangan dan makna bilangan.⁷⁰

Dalam keyakinannya, ilmu dikembangkan dari bagian-bagian pokok di atas. Bahkan dalam kajiannya yang

⁷⁰ Ikhwan al-Safa, *Rasa'il* (Kairo : Arabiyah Press, 1928), Lihat juga, Nasr, *Science and Civilization*, 157.

Abu Nashr Muhammad Ibn Muhammad Ibn Tarkhan Ibn Auzalagh, yang juga dikenal sebagai *Mu'allim Tsani* (guru kedua) dari timur. Dia lahir tahun 870 di Farab, sebuah kota di Turki Tengah yang kini tidak ada lagi. Kota ini dikenal sebagai tempat kelahiran sejumlah intelektual dan filsuf berskala internasional dari dunia Islam.

Al-Farabi mengikuti pendidikan dasar dan menghabiskan masa kanak-kanaknya di Farab. Kemudian ia melanjutkan belajarnya di Bukhara sedangkan pendidikan tingginya di Baghdad. Sebagaimana diketahui bahwa Baghdad adalah pusat ilmu pengetahuan dunia masa lampau. Di kota ini, Al-Farabi pertama kalinya belajar bahasa Arab dan Yunani. Al-Farabi ternyata memiliki hasrat yang besar untuk mempelajari alam semesta dan manusia. Hal itu kemudian menariknya untuk mempelajari filsafat kuno, terutama Plato dan Aristoteles.

Al-Farabi menyerap komponen ilmu yang ada pada filsafat *platonik* dan *aristotelean*. Yang kemudian ia digabungkan dengan pengetahuan mengenai al-qur'an serta ilmu lainnya. Selama di Baghdad, ia mempelajari filsafat aristoteles dan logika di bawah bimbingan filsuf terkenal yaitu Abu Bishr Matta ibn Yunus. Dan belajar tata bahasa Arab di bawah bimbingan ahli tata bahasa dan linguistik, Abu Bakar ibn Saraj. Selain itu, ia pun mendapatkan ilmu dari berbagai sarjana besar dalam bidang aritmatika, fisika, kimia, medis, astronomi, dan musik. Baghdad memang menjadi tempat paling lama baginya untuk belajar dan berkarya.

Sebelumnya, Al-Farabi telah berkeliling ke belahan dunia dari Iran, Mesir, hingga India. Meski demikian, ia dikenal sebagai orang yang tidak melupakan akarnya. Terbukti, ia tidak pernah menanggalkan pakaian khas Turki maupun nama panggilannya, Al-Farabi At-Turki. Al-Farabi tinggal di Baghdad selama lebih dari 40 tahun (901-942). Selama itu, ia banyak tentang logika dan filsafat Aristoteles. Dari hasil karya Al-Farabi dalam bidang filsafat juga di kota ini, ia pun banyak menerjemahkan karya-karya filsafat Yunani sehingga ia dikenal sebagai filsuf Islam pertama yang memperkenalkan filsafat Yunani kepada dunia Islam.

Menurut Majid Fakhry, Al-Farabi adalah seorang filsuf yang dapat dikelompokkan ke dalam *neoplatonis*. Ia mencoba mensintesiskan antara pemikiran plato dan aristoteles. Dalam catatan sejarah, untuk memahami pemikiran kedua filsuf Yunani tersebut Al-Farabi sampai membaca karya kedua orang tersebut, salah satunya adalah *on the soul* sebanyak 200 kali dan *physics* sebanyak 40 kali. Hingga akhirnya, Al-Farabi mampu mendemonstrasikan dasar persinggungan antara Aristoteles dan Plato dalam sejumlah hal, seperti penciptaan dunia, kekekalan ruh, serta siksaan dan pahala di akhirat kelak.

Konsep Al-Farabi mengenai alam, tuhan, kenabian, esensi, dan eksistensi tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Mengenai proses penciptaan alam, ia memahami penciptaan alam melalui proses pemancaran (*emanasi*) dari tuhan sejak zaman azali. Menurutnya, Tuhan mengetahui bahwa ia menjadi dasar susunan wujud yang sebaik-baiknya. Al-Farabi mengungkapkan bahwa Tuhan itu Esa, karena itu yang keluar dari-Nya juga harus satu wujud. Sedangkan mengenai kenabian, ia mengungkapkan bahwa kenabian adalah sesuatu yang diperoleh nabi yang tidak melalui upaya mereka. Jika para nabi telah siap menerima ajaran-ajaran Tuhan. Berbeda dengan filsuf lainnya yang berpendapat bahwa kenabian harus terlebih dahulu membersihkan diri dan berfikir.

Tidak hanya mampu memahami pemikiran Plato maupun Aristoteles, ia pun kemudian mampu menuangkan pemikiran filsafat ke dalam sebuah buku yaitu *Fusus Al-Hikam*, yang masih menjadi buku teks filsafat. Buku ini menjadi bahan acuan studi di sejumlah negara dan masih diajarkan di sejumlah institusi di negara timur. Selain itu ada juga kitab *Al-Ihsa Al-'Ulum* yang menjabarkan mengenai klasifikasi dan prinsip dasar sains dalam acara yang unik dan cerdas.

Maka tak heran jika kemudian pemikiran Al-Farabi banyak memberikan pengaruh kepada para pemikir sesudahnya. Di antaranya adalah Ibn Sina yang terpengaruh dengan pemikiran metafisik Al-Farabi, yang mengadopsi pemikiran Aristoteles. Kemudian Yahya Ibn 'Adi, Abu Sulayman Al-Sijistani, Abul-

Hasan Muhammad Ibn Yusuf Al-'Amiri Dan Abu Hayyan Al-Tawhidi. Yahya Ibn Adi yang merupakan penganut Kristen kala itu belajar di Baghdad di bawah bimbingan langsung Al-Farabi. Ia banyak menyerap ilmu dari Al-Farabi khususnya mengenai logika dan filsafat.

Yahya kemudian memiliki murid yang bernama al-Sijistani. Ia kemudian mengembangkan pemikiran dari keduanya baik Al-Farabi maupun Yahya. Dalam pemikiran politik dan sosiologi, Al-Farabi menghasilkan karya terkenal *Ara Ahl Al-Madina Al-Fadila* (model kota). Dalam karyanya itu, Al-Farabi menggambarkan bahwa negara yang ideal bagi muslim adalah negara yang memiliki kemampuan untuk menyediakan berbagai kebutuhan warganya. Selain membantu mereka untuk menjalankan ibadah dengan baik. Sedangkan pemimpin yang ideal bagi negara muslim mestinya seorang raja yang memiliki pengetahuan tentang filsafat seperti konsep yang dipaparkan plato dalam karyanya republik.

Dengan kata lain, seorang pemimpin haruslah mereka yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, menguasai *sains*, filsafat, dan ilmu agama. Al-Farabi juga dikenal sebagai pakar musik. Selain ia mampu mengembangkan teori musik dengan ditemukannya not musik yang dituangkan dalam karyanya yang sangat terkenal, yaitu kitab *Al-Musiqa Al-Kabir* (Buku Besar tentang Musik). Tidak hanya berteori, tetapi ia juga menemukan sejumlah alat musik dan mahir memainkannya. Pada saat memainkan alat musik, ia mampu membuat orang yang di sekitarnya tertawa, bersedih, dan juga tertidur.

Mengenai musik ini, ada cerita menarik antara dirinya dengan penguasa Syiria, Amir Safy Ad-Dawlah. Sang Amir bertanya kepada Al-Farabi, apakah ia senang mendengarkan musik? Ketika Al-Farabi meng-iya-kan maka Amir tersebut memanggil pemusik terbaiknya untuk memainkan musik di hadapan mereka berdua. Pada saat pemusik istana tersebut memainkan musik, Al-Farabi menemukan kesalahan dan diungkapkan kepada sang Amir. Lalu Amir Safy ad-Dawlah meminta al-Faraby untuk memainkan sendiri alat musiknya.

Pada saat ia memainkannya orang-orang yang hadir di tempat itu tertawa. Kemudian ia mengubah komposisi musiknya, semua orang yang mendengarkannya menangis.

Kemudian Al-Farabi pun mengubah komposisi musiknya kembali, semua yang mendengarkannya tertidur. Setelah 40 Tahun lebih berada di Baghdad, Al-Farabi meninggalkan kota tersebut dan tinggal di Turkistan. Selama di Turkistan, ia sempat membuahkan karya terkenal yaitu *At-Ta'lim At-Thani*. Al-Farabi kemudian menuju ke Syiria lalu ke Mesir. Namun ia kembali ke Syiria dan bermukim di Aleppo.

Pada 945 Amir Safy Ad-Dawlah, penguasa Syiria tidak lagi memegang kekuasaan. Ia meninggalkan kekuasaannya di Syiria dan bermukim di Aleppo. Kala itu Al-Farabi yang telah bermukim di Aleppo mengetahui bahwa sang amir berada di kota pulau itu pula. Dengan demikian mereka bisa saling bertemu. Al-Farabi masih ingat pada masa sebelumnya, dimana ia sangat dekat dengan sang Amir. Lima tahun kemudian, yaitu 950 M. Amir Safy Ad-Dawlah melakukan ekspedisi ke Damaskus dan mengajak ekspedisi Al-Farabi pada ekspedisi tersebut. Meski, telah mencapai tujuan namun karena usia Al-Farabi yang telah mencapai 100 tahun, kondisi kesehatannya melemah dan tidak dapat bertahan. Ia pun kemudian meninggal dunia di Damaskus pada 970 M. Kemudian Amir Safy Ad-Dawla membawa jenazahnya dan menguburkannya di Damaskus. Al-Farabi dimakamkan di pemakaman Bab As-Saghir yang terletak di dekat makam Muawiyah, yang merupakan pendiri Dinasti Umayyah.

2. Pemikiran Pendidikan Al-Farabi

Sebagai seorang filosof yang berusaha memadukan aliran filsafat yang berkembang sebelumnya, terutama pemikiran Plato, Aristoteles, dan Plotinus, juga antara Agama dan Filsafat maka Al-Farabi dikenal sebagai *sinkretisme* yang mempercayai kesatuan filsafat.⁷² Berikut adalah pemikiran yang telah dikembangkan

⁷² Ibrahim Madkour, "Al-Farabi", dalam M. M Sharif, (ed),. A History of Muslim

oleh Al-Farabi dalam memberikan kontribusinya di dunia pendidikan, antara lain:

a. Falsafah Al-Farabi

Al-Farabi mendefinisikan falsafah adalah suatu Ilmu yang menyelidiki hakikat sebenarnya dari segala yang ada. Al-Farabi berjaya meletakkan dasar-dasar falsafah ke dalam ajaran Islam, dia juga berpendapat bahwa tidak ada pertentangan antara falsafah Plato dan Aristoteles yang nampak berlainan pemikiran tetapi hakikatnya mereka adalah bersatu dalam tujuan.

Memahami falsafah pemikiran Al-Farabi di atas seolah-olah falsafahnya adalah percampuran dari falsafah Aristoteles dan Plato. Dalam masalah alam, Al-Farabi sependapat dengan pemikiran Plato bahwa alam itu baru, yang terjadi dari tidak ada (sama dengan pendapat al-Kindhi). Ide Plato tentang alam pula mirip kepada suatu pengertian alam akhirat dalam dunia Islam. Persoalan tentang terjadinya alam semesta bagaimana hubungan dengan pencipta (*Khaliq*) dengan makhluknya, Al-Farabi setuju atas teori *emanasi Neo Platonisme* (sebagaimana pendapat al-Kindi). Lebih jauh, Al-Farabi memperinci lagi teori emanasi dengan istilah nama *Nadzariyatul Faidhl*, dengan pemikiran dan uraiannya sendiri. Pola pemikiran Al-Farabi dalam bidang mantik dan fisika, sependapat dengan pemikiran Aristoteles, sedangkan pada bidang etika dan polotik, ia sependapat dengan Plato dan persoalan metafisika ia sependapat dengan Plotinus.

b. Falsafah Metafisika

Persoalan-persoalan falsafah telah dibahas oleh filosof sebelumnya, baik dari Yunani, Persia atau lainnya. Meskipun pemecahan yang dilakukan mereka saling berlawanan, begitu juga Al-Farabi dalam usaha memecahkan persoalan tersebut tidak lepas dari pembahasan-pembahasan yang dilakukan oleh mereka itu diantara persoalan itu adalah *Esa* dan *Terbilang*.

Philosophy, vol. 1 (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1963), h. 456

Filosofi Yunani menjelaskan persoalan ini berlandaskan pada filsafat fisika semata-mata sedangkan aliran *Iskandariyyah (Neo-Platonisme)* dan filsafat Islam dengan persoalan ini dipindahkan kepada landasan-landasan agama. Meskipun dua aliran terakhir ini caranya sama, namun tujuannya sangat berbeda. Aliran Islam Iskandariyyah dan Falsafah Islam bertujuan membentuk susunan alam yang dapat mempertemukan hasil-hasil pemikiran dengan ketentuan-ketentuan agama. Keadaan ini yaitu soal esa dan terbilang menjadi dasar utama bagi tegaknya falsafah keseluruhan.

Pembahasan mengenai metafisika ini meliputi masalah Tuhan dan sifat-sifat-Nya sebagai berikut :

Ilmu Ketuhanan

Dalam masalah ketuhanan, Al-Farabi menggunakan pemikiran Aristoteles dan Neo-Platonisme yaitu *al-maujud al-awwal* sebagai sebab pertama bagi segala yang ada. Konsep ini tidak bertentangan dengan keesaan dalam ajaran Islam. Menurutnyanya segala yang ada ini hanya dua kemungkinan dan tidak ada alternatif yang lain. Oleh karena itu Al-Farabi membedakan wujud menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) Wujud yang mungkin atau wujud yang nyata karena lainnya (*wajibul wujud li ghairihi*), sebagai wujud cahaya yang tidak akan ada, kalau sekiranya tidak ada matahari. Cahaya itu sendiri menurut tabiatnya boleh untuk wujud dan boleh untuk tidak wujud. Dengan kata lain, cahaya adalah wujud yang mungkin karena matahari telah wujud maka cahaya itu menjadi wujud yang nyata (wajib) karena matahari. Wujud yang mungkin itu menjadi bukti adanya sebab yang pertama (Tuhan) karena segala yang mungkin harus berakhir kepada sesuatu wujud yang nyata dan yang pertama kali ada. Bagaimanapun juga panjangnya rangkaian wujud yang mungkin itu, tetap membutuhkan sesuatu yang memberinya sifat wujud karena sesuatu yang mungkin tidak bisa memberi wujud kepada dirinya sendiri.

- 2) Wujud nyata dengan sendirinya (*wajibul wujud li dzatibi*). Wujud ini adalah wujud yang tabiatnya itu sendiri menghendaki wujudnya, yaitu wujud yang apabila diperkirakan tidak ada, maka akan timbul kemuslihan sama sekali. Kalau itu tidak ada, maka yang lain pun tidak akan ada sama sekali. Ia adalah sebab pertama bagi semua wujud yang ada dan wujud yang wajib ada dinamakan Tuhan (Allah).

Sifat-sifat Ketuhanan

Tentang sifat Tuhan, Al-Farabi sejalan dengan paham Mu'tazilah yaitu sifat Tuhan adalah tunggal dan tidak berbeda dari substansinya. Tuhan merupakan akal murni karena Dia Esa adanya dan yang menjadi obyek pemikirannya hanya substansi-Nya saja.

Dengan demikian, Tuhan tidak memerlukan sesuatu yang lain untuk memikirkan substansinya. Tuhan adalah *Aql*, *Aqil*, dan *Ma'qul* (akal, substansi yang berfikir, dan substansi yang difikirkan).

c. Falsafah politik

Al-Farabi berpendapat bahwa ilmu politik adalah ilmu yang meneliti berbagai bentuk tindakan, cara hidup, watak diposisi positif dan akhlak. Semua tindakan dapat diteliti mengenai tujuannya, dan apa yang membuat manusia dapat melakukan seperti itu dan bagaimana yang mengatur memelihara tindakan dengan cara yang baik dapat diteliti.

Kebahagiaan manusia diperoleh karena perbuatan atau tindakan dan cara hidup yang dijalankan. Lebih lanjut, al-Farabi berpendapat bahwa kebahagiaan hakiki (sebenarnya) tidak mungkin dapat diperoleh sekarang (di dunia ini), tetapi sesudah kehidupan sekarang yaitu akhirat. Namun sekarang ini juga ada kebahagiaan yang *nisbi* seperti kehormatan, kekayaan dan kesenangan yang dapat nampak dan dijadikan pedoman hidup.

Al-Farabi menyatakan bahwa masalah dalam politik dapat dibagi menjadi dua yaitu :

- Pemerintah atas dasar penegakan terhadap tindakan-tindakan yang sadar, cara hidup. Dasar ini dapat dijadikan upaya untuk memperoleh kebahagiaan, pemerintah atas dasar demikian disebut *pemerintahan utama*, dimana sebagai ciri kota-kota dan bangsa-bangsanya tunduk terhadap pemerintahan.
- Pemerintahan atas dasar penegakan terhadap tindakan-tindakan dan watak-watak dalam rangka mencapai sesuatu yang dianggap mendapat suatu kebahagiaan, maka muncul beraneka ragam bentuk pemerintah, apabila yang dikejar kejayaan semata dapat dianggap sebagai pemerintah yang rendah, jika mengejar kehormatan, dan pemerintahan bergantung kepada apa yang menjadi tujuannya.

d. Jiwa

Mengenai jiwa ini, al-Farabi dipengaruhi oleh filsafat Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Jiwa bersifat rohani bukan materi, terwujud setelah adanya badan dan jiwa tidak berpindah-pindah dari satu badan ke badan lain. Jika manusia sebagaimana halnya materi yang memancar dari Akal 10. Kesatuan antara jiwa dan jasad merupakan kesatuan secara *accident*, yaitu antara keduanya mempunyai substansi yang berbeda, dan binasanya jasad tidak membawa binasanya jiwa. Jiwa manusia disebut *al-nafs al-nathiqah*, yang berasal dari alam Ilahi sedangkan jasad berasal dari alam *khalq*, berbentuk, berupa, berkadar, dan bergerak. Jiwa diciptakan tatkala jasad siap menerimanya.

Jiwa manusia mempunyai daya-daya, sebagai berikut ; daya bergerak (motion); daya mengetahui (nutrition); daya berfikir (intellection). Sedangkan daya teoritis terbagi kepada tiga tingkatan, yaitu :

- 1) Akal potensial (material intellect) baru mempunyai potensi berfikir dalam arti; melepaskan arti-arti atau bentuk-bentuk dari materinya.
- 2) Akal aktual (actual intellect) telah dapat melepaskan arti-arti dari materinya, dan arti-arti itu telah mempunyai

wujud dalam akal dengan sebenarnya. Jadi, bukan lagi dalam bentuk potensimelainkan dalam bentuk aktual.

- 3) Akal Mustafad (acquired intellect) telah dapat menangkap bentuk semata-mata yang tidak dikaitkan dengan materi dan mempunyai kesanggupan mengadakan komunikasi dengan Akal 10.

Mengenai keabadian jiwa, al-Farabi membedakan antara jiwa *khalidah* (jiwa *fadhilah*) dengan jiwa fana'. Jiwa *khalidah* adalah jiwa yang mengetahui kebaikan dan berbuat baik., serta dapat melepaskan diri dari ikatan jasmani. Jiwa ini tidak hancur dengan hancurnya badan. Yang termasuk kelompok ini adalah jiwa yang telah berada pada tingkat Akal mustafad. Sedangkan jiwa fana' adalah jiwa *jahiliyah*, tidak mencapai kesempurnaan karena belum dapat melepaskan diri dari ikatan materi, jiwa ini akan hancur dengan hancurnya badan. Tetapi jiwa yang tau kesenangan namun menolaknya, maka tidak akan hancur dan akan kekal dalam kesengsaraan.

e. Moral

Konsep moral yang ditawarkan al-Farabi merupakan salah satu hal penting dalam karyanya yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai jiwa dan politik. Dalam bukunya *al-tanbih 'ala subul al-sa'adah* dan *tahshil al-sa'adah*, al-Farabi menekankan empat jenis sifat utama yang harus menjadi perhatian untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi setiap bangsa dan warga negara, yaitu :

Keutamaan teoretis, adalah prinsip-prinsip pengetahuan yang diperoleh sejak awal tanpa diketahui cara dan asalnya, juga diperoleh dengan kontemplasi, penelitian, dan melalui belajar mengajar;

- 1) Keutamaan pemikiran, adalah yang memungkinkan orang mengetahui hal-hal yang bermanfaat dalam tujuan;
- 2) Keutamaan akhlak, bertujuan mencari kebaikan;
- 3) Keutamaan amaliah, diperoleh dengan dua cara yaitu

pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan merangsang. Cara lain adalah pemaksaan.

Teori kenabian yang diajukan al-Farabi menyarankan agar bertindak tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan fisik, atau mengambil posisi tengah-tengah. Hal itu dapat ditentukan dengan memperhatikan zaman, tempat, dan orang yang melakukan hal itu, tujuan yang dicari serta cara yang digunakan dan kerja yang memenuhi syarat tersebut.

f. Teori kenabian

Teori kenabian yang diajukan al-Farabi dimotivisir pemikiran filosofis pada masanya yang mengingkari eksistensi kenabian oleh Ahmad Ibn Ishaq al-Ruwandi dan Abu Bakar Muhammad Ibn Zakaria al-Razi. Menurut mereka para filsuf berkemampuan untuk mengadakan komunikasi dengan Akal Fa'al. Sedangkan menurut al-Farabi, manusia dapat berhubungan dengan Akal Fa'al melalui dua cara, yaitu penalaran atau renungan pemikiran yang hanya dapat dilakukan oleh pribadi-pribadi pilihan yang dapat menembus alam materi untuk dapat mencapai cahaya ketuhanan dan cara yang kedua adalah melalui imaginasi atau intuisi (ilham) yang hanya dapat dilakukan oleh nabi.

Menurut al-Farabi, ciri khas seorang nabi adalah mempunyai daya imaginasi yang kuat dimana obyek inderawi dari luar tidak dapat mempengaruhinya. Ketika ia berhubungan dengan Akal Fa'al maka dapat menerima visi dan kebenaran-kebenaran dalam bentuk wahyu. Wahyu adalah limpahan dari Tuhan melalui Akal Fa'al (Akal 10 atau Jibril). Dapatnya nabi berhubungan dengan Akal Fa'al (Jibril) tanpa melalui latihan dikarenakan Allah telah menganugerahkan akal yang mempunyai kekuatan suci. Sedangkan filsuf dapat berhubungan dengan Tuhan melalui Akal Mustafad (perolehan) yang telah terlatih dan kuat daya tangkapnya sehingga dapat menangkap hal-hal yang bersifat abstrak murni dari Akal 10. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa filsuf tidak sejajar tingkatannya dengan nabi karena nabi adalah adanya unsur pilihan Allah.

3. Pemikiran al-Farabi tentang Manusia Mencapai Kebenaran

Manusia adalah relatif, begitu juga dengan kebenaran yang dicapainya pun bersifat relatif, tidak mutlak. Sebab itu, manusia jangan memutlakkan pendapatnya. Manusia tidak patut mengklaim pendapatnya benar sendiri, dan menyalahkan pendapat lain. Pendapat semacam itu secara sepintas tampak logis dan indah. Padahal jika ditelaah secara mendalam, pendapat ini sangat keliru, bahkan berbahaya. Dengan pendapat itu, maka seolah-olah manusia tidak dapat sampai kepada keyakinan tertentu, yang disebut sebagai *sophist atau sufastaiyyah*. Golongan ini berfaham *skeptik, relativistik*, yang sebenarnya adalah golongan anti ilmu.

Para sarjana Muslim zaman silam, seperti Al-Baghdadi (1037/8 M), Al-Nasafi (1142 M), Al-Taftazani (1387/8 M), dan Nur Al-Din Al-Raniri (1658 M), dan yang kontemporer seperti Naquib Al-Ataas, telah menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan sebagai suatu yang mungkin dan menolak pendapat para *sofis* yang menganggapnya sebagai suatu kemustahilan. Mereka membagi para sofis ke dalam tiga kelompok, yaitu :

- a. Kelompok *Al-La Adriyyah* atau *Genostik*, karena selalu mengatakan tidak tahu atau selalu ragu-ragu tentang keberadaan sesuatu sehingga menolak kemungkinan seseorang meraih ilmu pengetahuan. Orang yang seperti ini, pada gilirannya juga akan meragukan sikapnya yang serba meragukan keberadaan segala sesuatu.
- b. Kelompok *al-indiyyah*, yaitu mereka yang selalu bersikap subjektif. Kelompok ini menerima kemungkinan ilmu pengetahuan dan kebenaran, tetapi menolak tujuan ilmu pengetahuan dan kebenaran. Bagi mereka, tujuan ilmu pengetahuan dan kebenaran adalah subjektif (*indi*, yaitu “menurut saya”), bergantung pada pendapat masing-masing.
- c. Kelompok *al-inadiyyah*, yaitu mereka yang keras kepala, yang menafikkan realitas segala sesuatu dan menganggapnya sebagai fantasi (*auham*) dan hayalan semata-mata. Kelompok terakhir ini lebih mirip dengan kelompok kedua.

Pada dasarnya, para sofis tidak dapat dan tidak akan pernah menjelaskan kedudukan mereka. Kalau pun dapat, satu-satunya kedudukan yang sesuai untuk mereka adalah mendekonstruksikan setiap wacana keilmuan. Sikap para sofis sudah jelas tidak islami, karena ahli filsafat Muslim sekalipun, seperti al-Farabi menempatkan keberhasilan dalam mencapai suatu keyakinan sebagai tahap akhir daripada proses belajar.

Adapun yang perlu digaris bawahi bahwa keadilan menurut konsepsi Islam tidak sama dengan sikap netral, sebab keadilan itu adalah berpihak pada kebenaran. Masalahnya adalah bagaimana seseorang itu dapat berpihak pada kebenaran jika kewujudan kebenaran itu sendiri masih diragukan.

E. Ibn Khaldun

1. Riwayat Hidup Ibn Khaldun

Nama lengkapnya adalah Abd. al-Rahman ibn Muhammad ibn Hasan ibn Jabir ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Abd. al-Rahman ibn Khaldun. Lahir di Tunisia, Afrika Utara, pada tahun 732 H/1332 M, dikatakan bahwa Ibn Khaldun berasal dari pendatang Andalusia, Sepanyol Selatan, akan tetapi sebenarnya berasal dari Hadramaut, Yaman Selatan. Nama Ibn Khaldun berasal dari nama-nama kakeknya yang ke sembilan.

Guru pertama Ibn Khaldun adalah ayahnya sendiri, dan dari ayahnya ia belajar membaca dan menghafal al-Qur'an. Selanjutnya Ibn Khaldun belajar Tafsir, Hadits, Fiqh, dan Gramatika Bahasa Arab dari sejumlah guru terkenal di Tunisia. Saat itu Tunisia sedang menjadi tempat hijrah para ulama' Andalusia akibat kekacauan politik. Dengan demikian, Ibn Khaldun mendapat kesempatan belajar kepada mereka. Dia belajar Tafsir, Hadits, Ushul Fiqh, Tauhid dan Fiqh dari Mazhab Imam Maliki. Selain itu juga ia belajar Fisika dan Matematika.

Pada tahun 751 H / 1350 M, dalam usia 21 tahun, Ibn Khaldun diangkat menjadi sekretaris Sultan Dinasti Hafs, al-Fadl, yang berkedudukan di Tunisia. Tidak lama ia menyandang jabatan – harus melepas jabatannya – karena penguasa yang

didukungnya kalah, kemudian ia pergi ke Basrah. Di sana Ibn Khaldun berusaha untuk bertemu Sultan Abu Anan, penguasa Bani Marin. Pada tahun 755 H, ia diangkat menjadi anggota Majelis Ilmu Pengetahuan dan setahun kemudian menjadi sekretaris Sultan.

Pada tahun 764 H, ia berangkat ke Granada untuk menjadi duta negara di Castilla (kerajaan kristen yang berpusat di Sevilla). Tidak lama kemudian hubungannya dengan Sultan retak, selanjutnya Ibn Khaldun pindah ke Bijaya (pesisir laut tengah di Aljazair) atas undangan penguasa Bani Hafs, Abu Abdillah Muhammad, yang kemudian mengangkatnya menjadi perdana menteri.¹⁷

Ibn Khaldun dikenal sebagai sosiolog dengan karya monumentalnya kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, atau lebih dikenal dengan al-'Ibar (sejarah umum). Kitab ini terdiri atas tujuh jilid, yang diberi pendahuluan bernama Muqoddimah (jilid I). Kitab inilah yang sangat terkenal di kalangan sosiolog baik di Barat maupun di Timur.¹⁸ Ibn Khaldun juga memiliki sebuah autobiografi (al-Ta'rif bi Ibn Khaldun) di mana terdapat catatan-catatan sejarahnya. Disamping karyanya di bidang sosiolog, Ibn Khaldun juga memasuki bidang teologi dengan bukti karyanya berjudul Lubab al-Muhassal fi ushul al-din (ringkasan dari kitab Muhassal Afkar al-Muqaddimin wa al-Mutaakhirin karya Fakhrudin al-Razi).

2. Pemikiran Pendidikan Ibn Khaldun

Dimulai dari pandangannya tentang manusia, Ibn Khaldun berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki fitrah, kemudian lingkunganlah yang akan membentuknya. Pandangan tersebut mengandung implikasi bahwa peran pendidikan menjadi penting di samping pembawaan manusia. Dalam proses memanusiaikan manusia, Ibn Khaldun menjadikan al-Qur'an sebagai sumber nilai yang harus ditanamkan pertama kepada anak didik.¹⁹

Dalam penyelenggaraan pendidikan, Ibn Khaldun menyatakan pentingnya pendekatan psikologis dalam melihat perkembangan anak didik. Pandangan ini dikembangkan dalam ilmu pendidikan modern bahwa pendidikan harus mempertimbangkan tahap-tahap perkembangan anak didik. Adapun dalam persoalan pendidikan agama, menurut Ibn Khaldun merupakan keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pandangan ini sekaligus menempatkan asumsi bahwa pendidikan agama tidak semestinya dipertentangan dengan pendidikan umum.²⁰

Dalam interaksi belajar mengajar Ibn Khaldun sangat memperhatikan perlunya metode dan pemahaman tentang karakteristik anak didik. Untuk itu ia mengusulkan beberapa hal:

- a. Hendaknya kepada anak didik diajarkan pengetahuan yang sederhana dan bersifat umum. Pengetahuan yang diajarkan harus disesuaikan dengan taraf kemampuan intelektual anak didik.
- b. Pendidik hendaknya menyajikan pengetahuan yang lebih tinggi dengan penjelasan yang lebih spesifik.
- c. Pendidik hendaknya mengajarkan pokok bahasan secara terinci dalam konteks yang global sambil menajamkan pemahaman yang belum selesai.²¹

F. KH. Ahmad Dahlan

1. Riwayat Hidup Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan lahir di Kauman Jogjakarta pada 1 Agustus 1868 M./1285 H. Nama kecilnya Muhammad Darwis. Ia adalah putra dari KH. Abu Bakar ibn Kyai Sulaiman (seorang khatib masjid jami' Kesultanan Yogyakarta). Sedangkan ibunya bernama Siti Aminah putri Haji Ibrahim, seorang penghulu kesultanan Jogjakarta.²²

Pendidikan desanya ia selesaikannya di Jogjakarta pada sekolah madrasah dengan materi nahwu, fiqh, dan tafsir. Selanjutnya pada tahun 1890 ia melanjutkan belajarnya di

Makkah selama satu tahun. Muhammad Darwis belajar pada beberapa syekh yang salah satunya adalah Syekh Ahmad Khatib. Sekembalinya di tanah air Muhammad Darwis berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Pada tahun 1903 untuk kedua kalinya Ahmad Dahlan kembali ke Makkah.²³

Pengembaraan keilmuan yang dilakukan Ahmad Dahlan – baik ketika belajar di pesantren-pesantren Indonesia maupun ketika belajar di Makkah – telah memberikan nuansa tersendiri dalam pemikiran kegamaannya. Di tengah pemahaman keagamaan yang dogmatis-stereotipistik, pemikiran keagamaan Ahmad dahlan terasa baru dan asing. Karena itulah banyak gagasan Ahmad Dahlan muda yang tidak jarang menimbulkan perdebatan di kalangan ulama-ulama tua saat itu. Di mulai dari gagasannya ketika ia membuat garis-garis di masjid besar (jami') dengan maksud arah shalat disesuaikan dengan arah kiblat sesuai dengan hisab yang dilakukannya, tindakan serupa ditentang oleh masyarakat.²⁴

Pikiran-pikiran baru yang dianggap aneh tersebut menempatkan kredibilitas Ahmad Dahlan muda pada posisi penting. Sebab ide-ide serupa disampaikan dengan argumentasi logis, bukan sekedar ingin tampil beda. Oleh karenanya, sebagai simbol kredibilitas dan integritas keilmuannya, masyarakat memberi gelar kyai (gelar bagi seorang yang memiliki kredibilitas kualitas pemahaman keagamaan yang lebih dari pada masyarakat umum).

Ahmad Dahlan kemudian dikenal sebagai tokoh pembaharu Islam di Indonesia. Perspektif baru pemahaman kegamaannya nampak dalam cita-citanya ingin membangun masyarakat yang berlandaskan keagamaan. Implikasi dari pemikiran serupa, kegiatan-kegiatan yang dilakukan Ahmad Dahlan mempunyai spektrum yang lebih luas. Kehidupan keagamaan yang dimaksud diterjemahkan dalam konteks kehidupan sosial. Contohnya, ketika Ahmad Dahlan bersama temannya melakukan aksi membersihkan parit dan lingkungan, perilaku ini bisa dipahami sebagai bentuk komitmen umat Islam terhadap nilai-nilai kebersihan. Ahmad dahlan juga

memiliki perhatian yang besar terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan yang lain.

2. Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan

Pembaharuan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan pada dasarnya merupakan refleksi atas realitas sosial keagamaan umat Islam pada masa itu. Kemudian dimanifestasikan dalam konsep ideal manusia yang diharapkan sebagai salah satu tugas pendidikan. Maka terdapat relevansi antara pembaharuan Ahmad Dahlan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskannya.

Adapun tujuan pendidikan menurut Ahmad Dahlan adalah membentuk manusia yang mengauasai ilmu agama (ulama') dan mempunyai kompetensi ilmu-ilmu umum (intelektual).²⁵ Cita-cita beliau yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan serupa direalisasikan dengan jalan,

- a. Mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan ilmu-ilmu keagamaan secara bersama-sama.
- b. Mendirikan madrasah-madrasah yang juga memasukkan ilmu pengetahuan umum.

Tujuan pendidikan tersebut merupakan refleksi kondisi yang sedang melanda umat Islam. Sekularisme – pemisahan agama dari konteks sosial budaya dan sebaliknya – telah menjadi bagian dari karakteristik bangsa. Sekolah-sekolah umum lepas dari pengajaran agama dan lembaga-lembaga pendidikan agama (pesantren) lepas dari pelajaran umum, telah menjadikan pandangan dualistik. Pemahaman keagamaannya-pun terasa kering karena lepas dari konteks sosial budaya. Sikap dan pandangan dualistik tersebut merupakan kelanjutan logis dari sikap politik non-kooperatif yang dilancarkan oleh umat Islam terhadap kolonial Belanda. Dengan asumsi bahwa Belanda adalah non-muslim, maka haram untuk menjalin kerjasama dengan mereka. Pola non-kooperatif pada satu sisi telah menempatkan umat Islam tidak mendapatkan nilai-nilai positif yang mestinya bisa diserap dan diambil.

Gerakan pembaharuan Ahmad Dahlan secara massive dilakukan secara kolektif lewat perserikatan Muhammadiyah. Yang dilakukan pertama kali adalah mendirikan:

- a. Sekolah Rakyat di Kauman pada tahun 1912.
- b. Sekolah Rakyat di Suronatan yang disebut Sekolah Standart.
- c. Sekolah Rakyat di karangkajen, dan lain sebagainya.

Sikap pro-aktif dikembangkan oleh Ahmad Dahlan telah menempatkan dirinya sebagai seorang tokoh yang bisa diterima oleh semua pihak terutama gagasan-gagasannya. Misalnya, Ahmad Dahlan masuk Budi utomo dengan maksud ingin mengajar pelajaran agama di sekolah kepada anggota-anggotanya. Dia juga mempunyai jaringan hubungan yang luas dengan berbagai kalangan, diantaranya tokoh missionaris dan para politisi dari Partai Serikat Islam.²⁶

G. Zainuddin Labay

1. Riwayat Singkat Zainuddin Labay

Zainuddin Labay dilahirkan di Padang panjang pada 12 Rajab 1308 H./1890. Ayahnya bernama Syekh Muhammad Yunus, seorang ulama besar di Padang Panjang. Seperti anak-anak lainnya, Zainuddin Labay belajar agama pertama kali dari orang tuanya. Kemudian ia melanjutkan belajarnya di sekolah Gubernement sampai kelas VI. Tidak lama setelah itu ayahnya meninggal.

Selanjutnya Zainuddin Labay pergi ke Padang untuk melanjutkan belajar mengaji kepada Haji Abdullah Ahmad. Akan tetapi ia hanya mampu bertahan selama delapan hari, kemudian pulang ke Padang Panjang dan belajar kepada Haji Abbas Abdullah di Padang Jepang. Pada tahun 1913, Zainuddin Labay kembali ke Padang Panjang dan mengajarkan ilmunya di surau Jembatan Besi. Di samping mengajar, ia juga aktif menulis di Majalah al-Munir yang diterbitkan oleh Haji Abdullah Ahmad.²⁷

Zainuddin Labay meskipun pernah belajar di tingkat pendidikan formal, akan tetapi tidak pernah tuntas. Sehingga ia termasuk tokoh yang melalui pendidikan dengan metode autodidak. Meski demikian, penguasaan dan wawasannya tentang agama dan berbagai macam ilmu cukup mendalam. Hal ini didukung oleh penguasaan berbagai literatur dalam berbagai bahasa (Inggris, arab, dan Belanda). Jenis ilmu pengetahuan yang ia kuasai juga sangat luas dari berbagai macam disiplin ilmu: aljabar, ilmu bumi, kimia, dan ilmu agama.²⁸

Pada 10 Juli 1924 dalam usia 34 tahun Zainuddin Labay yang masih muda akan tetapi sarat dengan prestasi meninggal dunia (wafat). Dia adalah tokoh termuda diantara para pembaharu di Sumatera. Ia juga termasuk diantara ulama yang produktif dengan banyak karya tulis.

2. Pemikiran Pendidikan Zainuddin Labay

Aktifitas pendidikan Zainuddin Labay dimulai ketika ia ikut membantu mengajar Haji Abbas di Padang Jepang, Payakumbuh. Pengajaran saat itu masih dilakukan secara tradisional, baik dari segi metode maupun materi pendidikan yang diajarkan. Zainuddin Labay memiliki obsesi untuk memperbaharui kondisi pengajaran tradisional yang ada. Selanjutnya, gagasan-gagasan pembaharuannya lebih terobsesi oleh Mustafa Kamil.

Labay termasuk salah satu tokoh yang pertama kali mendirikan Sekolah Diniyyah. Sekolah Diniyyah pertama didirikan tahun 1915 yang merupakan pembaharuan dari surau Jemabatin Besi, tempat dia pernah mengajar. Sistem yang digunakan adalah sistem ko-edukasi,²⁹ sistem yang biasanya diterapkan pada sekolah-sekolah pemerintah.

Tujuan pendidikan yang diharapkan adalah membentuk manusia yang utuh, manusia yang memiliki pengetahuan umum sekaligus mempunyai pemahaman tentang ilmu-ilmu agama secara mendalam. Tujuan pendidikan di atas merupakan pembaharuan atas tujuan dari pendidikan tradisional yang hanya menekankan pada salah satu aspek saja.

Pembaharuan tujuan pendidikan mempunyai implikasi pada aspek-aspek pendidikan yang lain, materi, metode dan lain sebagainya. Pada aspek materi Zainuddin Labay menekankan agar dimasukkannya ilmu pengetahuan umum; seperti sejarah (umumnya sejarah Islam), ilmu bumi, berhitung, dan bahasa asing. Penambahan materi ilmu-ilmu umum tersebut lebih merupakan pertimbangan proporsi, bukan bermaksud menafikan ilmu agama.³⁰

Dalam masalah pengelolaan kelas, Zainuddin Labay menerapkan pola seleksi dengan usia dan tingkat kemampuan. Hal ini berbeda dengan pola yang diterapkan di Thawalib, yang tidak mempertimbangkan tingkat usia dan tingkat kemampuan. Hal ini tentu dalam perspektif psikologis sangat relevan dan merupakan gagasan yang cerdas. Dari sudut pandang manajerial, pengelompokan usia dan tingkat kemampuan akan mempermudah pengelolaan dalam rangka mengarahkan mencapai tujuan yang diterapkan.

Untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, Zainuddin Labay banyak mengarang buku untuk konsumsi intern Diniyyah. Buku-buku itu sekaligus disesuaikan dengan kebutuhan – misalnya untuk materi fiqh yang biasanya menggunakan teks asli Fathul Qarib, Zainuddin Labay menggantinya dengan Durusul Fiqhiyyah – sedangkan untuk bahasa Arab, biasanya menggunakan kitab Ajurumiyah, beliau ganti dengan kitab Mabdi 'Arabiyah.³¹

H. Rahmah El-Yunusiah

1. Riwayat Hidup Rahmah El-Yunusiah

Rahmah El-Yunusaih dilahirkan di Padang Panjang tanggal 1 Rajab 1318 ate 29 Desember 1900. Ibunya bernama Rafi'ah dan ayahnya Syekh Muhammad Yusuf, seorang ulama besar sekaligus sebagai seorang qadli di Pandai Sikat, Padang Panjang. Sedangkan kakeknya Imanuddin, seorang ahli ilmu falak sekaligus pimpinan thariqah naqsabandiyah di Minangkabau. Tuanku Nan Pulang di Riau, seorang pendukung gerakan pembaharuan di Minangkabau.³²

Ia adalah merupakan saudara kandung dari Zainuddin Labay, seorang tokoh pembaharu muda sekaligus salah seorang pendiri Diniyyah School Rahmah El-Yunusiah – sebagaimana banyak dikemukakan oleh banyak penulis – merupakan pengagum Zainuddin Labay yang juga kakak kandungnya sendiri. Zainuddin Labay adalah salah seorang gurunya sekaligus pemberi inspirasi.

Ketika masih kecil ayahnya meninggal dan ia dibesarkan dan diasuh oleh ibu dan kakak-kakaknya. Sekolah Dasarnya ia tempuh selama tiga tahun di Padang Panjang. Selanjutnya ia belajar kepada Syekh DR. H.A. Karim Amrullah, Syekh Tuanku Mudo Abdul Hamid, pimpinan sekolah Thawalib Padang Panjang, dan kepada kakaknya Zainuddin Labay. Secara formal ia tidak terlalu tinggi jenjang pendidikannya, tetapi karena lingkungan pergaulan dan interaksi dengan tokoh-tokoh besar, telah membentuk kepribadiannya.³³ Maka di samping sebagai tokoh pendidikan, ia dikenal juga sebagai pejuang. Pada tahun 1945, ia termasuk tokoh yang mengorganisir TKR. Akhirnya Rahmah meninggal pada 26 Pebruari 1969 (9 Dzulhijjah 1388).

2. Pemikiran Pendidikan Rahmah El Yunusiah

Pada 1 November 1923, ketika ia berusia 23 tahun, Rahmah mendirikan sekolah khusus putri (diniyyah putri). Pendidikan khusus putri ini merupakan cita-citanya sejak dia masih sekolah. Ia merasa ada perlakuan yang diskriminatif terhadap kaum wanita dalam menyelenggarakan pendidikan. Sikap diskriminatif tersebut juga muncul pada sebagian masyarakat. Masyarakat umumnya masih belum menerima secara penuh wanita bersekolah.

Dilembaga pendidikan ini (diniyyah putri) mata pelajaran yang diajarkan di samping mata pelajaran agama, pengetahuan umum dan juga diajarkan ketrampilan.³⁴ Sudah menjadi cita-cita Rahmah sejak awal yaitu ingin memberdayakan kaum wanita dengan pendidikan modern. Cita-cita pendidikan itu kemudian ia rumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan, yaitu

“Membentuk putri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah SWT.³⁵

Tujuan pendidikan tersebut sebenarnya didasarkan atas asumsi yang sederhana, tetapi sangat mendasar, untuk membentuk masyarakat yang baik, rumah tangga harus baik. Rumah tangga yang baik mempersyaratkan ibu rumah tangga yang memahami betul tugas dan tanggung jawab. Permasalahannya, meskipun sudah ada wanita yang sekolah, tetapi masih dirasa perlu untuk dihadirkan lembaga pendidikan khusus wanita. Sebab dalam sistem masyarakat yang ada banyak persoalan yang hanya dihadapi oleh wanita tidak bisa terakomodasi secara baik.

Rahmah memperkenalkan gagasan tentang konsep pendidikan tersebut ke daerah Sumatera dan sekitarnya, bahkan sampai ke Semenanjung Melayu, (Malaysia sekarang). Buktinya, banyak putri-putri Malaysia yang memasuki lembaga pendidikan tersebut. Banyak tokoh alumni Diniyyah Putri yang berhasil dalam karier, seperti H. Asyiah Gani menjadi Menteri Kebajikan Am di Malaysia.

Ia juga pernah berpolemik tentang perlu tidaknya pendidikan politik bagi siswa. Meskipun ia tidak sependapat dengan Rasuna Said, yang waktu itu mengajarkan tentang politik kepada murid-muridnya, tetapi ia bukan a-politik. Ia berpendapat bahwa politik untuk murid-murid itu adalah kecintaan kepada tanah air, yang harus didasarkan atas keimanan. Sebab apabila politik tanpa didasarkan atas keimanan, maka politik justru akan menjadi bumerang bagi agama dan nilai-nilai kebenaran. Dan ini merupakan respon Rahmah terhadap penjajahan Belanda.

Usaha pendidikan tersebut mencapai perhatian luas dari masyarakat Islam, termasuk dari Rektor Universitas al-Azhar Syekh Abdurrahman Taj, yang mengunjungi Minangkabau pada tahun 1955. Syekh Abdurrahman sangat simpati terhadap usaha pendidikan tersebut dan mengundang Rahmah El-Yunusifah untuk mengunjungi Mesir.

Pada saat Rahmah wafat, beberapa cita-cita Rahmah belum bisa teralisasiikan, yaitu:

- a. Mendirikan Universitas Islam dengan lima fakultas: Fakultas Da'wah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Adab, Fakultas Kesehatan, dan Fakultas Perindustrian.
- b. Membangun komplek Perguruan Diniyah Putri Modern yang lengkap.
- c. Mendirikan rumah sakit khusus wanita.³⁶

I. SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

1. Riwayat Hidup

Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Lahir di Bogor, Jawa Barat, pada tanggal 5 september 1931. Ia adik kandung dari Prof. DR. Hussein Al-Attas, seorang ilmuwan dan pakar sosiologi di Univeritas Malaya, Kuala Lumpur Malaysia. Ayahnya bernama Syed Ali bin Abdullah AL-Attas, sedangkan ibunya bernama Syarifah Ragan Al-Idrus, keturunan kerabat raja-raja Sunda Sukapura, Jawa Barat. Ayahnya berasal dari Arab yang silsilahnya merupakan keturunan ulama dan ahli tasawuf yang terkenal dari kalangan sayid.

Riwayat pendidikan Prof. DR. Syed Muhammad Naquib Al-Attas (selanjutnya akan disebut Al-Attas), sejak ia masih kecil berusia 5 tahun. Ketika ia berada di Johor Baru, tinggal bersama dan di bawah didikan saudara ayahnya Encik Ahmad, kemudian dengan Ibu Azizah hingga perang kedua meletus. Pada tahun 1936-1941, ia belajar di *Ngee Neng English Primary School* di Johor Baru. Pada zaman Jepang ia kembali ke Jawa Barat selama 4 tahun. Ia belajar agama dan bahasa Arab Di Madrasah *Al-Urwatul Wutsqa* di Sukabumi Jawa Barat Pada tahun 1942-1945. Tahun 1946 ia kemabali lagi ke Johor Baru dan tinggal bersama saudara ayahnya Engku Abdul Aziz (menteri besar Johor Kala itu), lalu dengan Datuk Onn yang kemudian juga menjadi menteri besar Johor (ia merupakan ketua umum UMNO pertama). Pada tahun 1946, Al-Attas melanjutkan pelajaran di Bukit Zahrah School dan seterusnya di English College Johor Baru tahun 1946-1949. Kemudian

masuk tentara (1952-1955) hingga pangkat Letnan. Namun karena kurang berminat akhirnya keluar dan melanjutkan kuliah di University Malaya tahun 1957-1959, lalu melanjutkan di Mc Gill University, Montreal, Kanada, dan mendapat gelar M. A. Tidak lama kemudian melanjutkan lagi pada program pascasarjana di University of London tahun 1963-1964 hingga mendapat gelar Ph. D.

Naquib sempat menjadi perhatian publik intelektual Malaysia dan mendapat tantangan keras beberapa kalangan ketika ia mengusulkan agar bahasa melayu menjadi bahasa resmi pengantar di sekolah. Saat itu bahasa resmi pengantar adalah Bahasa Inggris. Ia juga menentang keras penghapusan pengajaran bahasa melayu-jawi (yang ditulis dengan huruf Arab) di sekolah-sekolah dasar dan lanjutan. Kini sitem tersebut masih diberlakukan di negeri jiran tersebut. Naquib memang memberi perhatian besar pada bahasa dan budaya Melayu. Ia ingin putra bumi (pribumi) benar-benar terdidik sehingga tidak menjadi obyek dari penjajahan kultural dunia Barat. Selain itu, naquib memberi perhatian amat besar pada bidang pendidikan Islam. Pada konferensi Dunia Pertama Pendidikan Islam dalam bentuk universitas. Respon bagus muncul dan ditindaklanjuti oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang menjadi sponsor pendirian Universitas Islam Internasional (IIU) Malaysia pada 1984. Tak hanya berhenti di situ, Naquib juga mendirikan ISTAC, lembaga pendidikan Islam yang dimaksudkan untuk merevitalisasi nilai-nilai peradaban Islam dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Lembaga ini sempat menjadi perhatian publik intelektual internasional dan dipandang sebagai salah satu pusat pendidikan Islam terpadang.

Sayangnya, akibat tragedi 11 September 2001, pemerintah Malaysia bersikap berlebihan dan mencurigai beberapa pengajar sebagai pengembang gerakan Islam. Akibatnya pemerintah negeri itu mengeluarkan keputusan menggabungkan ISTAC ke dalam UM, sebagai salah satu departemen tersendiri, dan tidak lagi sebagai lembaga pendidikan Islam independen. Atas berbagai prestasinya itu, Naquib meraih banyak penghargaan internasional. Di antaranya, Al-Ghazali Chair of Islamic Thought.

yang menghasilkannya, dalam hal ini masyarakat Barat. Sebelum diajarkan lewat pendidikan, ilmu tersebut harus ditapis terlebih dahulu agar nilai-nilai yang bertentangan secara diametral dengan pandangan dunia Islam bisa disingkirkan. Gagasan Islamisasi, dengan demikian merupakan upaya dekonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Barat untuk kemudian direkonstruksi terhadap ilmu pengetahuan Islam.

Secara detail persoalan islamisasi ilmu dan pendidikan di Dunia Islam digagas dan dipraktikkan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, salah seorang pemikir muslim kontemporer yang sangat menonjol, sebagai konseptor awal tentang gagasan islamisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Gagasan sains “sains Islam” atau “Islamisasi Ilmu” yang sejak beberapa tahun silam telah menghasilkan cukup banyak literatur, baik dalam bentuk buku maupun artikel di jurnal-jurnal keislaman yang terbit di Indonesia. Untuk orang-orang yang meyakini gagasan tersebut, paling tidak ada satu kesepakatan: pengembangan gagasan tersebut merupakan sebuah upaya jangka panjang dan perbincangan tentang masalah ini belumlah selesai dengan membicarakan beberapa hal yang tidak tersentuh sebelumnya, dan sekaligus mendapat perbincangan tentang nya dalam konteks yang lebih luas dan *indigeonus*. Disamping berusaha menjernihkan makna ilmu(ilm) sebagai sebuah konsep Qurani, juga membahas secara singkat namun mendalam beberapa landasan metafisika islam sebagai kerangka untuk merumuskan filsafat sains islam.

4. Megaprojek Islamisasi Peradaban

Sebagai intelektual dan ilmuwan muslim yang sangat dihormati dan berpengaruh, selama ini Naquib dikenal sebagai pakar dibidang filsafat, teologi, dan metafisika. Gagasannya di sekitar revitalisasi nilai-nilai keislaman, khususnya dalam bidang pendidikan, tak jarang membuat banyak kalangan terperanjat lantaran konsep yang di gagasannya dinilai baru dan karena itu mengundang kontroversi. Salah satu konsep pendidikan yang di lontarkan Naquib, seperti di tulis dalam *The Educational*

Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1998) yang telah di-Indonesiakan oleh Mizan (2003), yaitu mengenai *Ta'dib*. Dalam pandangan Naquib, masalah mendasar dalam pendidikan Islam selama ini adalah hilangnya nilai-nilai adab (etika) dalam arti luas. Hal ini terjadi, kata Naquib di sebabkan kerancuan dalam memahami konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib.

Naquib cenderung lebih memakai ta'dib daripada istilah tarbiyah maupun ta'lim. Baginya, alasan mendasar memakai istilah ta'dib adalah karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.

Sementara bila dicermati lebih mendalam, jika konsep pendidikan Islam hanya terbatas pada tarbiyah atau ta'lim ini, telah dirasuki oleh pandangan hidup Barat yang melandaskan nilai-nilai dualisme, sekulerisme, humanisme, dan sofisme sehingga nilai-nilai adab semakin menjadi kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah ilahiyah. Kekaburan makna adab atau kehancuran adab itu, dalam pandangan Naquib, menjadi sebab utama dari kezaliman, kebodohan, dan kegeliaan.

Pada masa sekarang ini, lazim diketahui bahwa salah satu kemunduran umat Islam adalah di bidang pendidikan. Dari konsep ta'dib seperti dijelaskan di atas, akan ditemukan problem mendasar kemunduran pendidikan umat Islam. Problem itu tidak terkait masalah buta huruf, melainkan berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang disalah artikan, bertumpang tindih, atau diporakporandakan oleh pandangan hidup sekular (Barat).

Akibatnya, maka ilmu itu sendiri telah bergeser jauh dari makna hakiki dalam Islam. Fatalnya lagi, ini semua kemudian menjadi "dalang" dari berbagai tindak korup (merusak) dan kekerasan juga kebodohan. Lahir kemudian para pemimpin yang tidak lagi mengindahkan adab, pengetahuan, dan nilai-nilai positif lainnya. Untuk itulah, dalam amatan Naquib, semua kenyataan ini harus segera disudahi dengan kembali membenahi

konsep dan sistem pendidikan Islam yang dijalankan selama ini. Pada sisi lain, Naquib berpendapat bahwa untuk penanaman nilai-nilai spiritual, termasuk spriritual intelegent dalam pendidikan Islam, ia menekankan pentingnya pengajaran ilmu fardhu ain. Yakni ilmu pengetahuan yang menekankan dimensi ketuhanan, intensifikasi hubungan manusia-Tuhan dan manusia-manusia, serta nilai-nilai moralitas lainnya yang membentuk cara pandang murid terhadap kehidupan dan alam semesta. Bagi Naquib, adanya dikotomi antara ilmu fardhu ain dan fardhu kifayah tidak perlu diperdebatkan. Tetapi, pembagian tersebut harus dipandang dalam perspektif integral atau tauhid, yakni ilmu fardhu ain sebagai asas dan rujukan bagi ilmu fardhu kifayah. Berkaitan dengan islamisasi ilmu pengetahuan, sosok Naquib amat mencemaskan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Sosok ini termasuk orang pertama yang menyerukan pentingnya islamisasi “ilmu”. Dalam salah satu makalahnya, seperti ditulis *Ensiklopedi of Islam*, Naquib menjelaskan bahwa “masalah ilmu” terutama berhubungan dengan epistemologi. Masalah ini muncul ketika sains modern diterima di negara-negara muslim modern, di saat kesadaran epistemologi Muslim amat lemah.

Adanya anggapan bahwa sains modern adalah satu-satunya cabang ilmu yang otoritatif segera melemahkan pandangan Islam mengenai ilmu. Naquib menolak posisi sains modern sebagai sumber pencapaian kebenaran yang paling otoritatif dalam kaitanya dengan epistemologis, karena banyak kebenaran agama yang tak dapat dicapai oleh sains yang hanya berhubungan dengan realitas empirik. Pada tingkat dan pemaknaan seperti ini, sains bertentangan dengan agama. Baginya, dalam proses pembalikan kesadaran epistemologis ini, program islamisasi menjadi satu bagian kecil dari upaya besar pemecahan “masalah ilmu” Naquib, seperti disinggung di atas, juga memberi perhatian besar pada nilai-nilai melayu. Pemikir ini berpendapat, jati diri melayu tak terpisahkan dengan Islam. Bahkan menurutnya, kemelayuan itu dibentuk oleh Islam. Bukti-bukti yang diajukan bukan berdasarkan peninggalan-peninggalan fisik, tetapi terutama berkaitan dengan pandangan dunia orang melayu. Ia berpandangan, dakwah Islam datang ke

wilayah Melayu sebagai "Islamisasi". Proses ini ujarnya, berjalan dalam tiga periode dan tahap yang serupa dengan ketika Islam mempengaruhi Abad Pertengahan Eropa. Segenap apa yang dilakukan Naquib jelas menunjukkan komitmennya tentang upaya peradaban Islam tampil kembali ke permukaan dan mewarnai kancah pergaulan.

5. Konsep Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang Pendidikan Islam

Apabila ditelaah dengan cermat, format pemikiran pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Attas, tampak jelas bahwa dia berusaha menampilkan wajah pendidikan Islam sebagai suatu sistem pendidikan terpadu. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan yang dirumuskannya, yakni tujuan pendidikan dalam Islam harus mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal (Al-Insan Al-Kamil). Adapun menurut Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashiru sependapat dengan Al-Faruqi, karena menurutnya seorang pemikir akan sangat dipengaruhi oleh ilmu yang dipelajarinya (atau ilmuwan yang mendidiknya). Kalau seorang mempelajari ilmu yang berbasis sekularisme, maka sangat mungkin pandangan-pandangan juga sekuler⁷³.

Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: *pertama*; manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a) dimensi isoterikvertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan b) dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. *Kedua*; manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya (achmadi, 1992: 130). Maka untuk menghasilkan manusia seimbang bercirikan tersebut merupakan suatu keniscayaan adanya upaya maksimal dalam mengkondisikan lebih dulu paradigma pendidikan yang terpadu.

⁷³ Djamluddin Ancok, dan Suroso, Nashuri, Fuad. *Psikologi Islam, solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm.14

Indikasi lain yang mempertegas bahwa paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas menghendaki terealisirnya sistem pendidikan terpadu ialah tertuang dalam rumusan sistem pendidikan yang diformulasikannya, dimana tampak sangat jelas upaya Al-Attas untuk mengintegrasikan ilmu dalam sistem pendidikan Islam, artinya Islam harus menghadirkan dan mengajarkan dalam proses pendidikannya tidak hanya ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu rasional, intelek dan filosofis.

Dari deskripsi di atas, dapat dilacak bahwa secara makro orientasi pendidikan Al-Attas adalah mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterepaduan sistem. Hal tersebut terlihat dalam konsepsinya tentang Ta'dib (adab) yang menurutnya telah mencakup konsep ilmu dan amal. Di situ dipaparkan bahwa setelah manusia dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan adab, etika dan ajaran agama.

Dengan bahasa yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama. Hal itu merupakan indikator bahwa pada dasarnya paradigma pendidikan yang ditawarkan Al-Attas lebih mengacu kepada aspek moral-transendental (*afektif*) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual-logis*) dan psikomotorik (*sensual-empiris*). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan moral dan agama. Karena dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman disamping tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik yang dikembangkan B.S.Bloom dkk. (Muhaimin, 1991 : 1971: 72-73). Domain iman amat diperlukan dalam pendidikan Islami, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra rasional, dimana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist. Domain iman merupakan titik sentral yang hendak menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik,

dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.

Konsep pemikiran pendidikan dalam Islam, yang digagas oleh Naquib Al-Attas, muncul pada saat dilaksanakannya Konferensi Dunia Pertama Pendidikan Islam di Makkah, 1977. Ia mengungkapkan konsep pendidikan Islam dalam bentuk universitas. Respon bagus muncul dan ditindaklanjuti oleh Organisasi Konferensi Islam (OKI) yang menjadi sponsor pendirian Universitas Islam Internasional (IIU) Malaysia pada tahun 1984. Naquib juga mendirikan ISTAC, lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan untuk merevitalisasi nilai-nilai peradaban Islam dan islamisasi ilmu pengetahuan. Naquib dikenal sebagai pakar di bidang filsafat teologi dan metafisika. Gagasanya di sekitar revitalisasi nilai-nilai keislaman, khususnya dalam bidang pendidikan.

Dalam pandangan Naquib, masalah mendasar dalam pendidikan selama ini adalah hilangnya nilai-nilai ADAB (etika) dalam arti luas. Menurut Naquib, hal ini terjadi disebabkan kerancuan dalam memahami konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib.

Naquib cenderung memakai ta'dib daripada istilah tarbiyah maupun ta'lim. Baginya alasan mendasar memakai istilah "ta'dib" adalah karena adab berkaitan erat dengan ilmu. Ilmu tidak bisa diajarkan dan ditularkan kepada anak didik kecuali orang tersebut memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang.

Sementara bila dicermati lebih mendalam, jika konsep pendidikan Islam hanya terbatas pada tarbiyah atau ta'lim ini, telah dirasuki oleh pandangan hidup barat yang berlandaskan nilai-nilai idealisme, sekularisme, humanisme, dan sofisme sehingga nilai-nilai adab semakin menjadi kabur dan semakin jauh dari nilai-nilai hikmah ilahiyah. Kekaburan makna adab atau kehancuran adab itu, dalam pandangan Naquib menjadi sebab utama dari kezaliman dan kebodohan.

J. Nurcholish Madjid

1. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid atau yang lebih populer dengan sebutan Cak Nur lahir di Mojoanyar, Jombang, Jawa Timur, pada 17 Maret 1939 atau bertepatan dengan 26 *Muharram* 1358 *Hijriyah*. Ayahnya KH. Abdul Madjid, seorang kiai jebolan Pesantren Tebuireng, Jombang, yang didirikan dan dipimpin oleh salah satu pendiri *Nahdlatul Ulama (NU)*, Hasyim Asy'ari.

Sejak kecil Nurcholish Madjid mendapatkan kesempatan untuk menikmati dua cabang pendidikan, yakni pendidikan model madrasah yang lebih banyak memberikan pelajaran agama, dan pendidikan umum, yang menggunakan metode pengajaran modern. Pada tingkat dasar inilah Nurcholish Madjid menjalani pendidikan di Madrasah *al-Wathaniyah*, yang dikelola orang tuanya sendiri, dan Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang. Selepas itu, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), di Jombang pula.

Nurcholish Madjid muda hidup di tengah keluarga yang lebih kental membicarakan politik. Selain keluarganya yang berasal dari lingkungan *Nahdlatul Ulama (NU)*, ayahnya, KH. Abdul Madjid, adalah salah seorang pemimpin partai politik Masyumi. Saat terjadi “geger” politik NU keluar dari Masyumi dan membentuk partai sendiri, ayahnya tetap bertahan di Masyumi. Pada usia 14 tahun, Nurcholish Madjid belajar ke Pesantren *Darul-Ulum*, Rejoso, Jombang.

Bertahan selama dua tahun, karena banyak dicemooh oleh teman-temannya karena pendirian politik ayahnya yang banyak terlibat di Masyumi. Nurcholish kemudian dipindahkan ayahnya ke Pesantren Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Menamatkan pendidikannya di Gontor pada 1960, dan sempat mengajar di almamaternya selama satu tahun lebih. Perpindahan pendidikan Nurcholish Madjid ke Gontor cukup berpengaruh dalam mewarnai intelektualitas Nurcholish Madjid. Yakni tradisi yang memadukan dua kultur, liberal gaya modern Barat dengan tradisi Islam klasik. Kedua kultur ini diwujudkan dalam sistem pengajaran maupun materi pelajaran. Literatur kitab kuning

karya ulama klasik juga diajarkan di Gontor tetapi dengan sistem pengajaran modern, suatu sistem yang relatif kurang dikenal dalam tradisi pesantren klasik ada umumnya.

Sebagaimana dalam pendidikan sebelumnya, prestasi Nurcholish Madjid di Gontor cukup membanggakan, sehingga ia menjadi murid kesayangan KH. Zarkasyi, pengasuh sekaligus pimpinan pesantren. Atas prestasinya, KH. Zarkasyi menganjurkan Nurcholish Madjid, dan ia sendiri berminat, untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas *Al-Azhar*, Kairo, Mesir. Namun karena krisis yang melanda Terusan *Suez*, rencana itu kemudian batal. Selanjutnya, Nurcholish Madjid hijrah ke Jakarta, dan memilih studi di Fakultas Adab, jurusan Sastra Arab, IAIN Syarif Hidayatullah. Fakultas Adab ini mendalami khazanah budaya Islam, klasik maupun modern. Kuliah Nurcholish Madjid selesai pada tahun 1968, dengan skripsi berjudul "*Arabiyyun Lughatan wa 'Alamiyyun Ma' naari*", yang ditulis dalam bahasa Arab. Semasa menjadi mahasiswa Nurcholish Madjid aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Pilihan Nurcholish Madjid untuk ada di organisasi ini merupakan sesuatu yang tidak biasa bagi para mahasiswa *teologi*, karena HMI dianggap sebagai gerakan kaum *modernis* yang cenderung dekat dengan Masyumi. Keberadaan Nurcholish Madjid di HMI sebenarnya banyak dipengaruhi oleh keinginan ayahnya agar ia memiliki rasa hormat yang tinggi pada pemimpin-pemimpin Masyumi, seperti Mohamad Natsir.

Selain itu, Nurcholish Madjid juga menjabat sebagai Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT), periode 1967-1969. Pada waktu yang bersamaan Nurcholish Madjid juga menjabat sebagai Wakil Sekretaris Umum dan pendiri *International Islamic Federation of Student Organization* (IIFSO), suatu himpunan organisasi mahasiswa Islam se-dunia, periode 1967-1969. Pada tahun 1968, dalam kapasitasnya sebagai ketua umum PB HMI, Nurcholish Madjid berkunjung ke Amerika untuk memenuhi undangan program "Profesional Muda dan Tokoh Masyarakat", dari pemerintah Amerika Serikat. Pemikiran Nurcholish Madjid di era 1966-1968 yang cenderung mencurigai Barat,

Nurcholish Madjid juga tercatat sebagai cendekiawan yang banyak terlibat dalam pembentukan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Bahkan Nurcholish Madjid adalah perumus *platform* organisasi tersebut, sebelum kemudian dipercaya menjabat ketua dewan pakar. Ketika pada perkembangannya lebih jauh organisasi ini dikesankan mulai keluar jalur dan diarahkan sebagai alat memobilisasi dukungan dan kendaraan politik sekelompok pengurusnya, Nurcholish Madjid tampil dengan sikap kritisnya. Ia mulai menjaga jarak ketika menangkap gelagat sebagian eksponen menggunakan ICMI untuk mendukung kekuasaan yang cenderung *status quo*.

Dilihat dari segi latar belakang keluarganya, ia adalah seorang cendekiawan yang memiliki basis kesantunan/pesantren yang kuat, yaitu suatu komunitas Islam yang kental dengan pelaksanaan ibadah dan tradisi keislaman. Dilihat dari segi basis keislamannya, ia seorang cendekiawan Muslim yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu agama Islam yang luas dengan titik tekan pada sejarah peradaban Islam. Dilihat dari sifat dan corak pemikirannya, ia bersifat modern dengan tetap mengacu pada nilai-nilai dasar ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam AL-Qur'an dan As-Sunnah, serta nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Dilihat dari segi kepribadiannya, ia adalah sosok cendekiawan Muslim yang sederhana dan bersahaja serta berpenampilan rendah hati. Hal ini terlihat pada cara ia bertutur kata, berpakaian, bergaul, dan sebagainya.

2. Gagasan dan Pemikiran Pendidikan

Nurcholish Madjid adalah salah satu tokoh pembaharu yang banyak mengemukakan gagasan pembaruan Islam. Beliau beranggapan perlu adanya peningkatan kualitas intelektual di kalangan muslim termasuk kaum remaja, pelajar atau santri. Tidak hanya menguasai ilmu agama saja, melainkan ikut bersaing dalam dunia modern, sebagaimana yang pernah dicapai kaum muslimin abad pertengahan yang menguasai banyak ilmu pengetahuan dan unggul dalam banyak bidang.

Uraian berikut akan mencoba melihat dan menjaga pemikiran dan gagasan Nur Cholid Madjid dalam bidang pemikiran Islam.

Pertama, Pembaharuan Pesantren. Sesuai dengan latarbelakang kehidupannya, maka gagasan dan pemikirannya tentang pesantren dapat dilihat dari karyanya yang berjudul *Bilik-bilik Pesantren sebuah prototipe Perjalanan*. Dalam buku ini, ia berpendapat bahwa pesantren berhak, malah lebih baik dan lebih berguna, mempertahankan fungsi pokoknya semula, yaitu sebagai tempat menyelenggarakan pendidikan agama. Pelajaran-pelajaran ini kemungkinan dapat diberikan melalui beberapa cara, diantaranya :

- a. Mempelajari Al Quran dengan cara yang sungguh-sungguh daripada yang umumnya dilakukan orang sekarang, yaitu dengan menitik beratkan pada pemahaman makna dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Ini memerlukan kemampuan pengajaran yang lebih besar. Yaitu, pengajaran kesatuan tentang ayat-ayat atau surat-surat yang dibacanya dengan menghubungkan dengan ayat dan surat-surat lain. Pelajaran ini mungkin mirip dengan pelajaran tafsir, tapi dapat diberikan tanpa sebuah buku atau kitab tafsir melainkan cukup dengan Al Quran secara langsung.
- b. Melalui pertolongan sebuah bahan bacaan atau buku pegangan. Penggunaan cara ini sangat bergantung pada kemampuan para pengajar dalam mengembangkannya secara lebih luas.
- c. Selain itu, baik sekali memanfaatkan mata pelajaran lain untuk disisipi pandangan-pandangan keagamaan lain. Dan menanamkan kesadaran dan penghargaan yang lebih wajar pada hasil-hasil seni budaya islam atau untuk menumbuhkan kepekaan rohani, termasuk kepekaan rasa ketuhanan yang menjaadi inti rasa keagamaan.

Selanjutnya Nurcholish Madjid menganjurkan agar pesantren tanggap akan kebutuhan anak didiknya kelak dengan hubungannya terhadap perkembangan zaman. Untuk itu pesantren di tuntutan memberikan pengajaran tidak hanya

tentang agama tetapi juga umum, tentunya harus sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki anak didik.

Kedua, Pemikiran Nurcholish Madjid dalam bidang pendidikan juga terlihat dari upayanya membangkitkan rasa percaya diri pada ummat islam. Caranya antara lain dengan menunjukkan bahwa ummat islam pernah tampil sebagai pelopor dalam bidang ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum, serta tampil sebagai adikuasa. Untuk ini Nurcholish Madjid memperkenalkan pemikiran para tokoh filosof tingkat dunia, seperti al-kindi, al-asy'ari, al, Farabi, ibn. Sina, al-Ghazali. Gagasan dan pemikiran para tokoh tersebut dalam bidang teologi, filsafat, ilmu pengetahuan dan kedokteran diperkenalkan. Agar ummat islam menggali khazanah intelektual islam di zaman klasik.

Ketiga, peningkatan pengamalan agama. Menurutnya, bahwa sekarang yang sangat penting untuk diperhatikan adalah masalah bagaimana agar taat menjalankan agama tidak hanya pada pelaksanaan segi-segi formal simbolik saja, seperti ibadah, ritual, dsb. Namun sikap taat ini harus ditinjaklanjuti dengan amal perbutan atas dasar kesadaran mendalam dan menyeluruh bukan makna, dan semangat ajaran agama itu.

Keempat, perpustakaan masjid. Menurutnya kini semakin terasa adanya tuntutan agar masjid-masjid dilengkapi dengan perpustakaan, dengan simpanan buku-buku atau kitab-kitab yang bakal mampu memperkaya perbendaharaan kaum muslimin.

Kelima, pendidikan agama dalam rumah tangga. Beliau berpendapat bahwa pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. Sehubungan dengan itu, peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan agama amatlah penting. Dan disini memang yang ditekankan pendidikan oleh orang tua, bukan pengajaran. Selain itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain, seperti sekolah atau guru agama misalnya.

Keenam, Sejalan dengan pentingnya pendidikan agama dalam lingkungan keluarga yang ditentangkan pada pengalaman

agama yang terkait erat dan etika, moral dan akhlak. Untuk ini Nurcholish Madjid memiliki perhatian yang luar biasa, agar ummat islam memiliki komitmen terhadap tegaknya etika, morl dan akhlak. Dalam berbagai kesempatan dalam tulisanya. Ia banyak menyinggung kehancuran suatu bangsa dari sejak zaman klasik yang penyebab utamanya adalah akhlak. Dalam berbagai kesempatan ia mengingatkan bahaya dengki atau *hasad* yang dapat memakan segala kebaikan, dan merupaka pangkal kesengsaraan. Ia mengingatkan agar manusia menahan amarah, mengendalikan hawa nafsu, taat karena benar, satu kata dan perbuatan, memperhatikan perkataan orang lain, hormat pada tua, dalam bekerja hendaknya berorientasi pada prestasi, bukan prestise, agak berfikir dan bertindak strategis, fitrah dan akhlak, akhlak dan kemajuan bangsa, hubungan amal saleh dan kesehatan jiwa, menjauhi kemewahan, mau mengatakan yang benar walaupun terasa pahit, mau berkorban, mau berderma bakti.

Ketujuh, pesan-pesan takwa. Beliau banyak mengungkapkan tentang pesan-pesan takwa. Dengan mengacu pada bagian pertama surat albaqarah, Nurcholis mengatakan bahwa sifat-sifat utama kaum bertakwa itu, adalah 1. Beriman kepada yang ghaib, 2. Menegakan shalat, 3. Mendermakan sebagian harta yang dikaruniakan Tuhan kepada mereka, 4. Beriman kepada kitab suci nabi Muhammad SAW, 5. Beriman kepada kitab suci yang diturunkan sebelum nabi Muhammad SAW, 6. Yakin akan harei kemudian (Akhirat).

Pemahaman ketaqwaan Nur Cholis Madjid berbeda dengan pemahaman ketaqwaan sebagaimana yang umumnya dianut masyarakat. Dengan penguasaanya terhadap bahasa dan sastra Arab yang mendalam serta pengetahuan tentang sejarah dan ajaran Islam yang luas mampu menyajikan pesan taqwa secara kontekstual, aktual, segar dan dinamis. Yaitu, pemahaman taqwa yang membawa orang mampu mencapai kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani, material, dan spiritual, dunia dan akhirat.

Nur Cholis Madjid berpendapat bahwa taqwa adalah tujuan dari seluruh ajaran Al-Qur'an.¹ Taqwa adalah pola

hidup atau gaya kita menempuh hidup yang disertai dengan kesadaran yang mendalam bahwa Allah itu hadir. Kesadaran bahwa Allah beserta kita mempunyai efek atau pengaruh yang besar sekali dalam hidup kita. Nur Cholis Madjid melihat bahwa ketaqwaan memiliki hubungan yang erat dengan dzikir, berbuat adil, menunaikan amanah, menghormati kemanusiaan, mendamaikan persaudaraan seiman, ikhlas, menahan amarah, beramal shaleh, berorientasi pada prestasi.

K. Zakiah Darajat

1. Sekilas Tentang Zakiah Darajat

Masyarakat Islam dewasa ini sudah amat mengenal Zakiah Darajat melalui sejumlah karyanya berupa buku, selanjutnya melalui bimbingan rohaniah atau psikoterapi yang dilakukannya dengan pendekatan agama yang merupakan fitrah manusia, serta melalui lembaga pendidikan yang didirikannya, yaitu lembaga Pendidikan Al Ruhama Pisangan Ciputat, Tangerang Banten.

Bidang keilmuannya, ilmu jiwa agama atau psikologi pada umumnya telah terbukti sebagai disiplin ilmu yang erat kaitannya dengan pendidikan. Penentuan tujuan pendidikan, strategi dan tehnik pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran banyak menggunakan jasa para psikologi.

Salah satu gagasan pembaharuan yang monumental dan hingga kini masih terasa pengaruhnya adalah keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri yaitu Menteri Agama Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (pada waktu itu), serta Menteri Dalam Negeri. Lahirnya SKB Tiga Menteri ini tidak bisa dilepaskan dari peran yang dilakukan oleh Zakiah Darajat.

Dengan SKB Tiga Menteri ini terjadilah perubahan dalam bidang pendidikan madrasah. Diantara perubahan tersebut adalah bahwa ke dalam madrasah diberikan pengetahuan umum sebanyak 70% dan pengetahuan agama 30%. Dengan demikian kurikulum madrasah mengalami perubahan yang

sangat signifikan, dan dengan demikian lulusnya dapat diterima di Perguruan Tinggi Umum dan diantaranya di IPB (Institut Pertanian Bogor).

Pengalaman Zakiah Darajat. Sebagai Direktur Perguruan Tinggi Agama serta berbagai konsep dan teorinya dalam bidang pendidikan telah mendorongnya untuk mengaplikasikan melalui lembaga pendidikan yang didirikan dan dikelolanya yaitu TK, SD, SMA, dan SMKI. Selanjutnya membuka preaktik konsultasi kesehatan jiwa yang ditujukan untuk membantu masyarakat yang menghadapi masalah-masalah kejiwaan yang berpengaruh terhadap menurunnya semangat kerja, bidang konsultasi kesehatan mental ini tampaknya merupakan akumulasi dari seluruh pengetahuan dan pengalaman batin beliau. Di tengah-tengah kesibukannya itu, Zakiah Darajat. Juga tercatat sebagai ilmuwan yang produktif. Hal ini dapat dilihat berbagai karya ilmiah yang disusunnya antara lain : Pendidikan Islam dan Keluarga di Sekolah, Ilmu Pendidikan Islam, Metodologi Pengajaran Agama Islam, Kesehatan Mental peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran dan masih banyak yang lain.

2. Gagasan dan Pemikiran Zakiah Darajat tentang Pendidikan Islam

Gagasan dan pemikiran Zakiah Darajat dalam bidang pendidikan Islam meliputi hal-hal sebagai berikut :

a. Hakikat Pendidikan Islam

Pada hakikatnya Pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat mencakup kehidupan manusia seutuhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja seperti akidah, ibadah atau akhlakunya saja, melainkan mencakup seluruhnya, bahkan lebih luas dari pada semua itu. Dengan kata lain pendidikan Islam memperhatikan yang lebih luas dari ketiga hal tersebut. Hal ini menjadi titik tekan Zakiah Darajat, karena pendidikan nasional maupun pendidikan Islam pada umumnya hanya memfokuskan pada salah satu aspek saja. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh ajaran Islam.

Pendidikan Islam juga menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat secara seimbang. Selain itu pendidikan Islam juga memberikan perhatian pada semua aktivitas manusia, serta mengembangkan hubungan antara dirinya dengan orang lain. Pendidikan Islam juga berlangsung sepanjang hayat, mulai dari manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai berakhirnya hidup di dunia. Maka sehubungan dengan itu, kurikulum pendidikan Islam harus ditujukan untuk menghasilkan manusia yang memperoleh haknya di dunia dan di akhirat nanti.

Menurutnya, konsep pendidikan yang seperti itu akan terwujud bila proses pelaksanaan pendidikan berjalan secara terus menerus dengan dasar bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses belajar dan mengajar di sekolah saja, melainkan berlangsung di berbagai lingkungan secara simultan. Dengan kata lain pendidikan bukan hanya berlangsung di sekolah saja akan tetapi juga di lingkungan yang lebih luas. Lebih lanjut Zakiah Darajat menggambarkan bahwa pendidikan Islam dapat diibaratkan seperti pertumbuhan dan perkembangan bunga, dimana potensi-potensi tersebut berada pada benih. Kemudian berkembang menjadi bunga yang matang dan mekar. Dengan gambaran tersebut, anak didik adalah ibarat benih yang mengandung potensi-potensi dasar yang tersembunyi dan tidak kelihatan. Sedangkan guru diibaratkan seperti tukang kebun yang dengan rasa kasih sayang, tanggung jawab dan pemeliharanya dengan cermat sehingga dapat membuka potensi-potensi yang tersembunyi tersebut. Dengan cara demikian dapat diketahui dan dipahami keunggulan-keunggulan yang tidak tampak menjadi tampak jelas. Dengan dasar pemikiran tersebut, pendidikan Islam mengembangkan potensi fisik dengan kurikulum yang mengarah pada pembinaan dan pemeliharaan fisik para siswa. Aspek fisik ini menjadi demikian penting, karena pertama kalinya yang dilihat pada diri seseorang adalah tentang kesehatan fisik jasmani. Melalui jasmani yang sehat ini, maka kesehatan aspek lainnya diharapkan dapat diwujudkan.

Pandangan Zakiah Darajat tentang perlunya kesehatan fisik itu sejalan dengan pandangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Al-Qur'an adalah ajaran yang mengutamakan keseimbangan antara dunia dan akhirat, lahir batin, material spritual, jasmani, dan rohani. Al-Qur'an tidak mengenal adanya dikotomi antara keduanya. Kesehatan jasmani menjadi syarat dan diperlukan untuk mendukung kesehatan rohani begitu juga sebaliknya. Untuk itu di dalam Al-Qur'an setiap ajaran yang mengarah pada kesehatan rohani, sekaligus mengandung misi kesehatan jasmani. Misalnya pelaksana ibadah sholat, adalah pekerjaan yang bersifat rohani, tapi akan memberi pengaruh terhadap kesehatan jasmani dimana orang yang mengerjakan sholat disyaratkan harus bersih baik badan, pakaian maupun tempat, hal semacam ini akan menjadi kebiasaan untuk menyukai kebersihan, dan kebersihan adalah pangkal kesehatan.

Demikian juga halnya dengan orang yang berpuasa selain bertujuan menyehatkan rohani yaitu agar menjadi orang yang ikhlas, sabar, tawakal, taqwa dan dekat dengan Tuhan, juga bertujuan agar tercipta kesehatan fisik. Demikian pentingnya menjaga keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat kita ketahui bahwa hakikat pendidikan menurut Zakiah Darajat adalah pendidikan yang seimbang, yaitu pendidikan yang bertujuan menambahkan keadaan manusia yang seimbang antara jasmani dan rohaninya dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya, yaitu kebutuhan fisik, akal, akhlak, iman, kejiwaan, estetika, dan sosial kemasyarakatan. Pemenuhan kebutuhan hidup secara seimbang ini sejalan dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

b. Landasan Pendidikan

Landasan Pendidikan, sejalan dengan hakikat Pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, Zakiah Darajat berpendapat bahwa landasan pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan Ijtihad. Menurut Zakiah

Darajat, ajaran-ajaran yang berkaitan dengan keimanan di dalam Al-Qur'an tidak sebanyak dengan ajaran yang menekankan amal perbuatan. Hal ini menunjukkan bahwa amal amal dalam Islam amat penting untuk dilaksanakan.

Amal perbuatan yang berkaitan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, masyarakat dan alam lingkungan adalah termasuk lingkup aktivitas manusia. Istilah-istilah yang membicarakan hubungan manusia dengan Tuhan biasanya disebut dengan ibadah. Sedangkan ajaran yang menggambarkan hubungan manusia dengan selain Allah disebut Mu'amalah, dan tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan biasanya disebut akhlak.

Dengan melihat kandungan Al-Qur'an yang demikian itu, Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam harus dijadikan landasan dan sumber utama pendidikan Islam. Sebagai landasan dan sumber utama pendidikan Islam, di dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat bertemakan pendidikan, misalnya ayat yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Al-Qur'an :13)

Selanjutnya As-Sunnah sebagai landasan pendidikan yang kedua berisikan akidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk dan pedoman demi kemashlahatan hidupnya dalam segala aspek dengan tujuan untuk membina umat manusia seutuhnya atau seorang Muslim yang beriman dan bertaqwa.

Selain itu Rasulullah sendiri adalah sebagai guru dan pendidik yang utama serta menjadi model bagi guru umat Islam. Sebagai guru ia menggunakan rumah Al-Arqam bin Al-Arqam untuk mendidik pengikutnya. Beliau juga memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar membaca, serta mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam. Upaya yang dilakukan Rasulullah itu merupakan kegiatan pendidikan. Di dalamnya terkandung ajaran tentang semangat menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan menggunakan berbagai cara yang dimungkinkan. Dengan Al-Sunnah seorang akan memperoleh inspirasi dalam meningkatkan dan mengembangkan kegiatan pendidikan. Dibanding dengan Al-Qur'an, jumlah As-Sunnah lebih banyak. Jumlah hadits yang sekian banyak itu berfungsi sebagai penjelas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat global, mutlak, dan umum, bahkan dalam beberapa kasus Al-Sunnah menetapkan hukum secara mandiri yang dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan ketentuannya secara eksplisit, misalnya di dalam Al-Qur'an terdapat perintah shalat dan haji, namun cara mengerjakan ibadah shalat dan haji tersebut tidak dijelaskan tata caranya, selanjutnya Al-Hadits lah yang menjelaskan tata cara mengerjakan shalat dan haji. Dengan peran Al-Sunnah yang demikian itu, maka pengamalan ajaran Islam, termasuk pula dalam bidang pendidikan Islam, baru bisa utuh dan sempurna jika berpedoman pula kepada Al-Sunnah.

Landasan berikutnya adalah ijtihad. Secara harfiah ijtihad berarti usaha yang sungguh-sungguh dan sekuat tenaga. Sedangkan dalam ilmu fiqih, ijtihad diartikan sebagai upaya mencurahkan segenap tenaga, pikiran dan kemampuan untuk menghasilkan keputusan-keputusan hukum berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam bidang pendidikan, ijtihad ditujukan untuk mengikuti dan mengarahkan perkembangan zaman yang terus menerus berubah. Dengan demikian, praktek ijtihad harus berhubungan dengan hal-hal, yang secara langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi

dan situasi tertentu. Berbagai teori tentang pendidikan mau tidak mau harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan umat Islam. Dengan adanya ijtihad, maka dinamika pendidikan Islam akan terus berkibar dan sejalan dengan tantangan zaman.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Zakiah Darajat, tujuan dasar pendidikan Islam adalah membina manusia agar menjadi hamba Allah yang saleh dengan seluruh aspek kehidupannya, perbuatan, pikiran, dan perasaan. Tujuan dasar ini lebih lanjut diperinci oleh Zakiah Darajat sebagai berikut :

- 1) Mengetahui dan melaksanakan ibadah dengan baik. Ibadah ini harus sesuai dengan yang dinyatakan dalam hadits Rasulullah SAW, yang antara lain menyebutkan bahwa Islam itu dibangun atas dasar lima pilar, yaitu mengakui dengan setulus hati dan seyakin-yakinya tanpa keraguan bahwa Tuhan yang wajib dipuja hanya Allah dan Muhammad SAW, sebagai rasul Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan puasa ramadhan, serta menunaikan ibadah haji.
- 2) Memperoleh bekal pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perbuatan yang diperlukan untuk mendapatkan rezeki bagi diri dan keluarganya.
- 3) Mengetahui dan mempunyai ketrampilan untuk melaksanakan peranan kemasyarakatannya dengan baik, berakhlak mulia dengan titik tekan pada dua sasaran. Pertama, akhlak mulia yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain, diri sendiri dan umat. Akhlak bagian pertama ini meliputi berbakti kepada ibu dan bapak, membelanjakan harta di jalan Allah, berbuat baik kepada karib kerabat dengan menjauhi sikap kikir dan boros, bersikap rendah hati dan tidak sombong, adil, ihsan, menjauhi perbuatan keji, menghindari kemungkarannya. Kedua, akhlak yang terkait dengan kasih sayang kepada orang yang lemah dan kasih sayang pada hewan, seperti menyingkirkan duri dari jalanan, memberi

minum hewan yang kehausan. Dalam rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Zakiah Darajat tersebut di atas terlihat dengan jelas adanya pengaruh ilmu jiwa, ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang menjadi fokus dan keahliannya. Dengan kata lain, rumusan tujuan pendidikan Islam menurut Zakiah Darajat tersebut sangat dipengaruhi oleh pandangannya sebagai seorang ahli ilmu Jiwa Agama dan seorang muslimah yang berpegang teguh pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal tersebut terlihat dengan jelas ketika ia membagi akhlak menjadi dua bagian, yaitu akhlak yang berhubungan dengan manusia dan yang berhubungan dengan binatang. Penghayatan Zakiah Darajat sebagai seorang psikolog yang perlu menjalin hubungan yang baik dengan seluruh ciptaan Tuhan, selanjutnya ketika ia menjelaskan berbagai macam akhlak yang mulia seperti berbuat baik kepada ibu bapak, membelanjakan harta di jalan Allah hingga membuang duri di jalanan, tampak bahwa seluruh akhlak tersebut merupakan ajaran yang diturunkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini menunjukkan dengan jelas bahwa Zakiah Darajat adalah seorang ahli jiwa agama yang berpegang teguh kepada ajaran Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Konsep pendidikan yang dikembangkan bertolak dari keahlian dan sikap keagamaanya.

d. Lingkungan dan Tanggung jawab Pendidikan

Zakiah Darajat ada tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan yang bertanggung jawab tersebut adalah keluarga (orang tua), sekolah (guru), dan masyarakat (tokoh masyarakat dan pemerintah).

Peran dan tanggung jawab dalam bidang pendidikan dari ketiga lingkungan tersebut dikemukakan sebagai berikut :

1) Keluarga (Orang Tua)

Keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan. Berbagai aspek yang

terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan perannya sebagai pendidik tersebut. Zakiah Darajat berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk membentuk pribadi anak. Dalam kaitan ini Zakiah Darajat menyinggung larangan Islam menikah dengan wanita yang memiliki hubungan kerabat yang masih dekat. Hal ini dilarang karena dapat melahirkan anak-anak yang kurang cerdas akalnya atau idiot. Islam juga melarang menikah dengan wanita yang berlainan agama. Larangan ini disebabkan karena sulitnya mewujudkan rumah tangga yang sakinah yang disebabkan orang tua dalam rumah tangga tersebut berbeda agama sehingga anak akan mengalami kebingungan dalam mengikuti agama orang tuanya, selanjutnya jika timbul permasalahan dalam keluarga tersebut akan sulit dipecahkan, karena masing-masing agama mempunyai konsep pemecahan yang berbeda. Selain itu Islam melarang menikah dengan wanita tukang berzina. Larangan ini dilakukan karena sang suami sulit mendapatkan ketenangan. Suami selalu dibayangi oleh kemungkinan isterinya menyeleweng atau selingkuh dengan orang lain.

Dengan demikian larangan ketiga hal tersebut di atas karena didasarkan keinginan menciptakan rumah tangga yang sakinah dan sehat yang memungkinkan dapat melahirkan putra putri yang cerdas, taat kepada Allah dan Rasul Nya, taat kepada orang tuanya serta berakhlak mulia, yang mana akan memungkinkan terselenggaranya kegiatan pendidikan anak.

Hal lain yang dilakukan ibu, bapak yang memiliki pengaruh terhadap pendidikan anak adalah dengan melaksanakan petunjuk Allah dan Rasul Nya dalam mendidik anak. Islam mengajarkan bahwa ketika anak didalam kandungan, kedua orang tua harus banyak

berdo'a agar anaknya menjadi anak soleh dan lahir dengan selamat.

Peran dan tanggung jawab ibu bapak selanjutnya menurut Zakiah Darajat adalah (a) memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab dari setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia ; (b) melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan tuntunan agama; (c) memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai; (d) membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan tujuan dan pandangan hidup muslim.

2) Tanggung Jawab Guru

Adapun tanggung jawab Guru dalam bidang pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab kedua orang tua juga. Keberadaan guru adalah sebagai orang yang memperoleh limpahan tanggung jawab dari kedua orang tua. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan zaman yang mengharuskan seorang anak mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian serta kecakapan yang tidak sepenuhnya diperoleh dari orang tuanya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat modern seperti sekarang ini mengharuskan penyelenggaraan pendidikan dilakukan oleh tenaga yang profesional, yaitu tenaga pendidikan yang sengaja disiapkan untuk melaksanakan tugas mendidik.

Seorang guru harus bertaqwa adalah sebagai konsekuensi logis dari tujuan pendidikan Islam. Adalah hal yang sangat ironis jika seorang membina anak-anak agar bertaqwa sedangkan dirinya sendiri tidak beriman dan tidak bertaqwa. Persyaratan tersebut paling penting,

karena terkait dengan posisi guru yang harus menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya. Selanjutnya secara khusus Zakiah Darajat menekankan pentingnya seorang guru yang memiliki kompetensi psikologi. Hal ini didasarkan pada pandangannya bahwa keberhasilan proses belajar mengajar antara lain ditentukan oleh sejauh mana seorang guru memahami pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik yang menyangkut perkembangan fisik, intelektual, agama, jiwa, estetika, dan sosialnya.

3) Peranan Masyarakat

Selain kedua orang tua dan gurunya, masyarakat juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Seorang anak yang telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah atau perguruan tinggi akan kembali ke masyarakat. Proses pendidikan mereka di sekolah atau perguruan tinggi dianggap belum selesai sebelum ia terjun di masyarakat. Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang paling menentukan. Pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi lebih bersifat teoretis. Sedangkan praktiknya merupakan bagian yang kecil. Berbeda dengan pendidikan dalam masyarakat yang banyak menekankan segi praktik yang menentukan keberhasilan seseorang di masa yang akan datang. Namun demikian, kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat adalah proses pendidikan yang paling ideal demi terwujudnya tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Djamluddin, dan Suroso, Nashuri, Fuad. *Psikologi Islam, solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Angeles, Peter A., *Dictionary of Philosophy*, New York : Harper Collins, 1981.
- al-'Asa'im, Jamal Mahdi, *al-Qur'an wa 'ilm al-Nafs : Nadwah 'ilm al-Nafs wa al-Islam*, Vol I, Riyadh, 1978
- al-Zandari, Abd. al-Majid Aziz, *Kitab al-Tauhid*, Jeddah : Maktabah Jeddah, tt.
- Bogdan & Biklen (1982) *Qualitative Research For Education*. Boston MA: Allyn Bacon, 1982.
- Campbell & Stanley, *Experimental & Quasi-Experimental Design for Research*. Chicago : Rand McNelly, 1963.
- Crow, Laster D., Crow, Alice, *Educational Psychology I*, tjm. Z. Kasijan, Surabaya : Bina Ilmu, 1984.
- Deese, J, *The Scientific Basis of the Art of Teaching*. New York : Colombia University-Teachers College Press, 1978.
- Dewantara, Ki Hajar, *Dasar-dasar Perguruan Taman Siswa*, DIY:Majelis Luhur, 1950
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Faisal, Sanapiah, *Pendidikan Luar Sekolah; Di Dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981.

- Qutb, Sayid, *The Religion of Islam*, USA. International Islamic Federation of Student Organization, 1966.
- Rahman, Fazlur, *Major Themes of The Qur'an*, Chicago, Bibliotica Islamica, Minniapolis, 1980.
- , *Prophency of Islam : Philosophy and Ortodoxy*, London : George Allen & Unwin Ltd., 1957.
- , *Avicenna's Phsycology : an English Translation of al-Kitab al-Najat*, Book II Chapter VI, London : Oxford University Press, 1952
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh al-Sunnah*, Vol I, Beirut, Dar al-Kitab al-'Araby, tt.
- Al-Safa, Ikhwan , *Rasa'il*, Kairo : Arabiyah Press, 1928.
- Shihab, M. Quraish, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung : Mizan, 1994.
- , *Membumikan al-Qur'an, Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1994.
- Sukandi, Muh. Syarif, *Terjemahan Bulughul Maram*, Bandung, PT. al-Ma'arif, 1952.
- Syaltout, Mahmud, *Min al-Taujihah al-Islam*, Dar al-Qalam, tt.
- Syam, Moh. Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya : Usaha Nasional, 1986.
- Syarief, Hidayat, *Tantangan PGRI dalam Pendidikan Nasional*, Makalah pada Semiloka Nasional Unicef-PGRI. Jakarta: Maret, 1997.
- al-Takriti, Nanji, Yahya Ibn Adi, *A Critical Edition and Study of His Tahdhib al-Akhlak*, Beirut-Paris, Editions Quridat, 1978.
- Thomas, Gordon, *Teacher Effectiveness Training*. NY: Peter h. Wydenpub, 1974.
- Tiat, Liem Tjong, *Fisafat Pendidikan dan Pedagogik*, Bandung: Jurusan FSP FIP IKIP Bandung, 1968.

- Tim Penyusun Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta : Intan, 1994.
- Tim Dosen, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, Surabaya : Karya Aditama, 1996, h.67-68
- Yoesoef, Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992.

[Faint, illegible text representing a list of references]

BIODATA PENULIS

| | | |
|----|----------------|--|
| 1. | NAME | : Arba'iyah Yusuf |
| 2. | EDUCATION | : <ul style="list-style-type: none"> • Under Graduate (BA) in Education, IAIN Sunan Ampel Malang, 1986 • Degree (Dra) in Education, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989 • Master in Philosophy (Philosophy of Education Perspective) of McGill University, Montreal Canada, 1994 |
| 3. | OTHER TRAINING | : <ul style="list-style-type: none"> • Pre-Departure Training Program for Overseas Student, Ministry of Religious Affairs, Jakarta, June 1990 – May 1991 • English for Academic Purposes Course, IAILF Jakarta, June-November, 1991 • English for Academic Purposes Course, IAILF Bali, January-March, 1992 |

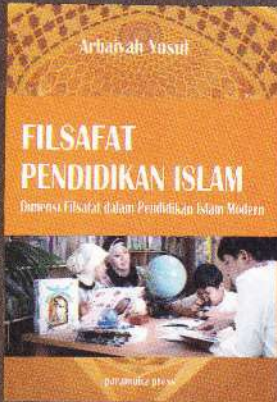
| | | |
|----|--------------------------|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Course on Education Approaches & Management, Faculty of Education; McGill University, Montreal, Canada, July-August, 1993. |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Teaching and Learning Design Training, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Training of Trainers for Gender Analysis, Ford Foundation-IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, June, 1999. |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Educational Research Methodology, Indonesia Canada Higher Education Project, Jakarta, February, 2000 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Training for Monitoring and Evaluation Consultant, Ministry of National Education, Jakarta, 2004, 2005, 2006, 2007 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Training to be Capacity Development Plan Adviser, Ministry of National Education, Jakarta, 2009 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Assesor for SMA and MA Accreditation, National Accreditation Board, Malang, 2010 |
| | | |
| 4. | MEMBERSHIP OF NGO | : Human Education Foundation Indonesia |
| 5. | EMPLOYMENT RECORD | : SPECIFIC AS EDUCATION CONSULTANT |
| A. | From June 2000 | To Desember 2012 |
| | | Education Consultant : |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Independent Compliant Monitoring and Evaluation |

| | | |
|----------|------------------|---|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Joyful Learning Development |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • MBS menuju Sekolah Ramah Anak |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Quality Assessment Specialist • Capacity Development Plan Adviser • Education Public Expenditure Analysis Adviser |
| B | From 1991 | Currently |
| | | Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya Mata Kuliah: |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • Filsafat Pendidikan Islam • Filsafat Islam • Filsafata Ilmu • Pengantar Filsafat • English For Tourism • General English • Speaking • Sejarah Pendidikan Islam • Pengembangan Kurikulum |
| C | From 1995 | To 1997 |
| | | Dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo |
| D | From 2004 | To 2007 |
| | | Dosen Universitas Muhammadiyah Surabaya |

| E | From 2000 | Currently |
|---|-----------|---|
| | | Pembina Perguruan Muhammadiyah Jawa Timur |
| | | Trainer Kependidikan |
| F | WRITING | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Direct Method for Teaching Arabic Speaking</i>, BA Thesis, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1986 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Direct Method for Arabic Teaching</i>, Dra. Thesis, 1989 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Indonesian Students in Montreal Canada</i>, Hello Magazine Indonesia, 1993 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Women in Qur'an: should be questioned?</i>, ICMI ORSAT Montreal Canada, 1994 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>The role of the faculty of the soul: Ibn sina's Thought on Perfect Man</i>, MA Thesis, 1994 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Learning English</i>, (Modul), Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1994 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>The Thought of al-Ghazali on "Light"</i>, Edukasi Magazine, 1995 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Ibn Sina's Life</i>, Edukasi Magazine, 1996 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Abd jabbar's View on I'jaz al-Qur'an</i>, Nizamia Journal, 1999 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Ihwan al-Shafa Thought on Education</i>, Journal Quality Ahsana, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2000 |

| | | |
|--|--|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Listening Focus</i>, Module, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2000 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Comparative Study: Education in Malaysia and Singapore</i>, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Filsafat Pendidikan Islam</i>, Diktat, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2002 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Pemikiran Pendidikan</i>, Modul, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2002 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Strategic Planning</i>, Module, Human Education Foundation Surabaya, 2002 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Islam and Human Right in Indonesia</i>, Joint Research McGill University-IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001-2002 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Quantum Writing</i>, Plan Indonesia Surabaya, 2003 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Active English</i>, Plan Indonesia Surabaya, 2004 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Joyful English</i>, Plan Indonesia Surabaya, 2004 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Student Book Activity</i>, Plan Indonesia Surabaya, 2004 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Joyful Learning Development</i>, Plan Indonesia Surabaya, 2004 |
| | | <ul style="list-style-type: none"> • <i>Evaluation of Joyful Learning</i>, Plan Indonesia Surabaya, 2004 |

| | | |
|--|--|---|
| | | <ul style="list-style-type: none">• <i>Pemberdayaan Masyarakat: modul Pelatihan</i>, Yayasan Paramulia, Surabaya, 2007. |
| | | <ul style="list-style-type: none">• <i>Panduan Pengelolaan Keuangan Sekolah/Madrasah Muhammadiyah</i>, Surabaya, 2011 |
| | | <ul style="list-style-type: none">• <i>English for Tourism</i>, Modul, Surabaya, 2005 |
| | | <ul style="list-style-type: none">• <i>Filsafat Pendidikan Islam (Dimensi Filsafat Dalam Pendidikan Islam Modern)</i>, Surabaya, 2012 |
| | | <ul style="list-style-type: none">• <i>Listening Focus</i>, Surabaya, 2000 |



Filsafat Pendidikan memiliki bidang garapan yang cukup penting yaitu memunculkan landasan teori pendidikan untuk dapat dijadikan dasar atau pegangan oleh praktek (pelaksanaan) pendidikan, sehingga dengan berpedoman pada teori-teori pendidikan, suatu usaha pendidikan dilaksanakan secara sadar

Filsafat pendidikan Islam menjadi kajian yang cukup spesifik, karena dibatasi oleh suatu identitas penting yaitu Islam, Maka apakah garapan Filsafat Pendidikan Islam?. Rumusan tersebut dapat diperjelas bahwa filsafat Pendidikan Islam adalah berpikir tentang kependidikan yang berlandaskan ajaran Islam tentang hakekat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan dikembangkan, serta dibimbing menjadi manusia muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam



DWIPUTRA PUSTAKA JAYA
Publishing | Printing | Multimedia

ISBN : 978-602-7761-30-8

